



BAHAN AJAR (HANJAR)

**KARAKTER KEBANGSAAN
(HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA)**

untuk

PENDIDIKAN PEMBENTUKAN BINTARA POLRI

LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN POLRI

2021

IDENTITAS BUKU

HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA

Penyusun:

Tim Pokja lemdiklat Polri T.A. 2021

Editor:

1. Kombes Pol Drs. Agus Salim.
2. Kombes Pol Drs. Bambang Suminto, S.H., M.H.
3. AKBP Henny Wuryandari, S.H.
4. AKBP Budi Eka Takariawan, S.H.
5. AKBP Willianah, S.H., M.H.
6. AKP Herry Sudrajat
7. Pembina Dr. Sutrisno
8. Penda Fitria Yuli Hapsari, A.Md.

Hanjar Pendidikan Polri
Pendidikan Pembentukan Bintara Polri

Diterbitkan oleh:

Bagian Kurikulum Bahan Ajar Pendidikan Pembentukan
Biro Kurikulum
Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri
Tahun 2021

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang menggandakan sebagian atau seluruh isi Bahan Ajar (Hanjar) Pendidikan Polri ini, tanpa izin tertulis dari Kalemdiklat Polri.

DAFTAR ISI

Cover	i
Sambutan Kalemdiklat Polri	ii
Keputusan Kalemdiklat Polri	iv
Identitas Buku	vi
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
Standar Kompetensi	3
MODUL 1 KONSEPSI SUKU BANGSA	4
Pengantar	4
Kompetensi Dasar	4
Materi Pelajaran	4
Metode Pembelajaran	5
Alat/Media Bahan, dan Sumber Belajar	5
Kegiatan Pembelajaran	6
Tagihan/Tugas	7
Lembar Kegiatan	7
Bahan Bacaan	8
1. Pengertian Suku Bangsa	8
2. Unsur dan ciri khas pembeda suku bangsa	9
3. Stereotip, Atribut, dan Hubungan Antar-Suku bangsa	10
4. Prinsip Persatuan dan Keberagaman Suku, Agama, dan Ras	13
5. Suku Bangsa Di Indonesia	15
HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN BINTARA POLRI	vii

6. Konsep Masyarakat, Kebudayaan dan Hukum Adat dalam Kaitannya dengan Suku Bangsa	17
Rangkuman	25
Latihan	28
MODUL 2 KARAKTERISTIK SUKU BANGSA DI INDONESIA	29
Pengantar	29
Kompetensi Dasar	29
Materi Pelajaran	29
Metode Pembelajaran	30
Alat/Media Bahan, dan Sumber Belajar	30
Kegiatan Pembelajaran	31
Tagihan/Tugas	32
Lembar Kegiatan	32
Bahan Bacaan	33
1. Suku Bangsa dan Karakteristiknya di Indonesia	33
2. Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa	103
Rangkuman	105
Latihan	106
MODUL 3 KONFLIK ANTAR SUKU BANGSA SEBAGAI GEJALA SOSIAL ..	107
Pengantar	107
Kompetensi Dasar	107
Materi Pelajaran	107
Metode Pembelajaran	108
Alat/Media Bahan, dan Sumber Belajar	108
Kegiatan Pembelajaran	109
Tagihan/Tugas	110


Lembar Kegiatan	110
Bahan Bacaan	111
1. Hubungan antar suku bangsa	111
2. Konflik sosial dan alternatif pemecahannya	113
3. Peran Polri dalam penyelesaian konflik	128
Rangkuman	130
Latihan	132

HANJAR**HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA DI INDONESIA****10 JP (450 Menit)**

	PENDAHULUAN
	<p>Indonesia adalah negara yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa atau kelompok Etnis. Etnis merupakan ciri sosio-kultural yang melekat pada individu atau kelompok, sehingga wajar mengakibatkan perbedaan di dalam masyarakat. Merujuk pada beberapa tokoh sosiologi yang tercantum di dalam buku <i>"The Sociology of Ethnicity"</i> (Sinisa Malesevic. 2004) setidaknya berikut gambaran etnis di dalam perspektif fungsional, interaksionisme simbolik.</p> <p>a. Konflik perspektif fungsional menyoroti fungsi dari kelompok etnis, yakni membentuk solidaritas kelompok, petunjuk moral berperilaku, sosialisasi dan internalisasi perilaku:</p> <p>"Durkheim memfokuskan kajian kepada solidaritas kelompok etnis, Fungsi kelompok etnik (sebagai petunjuk moral perilaku individu), proses modernisasi (sebagai proses penghilangan identitas etnik)".</p> <p>"Talcot Parsons : <i>an aggregate of kinship units, the members of which either trace their origin in terms of descent from a common ancestor/in terms of descent from ancestors who all belonged to the same categorised ethnic group</i>" (Memiliki kesamaan sejarah, latar belakang budaya, bahasa, ekspektasi normatif, loyalitas kelompok, transgenerasi tradisi budaya sehingga kesemuanya itu membentuk solidaritas kelompok).</p> <p>Terdapat proses transmisi nilai-nilai dominan melalui proses sosialisasi dan internalisasi norma-norma kelompok. Sehingga terdapat kesinambungan antara masa lalu, masa kini dan masa depan.</p> <p>b. Perspektif interaksionisme simbolik, melihat etnisitas merupakan pembentuk dari konsep diri dan identitas, termasuk di dalamnya identitas kelompok yang bersifat dinamis, bisa diubah dan dibentuk sesuai dengan pola interaksinya.</p> <p>"Phinney (2000) mendefinisikan bahwa identitas etnis merupakan <i>sense</i> tentang self individu sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok etnis tertentu dan sikap maupun perilakunya juga berhubungan dengan <i>sense</i> tersebut".</p>

	<p>"Marcia (2001) mengkategorisasikan identitas status etnis dalam empat kategori yang berbeda: <i>status achievement</i>, <i>status moratorium</i>, <i>status foreclosure</i>, <i>diffusion identity</i>".</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bila telah mengeksplorasi etnisnya dan akhirnya ada komitmen terhadap etnis maka individu akan mencapai identitas status <i>achievement</i>; 2) Bila ada eksplorasi terhadap etnisnya tetapi tidak memiliki komitmen terhadap etnis maka individu mencapai identitas status <i>moratorium</i>; 3) Bila tidak ada eksplorasi atau pengetahuan mengenai etnisnya tetapi memiliki komitmen terhadap etnis maka disebut memiliki identitas status <i>foreclosure</i>; 4) Bila tidak mengeksplorasi terhadap etnisnya dan juga tidak memiliki komitmen terhadap etnis maka individu disebut memiliki identitas <i>diffusion</i>. <p>c. Perspektif konflik melihat etnis sebagai salah satu bentuk ketimpangan ekonomi dan politik, karena etnis tertentu memiliki hak istimewa (<i>privilege</i>) sedangkan etnis lainnya tidak memilikinya. Gramsci (2013) mengartikan hegemoni sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Lebih jauh lagi asimilasi kebudayaan merupakan bentuk dominasi kelompok etnis dominan. Gramsci membangun konsep 'national-populer' yang merupakan agen perubahan sosial, dimana para kaum intelektual (intelektual organik) berhasil tampil menjadi pemimpin lintas kelompok etnis, agama, ras dan kelas sosial.</p> <p>Keberagaman suku bangsa atau Etnis ini disuatu sisi membawa pengaruh positif untuk kekayaan kebudayaan, seni, serta dinamika sosial kehidupan masyarakat Indonesia, namun disisi lain keberagaman Etnis menjadi bumerang bilamana di dalam masyarakat masih terdapat individu yang mengagung-agungkan sikap primordialisme dan etnosentrisme. Primordialisme adalah rasa kesukuan yang berlebihan, yang diikuti dengan sikap, memegang teguh hal-hal yang di bawa sejak kecil, seperti tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, dan segala sesuatu yang ada di lingkungan pertamanya. Etnosentrisme ialah suatu kecenderungan yang menganggap nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan sendiri sebagai sesuatu yang prima, terbaik, mutlak, dan di pergunakan sebagai tolak ukur untuk menilai dan membedakan dengan kebudayaan lain.</p> <p>Hubungan antar suku bangsa adalah hubungan yang dihasilkan dari adanya interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda suku bangsanya. Dalam interaksi ini, masing-masing pelaku atau kelompok saling diidentifikasi oleh dan mengidentifikasi diri mereka masing-masing satu sama lainnya dengan mengacu pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa nya. Interaksi terjadi karena</p>
--	---

	<p>berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi para pelaku sebagai mahluk sosial untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup mereka. Interaksi yang terjadi diantara mereka yang berbeda suku bangsa nya juga didasari oleh dorongan-dorongan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup.</p> <p>Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud dalam komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri. Corak khas suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus, atau karena di antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial khusus atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat di bedakan dari kebudayaan lain.</p>
--	---

	STANDAR KOMPETENSI
	Memahami hubungan antar suku bangsa di Indonesia dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas.


MODUL**01****KONSEPSI SUKU BANGSA****2 JP (90 Menit)**


	PENGANTAR
	<p>Di dalam modul ini membahas materi tentang pengertian suku bangsa, unsur dan ciri khas pembeda suku bangsa, konsep masyarakat, konsep kebudayaan, prinsip persatuan dan keberagaman suku, agama, dan ras, hubungan antar suku bangsa, stereotip, atribut, dan hubungan antar-suku bangsa, hukum adat dalam masyarakat, suku bangsa di Indonesia.</p> <p>Tujuan diberikannya materi ini adalah agar peserta didik memahami konsepsi suku bangsa.</p>

	KOMPETENSI DASAR
	<p>Memahami konsepsi suku bangsa.</p> <p>Indikator Hasil Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian suku bangsa; 2. Menjelaskan unsur dan ciri khas pembeda suku bangsa; 3. Menjelaskan stereotip, atribut, dan hubungan antar-suku bangsa; 4. Menjelaskan prinsip persatuan dan keberagaman suku, agama, dan ras; 5. Menjelaskan suku bangsa di Indonesia; 6. Menjelaskan konsep masyarakat, kebudayaan dan hukum adat dalam kaitannya dengan suku bangsa.


	MATERI PELAJARAN
	<p>Pokok Bahasan:</p> <p>Konsepsi suku bangsa.</p> <p>Subpokok Bahasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian suku bangsa; 2. Unsur dan ciri khas pembeda suku bangsa;

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Stereotip, atribut, dan hubungan antar-suku bangsa; 4. Prinsip persatuan dan keberagaman suku, agama, dan ras; 5. Suku bangsa di Indonesia; 6. Konsep masyarakat, kebudayaan dan hukum adat dalam kaitannya dengan suku bangsa.
--	--


	METODE PEMBELAJARAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menjelaskan materi tentang konsepsi suku bangsa. 2. Metode <i>Brainstorming</i> (curah pendapat) Metode ini digunakan pendidik untuk mengeksplor pendapat peserta didik tentang materi yang disampaikan. 3. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terkait materi yang telah disampaikan. 4. Metode Game dengan EL (<i>Experiential Learning</i>) Metode ini digunakan dalam proses belajar dimana peserta didik terlibat aktif di dalam suatu situasi untuk mendapatkan nilai-nilai, inspirasi dan terobosan dalam kegiatan yang terstruktur. 5. Metode NLP (<i>Neuro Linguistic Programming</i>) Metode ini digunakan untuk mengaktifkan otak sadar dan otak bawah sadar (<i>neuro</i>) dengan memanfaatkan penggunaan bahasa (<i>linguistic</i>) yang dilakukan secara berulang-ulang (<i>programming</i>). 6. Metode Penugasan Metode ini digunakan pendidik untuk menugaskan peserta didik tentang materi yang telah diberikan melalui audio visual.


	ALAT/MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat/media: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>White Board</i>; b. Laptop; c. LCD; d. <i>Laser point</i>;


	<ul style="list-style-type: none"> e. Papan <i>flip chart</i>; f. Pengeras suara/<i>sound system</i>. <p>2. Bahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Alat tulis; b. Kertas. <p>3. Sumber Belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Wikipedia Bahasa Indonesia; b. Anthony D. Smith 1986. <i>The Ethnic origin of the Nation</i>; c. Adrian Hasting 1996. <i>The Construction of Nationhood : Ethnicity, Religion, and Nationalism</i>; d. Benedict Anderson. 1983. <i>Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism</i>; e. Engin F Isin and Bryan S.Turner, 2002. <i>Handbook of Citizenship Study</i>. London: Sage Pub; f. Sinisa Malesevic. 2004. "<i>The Sociology of Ethnicity</i>". London : SAGE Publications Ltd; g. Sinisa Malasevic 2006. <i>Identity as ideology : Understanding ethnicity and nationalism</i>. London : SAGE Publications Ltd; h. Walker Connor Ethno-Nationalism : <i>The question for understanding : Intergroup Accomodation in Plural Societies</i>, 1978; i. William C. Shepperd. 2016. <i>Robert Bellah's Sociology of Religion: The Theoretical Elements</i>. https://doi.org/10.2307/1384413.
--	--

	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	<p>1. Tahap Awal : 10 Menit</p> <p>Pendidik melaksanakan apersepsi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membuka kelas dan memberikan salam; b. Pendidik memperkenalkan diri dan memberikan salam; c. Pendidik menyampaikan tujuan dan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. <p>2. Tahap Inti : 70 Menit</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menggali pemahaman materi tentang konsep suku bangsa dalam 3 perspektif dan kaitan antara Individu,

	<p>masyarakat dan kebudayaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Peserta didik memperhatikan, mencatat hal-hal yang penting, bertanya jika ada materi yang belum dimengerti/dipahami; c. Pendidik menyampaikan materi; d. Peserta didik memperhatikan, mencatat hal-hal yang penting, bertanya jika ada materi yang belum dimengerti/dipahami; e. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk melaksanakan curah pendapat tentang materi yang disampaikan; f. Peserta didik melaksanakan curah pendapat tentang materi yang disampaikan oleh pendidik; g. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menanggapi materi; h. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. <p>3. Tahap Akhir: 10 Menit</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik memberikan ulasan dan penguatan materi pembelajaran secara umum. b. Pendidik mengecek penguasaan materi dengan bertanya secara lisan dan acak kepada peserta didik. c. Pendidik merumuskan <i>Learning Point</i>/relevansi yang dikaitkan dengan pelaksanaan tugas dilapangan. d. Pendidik menugaskan peserta didik untuk meresume materi yang telah disampaikan.
--	--

	TAGIHAN/TUGAS
	Peserta didik mengumpulkan hasil resume materi secara perorangan yang diserahkan satu hari setelah pembelajaran kepada Pendidik.

	LEMBAR KEGIATAN
	Pendidik menugaskan kepada peserta didik secara perorangan untuk meresume materi yang telah disampaikan.

	BAHAN BACAAN
	<p style="text-align: center;">KONSEP SUKU BANGSA</p> <p>1. Pengertian Suku Bangsa</p> <p>a. Suku</p> <p>Suku merupakan kelompok golongan sosial yang terdapat di kalangan masyarakat yang digunakan untuk membedakan suatu golongan yang satu dengan golongan lainnya. Biasanya tiap-tiap suku ini memiliki ciri khas tersendiri. Suku juga dapat diartikan sebagai suatu golongan manusia yang terikat dengan tata kebudayaan masyarakat tertentu.</p> <p>Pengertian suku menurut para ahli sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menurut Frederick Barth <p>Menurutnya suku merupakan himpunan manusia yang memiliki atau mempunyai kesamaan dari segi ras, agama, asal-usul bangsa, juga sama-sama terikat didalam nilai kebudayaan tertentu.</p> 2) Menurut Hasan Shadily MA <p>Menurut beliau pengertian suku adalah sekumpulan orang yang dianggap mempunyai atau memiliki hubungan biologis.</p> 3) Menurut Koentjaraningrat <p>Menurutnya Pengertian suku merupakan sekelompok manusia yang menyatu dengan budaya setempat itu dengan secara sadar, serta biasanya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama.</p> 4) Menurut Raroll <p>Menurut beliau suku itu merupakan golongan manusia yang mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya dengan berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Suatu kelompok tersebut bisa diakui sebagai suku apabila memiliki ciri khas tersendiri didalam hal budaya, bahasa, agama, perilaku, ataupun</p>

	<p>juga ciri-ciri biologis.</p> <p>5) Menurut Ensiklopedia Indonesia</p> <p>Menurut Ensiklopedia Indonesia Pengertian suku adalah kelompok sosial yang memiliki atau mempunyai kedudukan tertentu disebabkan faktor garis keturunan, adat, agama, bahasa, serta lain sebagainya. Biasanya tiap anggota suku itu memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, adat istiadat serta juga dalam tradisi.</p> <p>b. Bangsa</p> <p>Bangsa adalah suatu kelompok manusia yang memiliki identitas bersama, dan mempunyai kesamaan bahasa, ideologi, budaya, sejarah, dan tujuan. Mereka umumnya dianggap memiliki asal usul keturunan yang sama (Kellas 1998). Bangsa juga bermakna entitas diri individu yang berasal dari identitas kolektif (Renan, 1882). Sedangkan bangsa menurut pihak Belanda adalah sekelompok orang yang disatukan oleh pengalaman masa lalu yang membenci kaum penjajah. Bangsa juga bisa dimaknai sebagai komunitas politik imajiner (Anderson, 1983).</p> <p>Suku bangsa adalah kategori atau golongan sosial askriptif. Sebagai golongan sosial, suku bangsa terwujud sebagai perorangan atau individu dan kelompok.</p> <p>2. Unsur dan ciri khas pembeda suku bangsa</p> <p>Masing-masing suku memiliki karakteristik yang membedakannya dari suku lain. Karakteristik itu kemudian menjadi unsur pembeda. Dibawah ini merupakan ciri khas suatu suku yang membedakannya suku yang satu dengan suku yang lain, diantaranya:</p> <p>a. Perbedaan ciri fisik</p> <p>Perbedaan dari ciri fisik ini ialah ciri pertama yang membedakan suatu suku dengan suku lainnya. Tiap-tiap suku itu biasanya mempunyai ciri fisik tersendiri yang membedakannya dengan suku lain.</p> <p>b. Perbedaan bahasa</p> <p>Tiap-tiap suku itu mempunyai cara bahasa tersendiri, baik itu bahasa nasional atau juga bahasa adat. Tidak hanya itu saja,</p>
--	--

	<p>masing-masing dari suku itu biasanya juga mempunyai cara penyampain (logat) bahasa tersendiri. Oleh sebab itulah, kita dapat mengetahui suku seseorang itu dari cara penyampain atau logat yang ia pakai pada saat berbicara.</p> <p>c. Perbedaan kebudayaan</p> <p>Selain berbeda dari segi penampilan fisik serta juga bahasa, Tiap-tiap suku juga mempunyai kebudayaan tersendiri yang menjadi salah satu ciri khas dari masing-masing suku.</p> <p>d. Memiliki wilayah domisili</p> <p>Kalau untuk Indonesia sekarang ini mungkin sudah banyak tiap suku itu menyebar di tiap-tiap daerah, Namun tetap tiap-tiap suku itu memiliki wilayah domisili tersendiri.</p> <p>e. Adat istiadat</p> <p>Adat istiadat berhubungan dengan kebiasaan dan kebudayaan suatu suku. Kebiasaan ini dijalankan secara turun-temurun dan menghasilkan kebudayaan yang khas.</p> <p>f. Sistem kekerabatan</p> <p>Sistem kekerabatan juga turut menjadi ciri pembeda suatu suku.</p> <p>3. Stereotip, Atribut, dan Hubungan Antar-Suku bangsa</p> <p>1) Stereotip</p> <p><i>Stereotype</i> merujuk pada ciri-ciri yang melekat pada individu atau kelompok baik bersifat negatif dan positif. Prasangka merujuk pada ciri-ciri negatif dari individu atau kelompok sehingga lebih sulit dihilangkan. Sedangkan diskriminasi adalah tindakan yang membedakan antar satu individu atau kelompok karena ciri-ciri yang melekat padanya. Dalam konteks ini <i>stereotype</i> dan prasangka ada di dalam level pikiran (<i>mindset</i>) tetapi diskriminasi ada di level tindakan (<i>action</i>). Nanti bisa dicontohkan dilihat siapa yang melakukan tindakan diskriminatif tsb, apakah individu kelompok, institusi, atau negara individual/institusional/grup/<i>state discrimination</i>). Khusus <i>state discrimination</i> bisa dicontohkan kebijakan/UU yang berbau rasis dikeluarkan oleh aparat negara dan ini bahaya karena dapat mengancam NKRI.</p> <p>Dalam sebuah masyarakat yang bersuku bangsa banyak, kebudayaan dari masing-masing suku bangsa juga berisikan</p>
--	--

	<p>konsep-konsep mengenai berbagai suku bangsa yang hidup bersama dalam masyarakat tersebut. Yang tercakup dalam konsep-konsep kebudayaan tersebut adalah sifat-sifat atau karakter dari masing-masing suku bangsa tersebut. Isi dari konsep-konsep atau pengetahuan yang ada dalam kebudayaan dari masing-masing suku bangsa adalah pengetahuan mengenai diri atau suku bangsa mereka masing-masing, sebagai pertentangan atau lawan dari suku bangsa -suku bangsa lainnya. Ini dilakukan untuk memunculkan keberadaan suku bangsa atau kesuku bangsa an dalam interaksi antar anggota suku bangsa yang berbeda.</p> <p>Konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan mengenai suku bangsa nya dan mengenai suku bangsa-suku bangsa lainnya yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat adalah pengetahuan yang penuh dengan keyakinan-keyakinan mengenai kebenarannya yang subyektif. Yaitu kebenaran subyektif mengenai ciri-ciri suku bangsa nya dan suku bangsa-suku bangsa lainnya. Pengetahuan mengenai sesuatu suku bangsa lain yang ada dalam kebudayaan sesuatu suku bangsa tertentu adalah konsep-konsep yang seringkali juga digunakan sebagai acuan bertindak dalam menghadapi suku bangsa lain tersebut, walaupun tidak selalu demikian adanya dalam perwujudan tindakan-tindakan dari para pelakunya. Konsep-konsep yang subyektif yang ada dalam kebudayaan tersebut dinamakan stereotip, dan stereotip dapat berkembang menjadi prasangka.</p> <p>Sebuah stereotip mengenai sesuatu suku bangsa itu muncul dari pengalaman seseorang atau sejumlah orang yang menjadi anggota sebuah suku bangsa dalam berhubungan dengan para pelaku dari sesuatu suku bangsa tersebut. Dari sejumlah pengalaman yang terbatas, yang dipahami dengan mengacu pada kebudayaannya, maka pengalaman tersebut menjadi pengetahuan. Dan, sebagai pengetahuan yang secara berulang diafirmasi atau dimantapkan melalui pengalaman-pengalaman yang secara berulang terjadi dengan anggota-anggota sesuatu suku bangsa tersebut, maka pengetahuan yang berisikan ciri-ciri sesuatu suku bangsa tersebut menjadi konsep-konsep yang ada dalam kebudayaannya yang diyakini kebenarannya. Melalui berbagai jaringan sosial yang dimiliki oleh seorang pelaku, pengetahuan kebudayaan mengenai ciri-ciri sesuatu suku bangsa tersebut disebarluaskan kepada sesama warga masyarakat suku bangsa nya. Pengetahuan kebudayaan yang bercorak stereotip, yaitu mengenai ciri-ciri sesuatu suku bangsa menjadi pengetahuan yang berlaku umum dalam</p>
--	--

	<p>kebudayaan dari masyarakat tersebut dan diyakini kebenarannya.</p> <p>2) Atribut-Atribut Suku bangsa</p> <p>1) Jati diri</p> <p>Identitas atau jati diri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut. Contohnya: Tentara atau TNI mempunyai ciri-ciri, yang ciri-ciri tersebut merupakan sebuah satuan yang bulat dan menyeluruh yang menyebabkan seseorang dengan ciri-ciri tersebut digolongkan sebagai tentara atau TNI. Bila seseorang tersebut mempunyai atau memakaikan ciri-ciri tentara pada tubuhnya, tetapi ciri-ciri tersebut tidak lengkap sebagai ciri-ciri tentara maka jati diri seseorang tersebut sebagai tentara diragukan kebenarannya; dan biasanya orang tersebut diidentifikasi atau dikenal sebagai tentara gadungan. Contoh lainnya: seorang perempuan diidentifikasi sebagai perempuan karena mempunyai serangkaian ciri-ciri yang melekat atau dipakaikan pada dirinya, yang merupakan serangkaian ciri-ciri yang bulat dan menyeluruh. Bila seorang laki-laki melekatkan atau memakaikan ciri-ciri perempuan tersebut pada tubuhnya, dan cara melekatkan atau memakaikan ciri-ciri perempuan tersebut tidak sempurna maka laki-laki tersebut tidak akan dikenal atau diidentifikasi sebagai perempuan tetapi sebagai banci.</p> <p>Identitas atau jati diri itu muncul dan ada dalam interaksi. Interaksi adalah kenyataan empirik yang berupa antar-tindakan para pelaku yang menandakan adanya hubungan diantara para pelaku tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa identitas atau jati diri itu muncul dan ada dalam interaksi. Seseorang mempunyai sesuatu jati diri tertentu karena diakui keberadaannya oleh orang atau orang-orang lain dalam sesuatu hubungan yang berlaku. Sedangkan dalam suatu hubungan yang lain, yang melibatkan pelaku atau pelaku-pelaku yang lain yang berbeda dari pelaku-pelaku yang semula, jati dirinya bisa berbeda dari yang semula; sesuai dengan corak hubungan dan sesuai dengan saling pengakuan mengenai jati dirinya oleh</p>
--	--

	<p>para pelaku dalam hubungan yang lain tersebut.</p> <p>2) Atribut Jati diri</p> <p>Atribut adalah segala sesuatu yang terseleksi, baik disengaja maupun tidak, yang dikaitkan dengan dan untuk kegunaannya bagi mengenali identitas atau jati diri seseorang atau sesuatu gejala. Atribut ini bisa berupa ciri-ciri yang menonjol dari benda atau tubuh orang, sifat-sifat seseorang, pola-pola tindakan, atau bahasa yang digunakan. Corak dari jati diri seseorang ini ditentukan oleh atribut-atribut yang digunakan, yaitu agar dilihat dan diakui ciri-cirinya oleh para pelaku yang dihadapi dalam sesuatu interaksi, agar jati diri dan peranan seseorang tersebut diakui dan masuk akal bagi pelaku yang terlibat dalam interaksi tersebut. Ada jati diri yang tidak dapat diubah, walaupun dapat ditutupi untuk sementara, dan ada jati diri yang dapat dengan mudah diubah dengan cara memanipulasi atau mengaktifkan sejumlah atribut yang diperlukan untuk tujuan tersebut.</p> <p>4. Prinsip Persatuan dan Keberagaman Suku, Agama, dan Ras</p> <p>Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, maupun adat istiadat yang beragam. Dengan adanya keanekaragaman atau masyarakat yang majemuk di Indonesia maka perlu ditanamkan prinsip persatuan dan keberagaman, sehingga bisa meminimalisir konflik-konflik yang terjadi.</p> <p>Secara umum, prinsip persatuan dan keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan ini terbagi ke dalam lima prinsip, antara lain prinsip Bhinneka Tunggal Ika, prinsip Nasionalisme Indonesia, Prinsip kebebasan yang bertanggung jawab, prinsip wawasan Nusantara, dan prinsip persatuan pembangunan untuk mewujudkan cita-cita Reformasi.</p> <p>a. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika</p> <p>Bhinneka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan Indonesia yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan.</p> <p>Oleh karena itu prinsip Bhinneka Tunggal Ika ini menyadari</p>
--	--

	<p>dan mengakui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku, bahasa, agama, dan adat istiadat kebiasaan yang majemuk atau banyak.</p> <p>b. Prinsip nasionalisme Indonesia</p> <p>Prinsip persatuan dan keberagaman yang kedua adalah prinsip Nasionalisme Indonesia. Kita mencintai bangsa kita, namun tidak berarti bahwa kita mengagung-agungkan bangsa kita sendiri dan merendahkan negara lain. Pasalnya, nasionalisme Indonesia tidak berarti bahwa merasa lebih unggul daripada bangsa lain dan tidak bisa memaksakan kehendak kita kepada bangsa lain, karena pandangan semacam ini hanya akan mencelakakan bangsa.</p> <p>Nasionalisme dapat dimaknai ideologi negara, atau bisa juga bentuk perilaku yang terbentuk dari kesadaran sekelompok, juga bisa didefinisikan sebagai tindakan bela negara (<i>patriotism</i>). Bogardus (1990) membagi 3 bentuk nasionalisme, yakni: <i>ethnocultural nationalism</i>, <i>Multicultural nationalism</i> dan <i>civic nationalism</i>. Bhineka tunggal ika masuk <i>civic nationalism</i> dan mengakomodir kelompok /etnik minoritas masuk tipologi multicultural nationalism yang sudah dipraktekkan era presiden Abdurrahman wahid (Gus Dur). Kombinasi dari dua tipologi ini adalah yang paling sesuai dengan kondisi keberagaman suku bangsa di Indonesia</p> <p>c. Prinsip kebebasan yang bertanggung jawab</p> <p>Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai ciptaan Tuhan, kita memiliki kebebasan dan tanggung jawab tertentu terhadap dirinya sendiri, terhadap sesamanya, dan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>d. Prinsip wawasan nusantara</p> <p>Dengan menanamkan prinsip wawasan nusantara ini, maka kita Memiliki pengetahuan tentang politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan Negara agar timbul rasa senasib sepenanggungan, serta memiliki tekad yang sama untuk pembangunan Negara Indonesia.</p> <p>e. Prinsip persatuan pembangunan untuk mewujudkan cita-cita reformasi</p> <p>Dengan semangat persatuan Indonesia, kita harus dapat mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan mewujudkan cita-cita reformasi yaitu adil dan makmur secara</p>
--	---

nyata.

5. Suku Bangsa Di Indonesia

Dalam pengertian awam, penggunaan istilah Suku Bangsa sering dicampur adukan dengan istilah-istilah lain yang memiliki arti yang berbeda. Misalnya, sebutan untuk Suku Bangsa Minangkabau sering dikatakan sebagai Suku Minangkabau atau Masyarakat Minangkabau.

Menurut Koentjoro Ningrat (1996 : 166) Suku Bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati-diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka yang tidak ditentukan oleh orang yang berada di luar sistem kebudayaan mereka.

Batasan mengenai konsep Suku Bangsa dari Koentjoro Ningrat tersebut, tidak jauh berbeda dengan batasan yang diberikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai kesatuan sosial yang dibedakan dari kesatuan sosial lainnya, berdasarkan kesadaran identitas kebudayaan terutama Bahasa.

Konsep suku bangsa yang telah dikemukakan tersebut, pada kenyataannya lebih kompleks. Hal ini disekan karena batasan dari kesatuan manusia yang terikat oleh kesamaan kebudayaan itu bisa meluas maupun menyempit.

Pendesripsian tentang suatu kebudayaan dari suatu suku bangsa itu dapat dilakukan melalui Studi Etnografi. Melalui studi ini kita dapat mengetahui corak kehidupan tiap suku bangsa yang beraneka ragam, apalagi bila dikaitkan dengan kemajemukan masyarakat Indonesia yang sangat kompleks, maka Studi Etnografi sangat membantu dalam menjelaskan tentang kemajemukan tersebut. sehingga dapat diketahui mengenai keanekaragaman budaya yang dapat disebut sebagai kekayaan Bangsa.

Untuk mengidentifikasi suatu suku bangsa, beberapa orang Sarjana atau Ahli Antropologi mencoba membuat semacam peta penyebaran Suku-suku Bangsa di Indonesia. Salah satunya dibuat oleh Van Vollenhoven, seorang Ahli Hukum Adat Bangsa Belanda. Ahli Hukum Adat ini, membagi daerah penyebaran Suku-suku Bangsa Indonesia ke dalam 19 (sembilan belas) Daerah Hukum Adat, sebagai berikut:

- a. Aceh (Aceh, Gayo, Alas, Kluet, Tamiang, Singkil, Anak Jame, Simeleuw, dan Pulau);
- b. Sumatera Utara (Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Fakfak, Batak Angkola, Batak Toba, Melayu, Nias, Batak

	<p>Mandailing, dan Maya-maya);</p> <p>c. Sumatera Barat (Minangkabau, Melayu, dan Mentawai, Tanjung Kato, Panyali, Caniago, Sikumbang, dan Gusci);</p> <p>d. Riau (Melayu, Akit, Talang Mamak, Orang utan Bonai, Sakai, dan Laut, dan Bunoi);</p> <p>e. Riau Kepulauan (Melayu, Siak, dan Sakai);</p> <p>f. Jambi (Batin, Kerinci, Penghulu, Pedah, Melayu, Jambi, Kubu, dan Bajau);</p> <p>g. Bengkulu (Muko-muko, Pekal, Serawai, Pasemah, Enggano, Kaur, Rejang, dan Lembak);</p> <p>h. Sumatera Selatan (Melayu, Kikim, Semenda, Komering, Pasemah, Lintang, Pegagah, Rawas, Sekak Rambang, Lembak, Kubu, Ogan, Penesek Gumay, Panukal, Bilida, Musi, Rejang, dan Ranau);</p> <p>i. Lampung (Pesisir, Pubian, Sungkai, Semenda, Seputih, Tulang Bawang, Krui Abung, dan Pasemah);</p> <p>j. Bangka Belitung (Bangka, Melayu, dan Tionghoa);</p> <p>k. Banten (Baduy, Sunda, dan Banten);</p> <p>l. DKI Jakarta (Betawi);</p> <p>m. Jawa Barat (Sunda);</p> <p>n. Jawa Tengah (Jawa, Karimun, dan Samin);</p> <p>o. D.I. Yogyakarta (Jawa);</p> <p>p. Jawa Timur (Jawa, Madura, Tengger, dan Osing);</p> <p>q. Bali (Bali Aga dan Bali Majapahit);</p> <p>r. Nusa Tenggara Barat (Bali, Sasak, Samawa, Mata, Dongo, Kore, Mbojo, Dompu, Tarlawi, dan Sumba);</p> <p>s. Nusa Tenggara Timur (NTT) (Sabu, Sumba, Rote, Kedang, Helong, Dawan, Tatum, Melus, Bima, Alor, Lie, Kemak, Lamaholot, Sikka, Manggarai, Krowe, Ende, Bajawa, Nage, Riung, dan Flores);</p> <p>t. Kalimantan Barat (Kayau, Ulu Aer, Mbaluh, Manyuke, Skadau, Melayu-Pontianak, Punau, Ngaju, dan Mbaluh);</p> <p>u. Kalimantan Tengah (Kapuas, Ot Danum, Ngaju, Lawangan, Dusun, Maanyan, dan Katingan);</p> <p>v. Kalimantan Selatan (Ngaju, Laut, Maanyan, Bukit, Dusun, Deyah, Balangan, Aba, Melayu, Banjar, dan Dayak);</p> <p>w. Kalimantan Timur (Ngaju, Otdanum, Apokayan, Punan, Murut, Dayak, Kutai, Kayan, Punan, dan Bugis);</p>
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> x. Kalimantan Utara (Tidung, Bulungan, dan Dayak); y. Sulawesi Selatan (Mandar, Bugis, Toraja, Sa'dan, Bugis, dan Makassar); z. Sulawesi Tenggara (Mapute, Mekongga, Landawe, Tolaiwiw, Tolaki, Kabaina, Butung, Muna, Bungku, Buton, Muna, Wolio, dan Bugis); aa. Sulawesi Barat (Mandar, Mamuju, Bugis, dan Mamasa); bb. Sulawesi Tengah (Buol, Toli-toli, Tomini, Dompelas, Kaili, Kulawi, Lore, Pamona, Suluan, Mori, Bungku, Balantak, Banggai, dan Balatar); cc. Gorontalo (Gorontalo); dd. Sulawesi Utara (Minahasa, Bolaang Mangondow, Sangiher, Talaud, Gorontalo, Sangir, Ternate, Togite, Morotai, Loda, Halmahera, Tidore, dan Obi); ee. Maluku (Buru, Banda, Seram, Kei, dan Ambon); ff. Maluku Utara (Halmahera, Obi, Morotai, Ternate, dan Bacan); gg. Papua Barat (Mey Brat, Arfak, Asmat, Dani, dan Sentani); hh. Papua (Sentani, Dani, Amungme, Nimboran, Jagai, Asmat, dan Tobati dan lain-lain). <p>6. Konsep Masyarakat, Kebudayaan dan Hukum Adat dalam Kaitannya dengan Suku Bangsa</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Konsep Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> 1) Pengertian masyarakat <p>Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lain.</p> <p>Masyarakat dapat disebut sebagai bentuk kesatuan kolektif dari manusia. Apabila dilihat dari proses pembentukannya, masyarakat berasal dari hasil perkembangan dari keluarga. Secara etimologi istilah masyarakat dalam Bahasa Inggris disebut "<i>Society</i>" yang berasal dari Bahasa Latin; "<i>Socius</i>" yang artinya Kawan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia "masyarakat" berasal dari Bahasa Arab, "Syaraka" yang berarti "ikut serta, berperan serta". Berdasarkan</p>
--	---

	<p>definisi diatas, maka masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Merupakan kesatuan hidup bersama yang saling berinteraksi dan berkesinambungan; b) Memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, Hukum serta aturan yang mengatur semua pola tingkah-laku warga dan dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok; c) Memiliki identitas atau ciri-ciri kepribadian yang sama, kuat dan mengikat seluruh warga. <p>Sebagai satuan kehidupan, sebuah masyarakat biasanya menempati sebuah wilayah yang menjadi tempatnya hidup dan lestarinya masyarakat tersebut. Karena warga masyarakat tersebut hidup dan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada dalam wilayah tempat mereka itu hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sebagai manusia, maka terdapat semacam keterikatan hubungan antara sebuah masyarakat dengan wilayah tempat masyarakat itu hidup. Sebuah masyarakat merupakan sebuah struktur yang terdiri atas saling hubungan peranan-peranan dan para warganya, yang peranan-peranan tersebut dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Saling hubungan diantara peranan-peranan ini mewujudkan struktur-struktur peranan-peranan yang biasanya terwujud sebagai pranata-pranata. Pranata-pranata itu terwujud dalam kehidupan manusia bermasyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia, yang dianggap penting oleh masyarakat yang bersangkutan. Melalui pranata-pranata yang ada, sebuah masyarakat dapat tetap lestari dan berkembang. Pranata-pranata yang ada dalam masyarakat, antara lain, adalah pranata keluarga, pranata ekonomi, pranata politik, pranata keagamaan, dsb.</p> <p>Norma-norma yang ada dalam pranata, yaitu norma-norma yang mengatur hubungan antar peranan-peranan, berisikan patokan-patokan etika dan moral yang harus ditaati dan dilakukan oleh para pemegang peranan dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan. Norma-norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat mengacu pada kebudayaan yang dipunyai oleh</p>
--	---

	<p>masyarakat tersebut.</p> <p>2) Kategori sosial dan Kelas sosial</p> <p>a) Kategori sosial adalah pengelompokan anggota masyarakat, baik yang terbentuk dengan sendirinya secara alamiah maupun yang sengaja dibentuk oleh aturan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara;</p> <p>b) Pelapisan sosial atau kelas sosial adalah pengelompokan anggota masyarakat dalam sistem pelapisan sosial secara hierarki, sehingga lapisan yang 1 (satu) lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya daripada lapisan-lapisan lainnya;</p> <p>c) Kelas/pelapisan sosial menentukan selera kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini, budaya elit hadir di dalam budaya populer masyarakat kontemporer.</p> <p>Faktor-faktor yang menentukan sistem pelapisan sosial, diantaranya:</p> <p>a) Faktor Ekonomi, seperti: Lapisan orang-orang Miskin dan Kaya;</p> <p>b) Faktor Pendidikan Formal, seperti: Lapisan orang-orang Awam dan Terpelajar;</p> <p>c) Faktor Keagamaan, seperti: Kaum Abangan, Ulama atau Santri;</p> <p>d) Faktor Politik, seperti: Elit Politik dan Rakyat Jelata;</p> <p>e) Kelompok Sosial atau Organisasi Sosial.</p> <p>b. Konsep kebudayaan</p> <p>Profesor Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai wujudnya, yang mencakup: gagasan atau ide, kelakuan, dan hasil kelakuan. Kebudayaan yang dikemukakan oleh Prof. Koentjaraningrat, lebih lanjut, dilihatnya dalam perspektif taksonomik. Yaitu kebudayaan dilihat sebagai unsur-unsur universal, yang masing-masing terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil dan yang lebih kecil lagi, yang dinamakannya sebagai <i>traits</i> dan <i>items</i>.</p> <p>Di dalam kajian kebudayaan memang ada kebudayaan yang bersifat universal (budaya yang berlaku umum) dan particular (budaya yang berlaku di dalam kelompok ttn). Struktur</p>
--	--

	<p>kebudayaan terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Unsur (<i>traits</i>) adalah satu kesatuan corak perilaku yang dipelajari dan dianggap tidak dapat diperkecil lagi. Unsur budaya ada yang bersifat materi dan non materi; 2) Kompleks kebudayaan (<i>culture complex</i>) yakni sekelompok unsur yang saling berhubungan. Contoh Tarian Perang Lembah Suku Baliem di Papua; 3) Perpaduan Kebudayaan Suatu sistem terpadu dimana setiap unsur cocok dengan unsur kebudayaan yang lain. <p>Dengan mengacu pada karya-karya Malinowski (1961, 1944) mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia dan pemenuhannya melalui fungsi dan pola-pola kebudayaan, dan dengan mengacu pada karya Kluckhohn (1994) yang melihat kebudayaan sebagai <i>blueprint</i> bagi kehidupan manusia, serta dari Geerts (1973) yang melihat kebudayaan sebagai sistem-sistem makna, saya melihat kebudayaan sebagai 'pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga sebuah masyarakat.' Atau dengan kata lain, kebudayaan adalah sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat dan para warganya.</p> <p>Dalam perspektif ini kebudayaan dilihat sebagai terdiri atas konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang menjadi pemiliknya. Kebudayaan dengan demikian merupakan sistem-sistem acuan yang ada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran, dan bukan pada tingkat gejala yaitu pada tingkat kelakuan atau hasil kelakuan sebagaimana didefinisikan oleh Prof. Koentjaraningrat. Sebagai sistem-sistem acuan, konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode digunakan secara selektif sebagai acuan oleh para pemilik kebudayaan dalam menghadapi lingkungannya, yaitu digunakan untuk menginterpretasi dan memanfaatkan lingkungan beserta isinya bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagai manusia. Pemilihan secara selektif tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan oleh pelaku mengenai konsep atau metode atau teori yang mana yang paling cocok atau yang terbaik yang dapat digunakan sebagai acuan interpretasi dan mewujudkan tindakan-tindakan. Tindakan-tindakan tersebut dapat dilihat sebagai dorongan-dorongan atau motivasi dari dalam diri pelaku bagi pemenuhan kebutuhan maupun sebagai tanggapan-tanggapan (<i>responses</i>) pelaku atas rangsangan-rangsangan</p>
--	--

	<p>(stimuli) yang berasal dari lingkungannya.</p> <p>Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional dalam struktur-struktur kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia. Yaitu sebagai acuan bagi manusia dalam berhubungan dengan dan mengidentifikasi berbagai gejala sebagai kategori-kategori atau golongan-golongan yang ada di dalam lingkungannya. Yaitu kategori-kategori yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sebagai manusia. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi manusia agar dapat hidup sebagai manusia mencakup tiga kategori. Ketiga kategori kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara bersama-sama dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut diintegrasikan oleh kebutuhan adab, yang menjadikan pemenuhan kebutuhan hidup tersebut sebagai tindakan-tindakan yang penuh adab, etika, dan moral. Adapun kebutuhan-kebutuhan hidup manusia adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kebutuhan biologi atau kebutuhan primer (makan, minum, menghirup oksigen, buang air besar/kecil, istirahat, tidur, seksual, dsb); 2) Kebutuhan sosial atau sekunder (berkomunikasi dengan sesama, pendidikan, kontrol sosial, pamer,); 3) Kebutuhan adab atau kemanusiaan, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang mengintegrasikan berbagai kebutuhan yang tercakup dalam kebutuhan biologi dan sosial. Kebutuhan adab atau kemanusiaan ini muncul dan terpancar dari hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya, yang mempunyai kemampuan berpikir, berperasaan, dan bermoral. Sehingga, pemenuhan-pemenuhan kebutuhan hidup manusia itu bercorak manusiawi dan bukan hewani; 4) Relativisme Kebudayaan yakni konsep bahwa fungsi dan daya tarik suatu unsur tergantung pada suatu lingkungan budayanya. Contoh definisi cantik dalam masyarakat Dayak, Cina, India; 5) Kebudayaan Ideal mencakup tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui dan diharapkan diikuti oleh banyak orang; 6) Kebudayaan Real mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan. Di dalam masyarakat seringkali terdapat pertentangan antara kebudayaan ideal dan kebudayaan real.
--	---

	<p>c. Hukum adat dalam masyarakat</p> <p>Keteraturan sosial terwujud melalui adanya berbagai hubungan sosial diantara warga masyarakat melalui kelompok-kelompok sosial, yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan berkenaan dengan hak-hak dan kewajiban individual dan sosial. Kebiasaan yang berisikan aturan-aturan mengenai hak-hak dan kewajiban individual dan sosial tersebut dapat dilihat sebagai merupakan serangkaian pedoman berdasarkan atas persetujuan bersama mengenai tindakan-tindakan sosial yang tidak merugikan orang lain, sehingga terwujud adanya keteraturan sosial dalam masyarakat tersebut. Aturan-aturan sosial yang telah menjadi kebiasaan ini biasanya dinamakan konvensi sosial atau adat.</p> <p>1) Adat</p> <p>Adat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang secara tradisi berlaku dalam sebuah masyarakat. Adat fungsional dalam masyarakat karena adat tersebut berisikan aturan-aturan yang acuannya adalah pedoman etika dan moral, atau nilai-nilai budaya, yang dipunyai oleh masyarakat tersebut. Adat yang berlaku dalam sesuatu masyarakat tidak berubah atau lestari selama masyarakat tersebut masih berpegang pada pedoman etika dan moral bagi kehidupan mereka. Karena itu, adat yang berlaku dalam sebuah masyarakat biasanya telah ada selama beberapa generasi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Sebuah adat dapat lestari selama beberapa generasi karena pedoman moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat tersebut tidak mengalami perubahan. Jadi, bila sebuah masyarakat berubah nilai-nilai budaya atau pedoman etika dan moralnya, maka akan berubah pula isi dan aturan-aturan yang ada dalam adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.</p> <p>2) Hukum adat</p> <p>Hukum adat adalah suatu adat yang berisikan aturan-aturan berikut sanksi-sanksinya berkenaan dengan pelarangan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang melanggar atau mengambil hak orang lain atau merugikan masyarakat yang bersangkutan.</p> <p>3) Ciri-ciri Hukum Adat</p>
--	---

	<p>Secara umum ciri-ciri Hukum Adat adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Attribute of Authority</i> <p>Adalah atribut atau kekuasaan menentukan keputusan-keputusan melalui suatu mekanisme yang diberi wewenang dan kekuasaan dalam masyarakat.</p> 2) <i>Attribute of Intention of Universal Application</i> <p>Atribut ini menentukan bahwa keputusan dari pihak yang berkuasa itu harus dimaksudkan sebagai keputusan yang merupakan jangka waktu panjang dan yang harus dianggap berlaku juga terhadap peristiwa-peristiwa yang serupa dalam masa yang akan datang.</p> 3) <i>Attribute of Obligation</i> <p>Atribut ini menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pemegang kekuasaan harus mengandung perumusan dari kewajiban Pihak ke-1 (satu) terhadap Pihak ke-2 (dua), tetapi juga hak dari Pihak ke-2 (dua) yang harus dipenuhi oleh Pihak ke-1 (satu).</p> 4) <i>Attribute of Sanction</i> <p>Menentukan bahwa keputusan dari pihak berkuasa harus dikuatkan dengan sanksi dalam arti seluas-luasnya; tidak hanya sanksi jasmaniah tetapi juga sanksi rohani (takut, rasa malu, rasa benci dan sebagainya).</p> <p>d. Hukum dalam Masyarakat Majemuk</p> <p>Dalam masyarakat majemuk dikenal adanya hukum nasional, yaitu aturan-aturan hukum yang diberlakukan secara nasional bagi seluruh warga masyarakat tanpa membedakan golongan sosial dan suku bangsa atau keyakinan agamanya. Disamping itu, dalam masyarakat majemuk juga dikenal adanya hukum adat yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa yang bersangkutan. Dalam masyarakat majemuk Indonesia, karena penguatan sistem nasional yang bertujuan terciptanya kesatuan bangsa, maka yang ditekankan adalah diberlakukannya aturan-aturan hukum. Sedangkan hukum adat diperlemah dengan cara tidak mengakuinya. atau kalau pemerintah mengakui keberadaan</p>
--	---

	<p>dan fungsi hukum adat biasanya kalau sudah dalam keadaan terpaksa. Keterpaksaan karena adanya kekuatan sosial dari warga masyarakat suku bangsa yang bersangkutan untuk secara radikal menolak diberlakukannya hukum nasional untuk sesuatu kasus yang dapat diselesaikan secara hukum adat.</p> <p>Dalam masyarakat majemuk pertentangan antara hukum nasional dan hukum adat biasa terjadi. Pertentangan ini disebabkan oleh isi aturan-aturan yang ada dalam hukum nasional, yang biasanya berorientasi pada dan untuk kepentingan pemerintah sebagai kekuatan pemersatu, dan penekanannya pada hukum badan bagi para pelanggarnya. Sedangkan hukum adat berorientasi pada dan untuk kepentingan masyarakat suku bangsa yang bersangkutan, dan penekanan hukuman bagi para pelanggarnya adalah denda. Kebanyakan warga masyarakat majemuk tidak memahami isi aturan-aturan hukum yang berlaku, terkecuali untuk pelanggaran-pelanggaran, tindakan kejahatan dengan kekerasan, karena aturan-aturan hukum tersebut harus diinterpretasi. Kemampuan interpretasi secara benar menuntut keahlian tersendiri, yang tidak semua warga mempunyai keahlian tersebut. Disamping itu, pranata hukum nasional seringkali juga dilihat sebagai sesuatu yang asing dan menakutkan oleh warga masyarakat setempat karena dilihat sebagai pranata yang fungsinya mencari kesalahan-kesalahan warga, dan untuk menghukum warga.</p>
--	--



RANGKUMAN

1. Pengertian suku bangsa;

Suku bangsa adalah kategori atau golongan sosial askriptif. Sebagai golongan sosial, suku bangsa terwujud sebagai perorangan atau individu dan kelompok.

2. Unsur dan ciri khas pembeda suku bangsa;

- a. Perbedaan ciri fisik
- b. Perbedaan bahasa
- c. Perbedaan kebudayaan
- d. Memiliki wilayah domisili
- e. Adat istiadat
- f. Sistem kekerabatan

3. Stereotip, atribut, dan hubungan antar-suku bangsa;

- a. *Stereotype* merujuk pada ciri-ciri yang melekat pada individu atau kelompok baik bersifat negatif dan positif.
- b. *Atribut*-Atribut Suku bangsa

1) Jati diri

Identitas atau jati diri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut.


2) Atribut Jati diri

Atribut adalah segala sesuatu yang terseleksi, baik disengaja maupun tidak, yang dikaitkan dengan dan untuk kegunaannya bagi mengenali identitas atau jati diri seseorang atau sesuatu gejala. Atribut ini bisa berupa ciri-ciri yang menonjol dari benda atau tubuh orang, sifat-sifat seseorang, pola-pola tindakan, atau bahasa yang digunakan. Corak dari jati diri seseorang ini ditentukan oleh atribut-atribut yang digunakan, yaitu agar dilihat dan diakui ciri-cirinya oleh para pelaku yang dihadapi dalam sesuatu interaksi, agar jati diri dan peranan seseorang tersebut diakui dan masuk akal bagi pelaku yang terlibat dalam interaksi tersebut. Ada jati

	<p>diri yang tidak dapat diubah, walaupun dapat ditutupi untuk sementara, dan ada jati diri yang dapat dengan mudah diubah dengan cara memanipulasi atau mengaktifkan sejumlah atribut yang diperlukan untuk tujuan tersebut.</p> <p>4. Prinsip persatuan dan keberagaman suku, agama, dan ras;</p> <ol style="list-style-type: none"> Prinsip Bhinneka Tunggal Ika Prinsip nasionalisme Indonesia Prinsip kebebasan yang bertanggung jawab Prinsip wawasan nusantara Prinsip persatuan pembangunan untuk mewujudkan cita-cita reformasi <p>5. Suku bangsa di Indonesia;</p> <ol style="list-style-type: none"> Aceh (Aceh, Gayo, Alas, Kluet, Tamiang, Singkil, Anak Jame, Simeleuw, dan Pulau); Sumatera Utara (Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Fakfak, Batak Angkola, Batak Toba, Melayu, Nias, Batak Mandailing, dan Maya-maya); Sumatera Barat (Minangkabau, Melayu, dan Mentawai, Tanjung Kato, Panyali, Caniago, Sikumbang, dan Gusci); Riau (Melayu, Akit, Talang Mamak, Orang utan Bonai, Sakai, dan Laut, dan Bunoi); Riau Kepulauan (Melayu, Siak, dan Sakai); Jambi (Batin, Kerinci, Penghulu, Pedah, Melayu, Jambi, Kubu, dan Bajau); Bengkulu (Muko-muko, Pekal, Serawai, Pasemah, Enggano, Kaur, Rejang, dan Lembak); Sumatera Selatan (Melayu, Kikim, Semenda, Komering, Pasemah, Lintang, Pegagah, Rawas, Sekak Rambang, Lembak, Kubu, Ogan, Penesek Gumay, Panukal, Bilida, Musi, Rejang, dan Ranau); Lampung (Pesisir, Pubian, Sungkai, Semenda, Seputih, Tulang Bawang, Krui Abung, dan Pasemah); Bangka Belitung (Bangka, Melayu, dan Tionghoa); Banten (Baduy, Sunda, dan Banten); DKI Jakarta (Betawi); Jawa Barat (Sunda); Jawa Tengah (Jawa, Karimun, dan Samin); D.I. Yogyakarta (Jawa); Jawa Timur (Jawa, Madura, Tengger, dan Osing); Bali (Bali Aga dan Bali Majapahit); Nusa Tenggara Barat (Bali, Sasak, Samawa, Mata, Dongo, Kore, Mbojo, Dompu, Tarlawi, dan Sumba); Nusa Tenggara Timur (NTT) (Sabu, Sumba, Rote, Kedang,
--	---

	<p>Helong, Dawan, Tatum, Melus, Bima, Alor, Lie, Kemak, Lamaholot, Sikka, Manggarai, Krowe, Ende, Bajawa, Nage, Riung, dan Flores);</p> <p>t. Kalimantan Barat (Kayau, Ulu Aer, Mbaluh, Manyuke, Skadau, Melayu-Pontianak, Punau, Ngaju, dan Mbaluh);</p> <p>u. Kalimantan Tengah (Kapuas, Ot Danum, Ngaju, Lawangan, Dusun, Maanyan, dan Katingan);</p> <p>v. Kalimantan Selatan (Ngaju, Laut, Maamyan, Bukit, Dusun, Deyah, Balangan, Aba, Melayu, Banjar, dan Dayak);</p> <p>w. Kalimantan Timur (Ngaju, Otdanum, Apokayan, Punan, Murut, Dayak, Kutai, Kayan, Punan, dan Bugis);</p> <p>x. Kalimantan Utara (Tidung, Bulungan, dan Dayak);</p> <p>y. Sulawesi Selatan (Mandar, Bugis, Toraja, Sa'dan, Bugis, dan Makassar);</p> <p>z. Sulawesi Tenggara (Mapute, Mekongga, Landawe, Tolaiwiw, Tolaki, Kabaina, Butung, Muna, Bungku, Buton, Muna, Wolio, dan Bugis);</p> <p>aa. Sulawesi Barat (Mandar, Mamuju, Bugis, dan Mamasa);</p> <p>bb. Sulawesi Tengah (Buol, Toli-toli, Tomini, Dompelas, Kaili, Kulawi, Lore, Pamona, Suluan, Mori, Bungku, Balantak, Banggai, dan Balatar);</p> <p>cc. Gorontalo (Gorontalo);</p> <p>dd. Sulawesi Utara (Minahasa, Bolaang Mangondow, Sangiher, Talaud, Gorontalo, Sangir, Ternate, Togite, Morotai, Loda, Halmahera, Tidore, dan Obi);</p> <p>ee. Maluku (Buru, Banda, Seram, Kei, dan Ambon);</p> <p>ff. Maluku Utara (Halmahera, Obi, Morotai, Ternate, dan Bacan);</p> <p>gg. Papua Barat (Mey Brat, Arfak, Asmat, Dani, dan Sentani);</p> <p>hh. Papua (Sentani, Dani, Amungme, Nimboran, Jagai, Asmat, dan Tobati dan lain-lain).</p> <p>6. Konsep masyarakat, kebudayaan dan hukum adat dalam kaitannya dengan suku bangsa.</p> <p>a. Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain.</p> <p>b. Profesor Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai wujudnya, yang mencakup: gagasan atau ide, kelakuan, dan hasil kelakuan. Kebudayaan yang dikemukakan oleh Prof. Koentjaraningrat, lebih lanjut, dilihatnya dalam perspektif taksonomik. Yaitu kebudayaan dilihat sebagai unsur-unsur universal, yang masing-masing terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil dan yang lebih kecil lagi, yang</p>
--	---

	<p>dinamakannya sebagai <i>trais</i> dan <i>items</i>.</p> <p>c. Hukum adat adalah suatu adat yang berisikan aturan-aturan berikut sanksi-sanksinya berkenaan dengan pelarangan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang melanggar atau mnengambil hak orang lain atau merugikan masyarakat yang bersangkutan.</p>
--	--

	LATIHAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan pengertian suku bangsa! 2. Jelaskan unsur dan ciri khas pembeda suku bangsa! 3. Jelaskan stereotip, atribut, dan hubungan antar-suku bangsa! 4. Jelaskan prinsip persatuan dan keberagaman suku, agama, dan ras! 5. Jelaskan suku bangsa di Indonesia! 6. Jelaskan konsep masyarakat, kebudayaan dan hukum adat dalam kaitannya dengan suku bangsa!

MODUL 02

KARAKTERISTIK SUKU BANGSA DI INDONESIA



4 JP (180 Menit)



PENGANTAR

Di dalam modul ini membahas materi tentang karakteristik suku di Indonesia dan hubungan antar suku bangsa.

Tujuan diberikannya materi ini adalah agar peserta didik memahami karakteristik suku bangsa di Indonesia.



KOMPETENSI DASAR

Memahami karakteristik suku bangsa di Indonesia.

Indikator Hasil Belajar:

1. Menjelaskan suku bangsa dan karakteristiknya di Indonesia;
2. Menjelaskan Bhineka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa.




MATERI PELAJARAN


Pokok Bahasan:

Karakteristik suku bangsa di Indonesia.


Subpokok Bahasan:

1. Suku bangsa dan karakteristiknya di Indonesia;
2. Bhineka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa.


	METODE PEMBELAJARAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menjelaskan materi tentang karakteristik suku bangsa di Indonesia. 2. Metode <i>Brainstorming</i> (curah pendapat) Metode ini digunakan pendidik untuk mengeksplor pendapat peserta didik tentang materi yang disampaikan. 3. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terkait materi yang telah disampaikan. 4. Metode Simulasi EL (<i>Experiental Learning</i>) Metode ini digunakan untuk mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata sehingga dengan pengalaman nyata peserta didik dapat mengingat, memahami dan mengimplementasikan informasi yang didapat. 5. Metode NLP (<i>Neuro Linguistic Programming</i>) Metode ini digunakan untuk mengaktifkan otak sadar dan otak bawah sadar (<i>neuro</i>) dengan memanfaatkan penggunaan bahasa (<i>linguistic</i>) yang dilakukan secara berulang-ulang (<i>programming</i>). 6. Metode Penugasan Metode ini digunakan pendidik untuk menugaskan peserta didik tentang materi yang telah diberikan melalui audio visual. 7. Metode Diskusi Metode ini digunakan untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan oleh pendidik.


	ALAT/MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat/media: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>White Board</i>; b. Laptop; c. LCD; d. <i>Laser point</i>; e. Papan <i>flip chart</i>; f. Pengeras suara/<i>sound system</i>. 2. Bahan:

	<ul style="list-style-type: none"> a. Alat tulis; b. Kertas. <p>3. Sumber Belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Wikipedia Bahasa Indonesia; b. Anthony D. Smith 1986. <i>The Ethnic origin of the Nation</i>; c. Adrian Hasting 1996. <i>The Construction of Nationhood : Ethnicity, Religion, and Nationalism</i>; d. Benedict Anderson. 1983. <i>Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism</i>; e. Engin F Isin and Bryan S.Turner, 2002. <i>Handbook of Citizenship Study</i>. London: Sage Pub; f. Sinisa Malesevic. 2004. "The Sociology of Ethnicity". London : SAGE Publications Ltd; g. Sinisa Malasevic 2006. <i>Identity as ideology : Understanding ethnicity and nationalism</i>. London : SAGE Publications Ltd; h. Walker Connor Ethno-Nationalism : <i>The question for understanding : Intergroup Accomodation in Plural Societies</i>, 1978; i. William C. Shepperd. 2016. <i>Robert Bellah's Sociology of Religion: The Theoretical Elements</i>. https://doi.org/10.2307/1384413.
--	---


	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	<p>1. Tahap Awal : 10 Menit</p> <p>Pendidik melaksanakan apersepsi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menugaskan peserta didik melakukan refleksi materi sebelumnya; b. Pendidik mengaitkan materi yang sudah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan; c. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran. <p>2. Tahap Inti : 160 Menit</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menggali pemahaman materi tentang karakteristik suku bangsa di Indonesia; b. Peserta didik memperhatikan, mencatat hal-hal yang penting, bertanya jika ada materi yang belum dimengerti/dipahami; c. Pendidik menyampaikan materi;

	<ul style="list-style-type: none"> d. Peserta didik memperhatikan, mencatat hal-hal yang penting, bertanya jika ada materi yang belum dimengerti/dipahami; e. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk melaksanakan curah pendapat tentang materi yang disampaikan; f. Peserta didik melaksanakan curah pendapat tentang materi yang disampaikan oleh pendidik; g. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menanggapi materi; h. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. <p>3. Tahap Akhir: 10 Menit</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik memberikan ulasan dan penguatan materi pembelajaran secara umum. b. Pendidik mengecek penguasaan materi dengan bertanya secara lisan dan acak kepada peserta didik. c. Pendidik merumuskan <i>Learning Point</i>/relevansi yang dikaitkan dengan pelaksanaan tugas dilapangan. d. Pendidik menugaskan peserta didik untuk meresume materi yang telah disampaikan.
--	---

	TAGIHAN/TUGAS
	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengumpulkan hasil resume materi secara perorangan yang diserahkan satu hari setelah pembelajaran kepada Pendidik; 2. Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi kepada pendidik.

	LEMBAR KEGIATAN
	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pendidik menugaskan kepada peserta didik secara perorangan untuk meresume materi yang telah disampaikan. 2. Pendidik membagi beberapa 3 kelompok dan menugaskan kepada peserta didik untuk mendiskusikan materi karakteristik suku bangsa di Indonesia sesuai dengan suku bangsa peserta didik. Kemudian peserta membandingkannya dengan suku bangsa temannya yang berbeda karakteristik. Misalnya, suku batak yang patrilineal dengan padang yang matrilineal, suku Jawa dengan tempat tinggal setelah pernikahan berifat neolokal, tetapi batak

	<p>ptrilokal, sedangkan padang matrilocak. Aceh dan Padang memiliki nilai “adat bersanding kitabullah” yang kental dengan nilai keislaman, Bali yang berbasis hinduisme, Jawa dengan kejawennya, dan Sunda wiwitan pada suku Baduy Dalam.</p> <p>Lakukan komparasi (persamaan) budaya dari suku bangsa temannya. Budaya tionghoa dengan betawi juga ada persamaannya. Upacara pernikahan menggunakan petasan adalah tradisi Cina, menggunakan marawis yang dipengaruhi musik gambus dari kesenian Arab.</p> <p>Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antar suku bangsa sekaligus asimilasi budaya dapat menguatkan pemahaman tentang perbedaan, saling menghormati dan hidup secara harmonis di dalam kerangka NKRI.</p> <p>3. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dalam jalannya diskusi;</p> <p>4. Pendidik mengambil kesimpulan diskusi.</p>
--	--

	BAHAN BACAAN
	<p style="text-align: center;">KARAKTERISTIK SUKU BANGSA DI INDONESIA</p> <p>1. Suku Bangsa dan Karakteristiknya di Indonesia</p> <p>Sebagai Negara yang memiliki masyarakat yang majemuk, di Indonesia terdapat beberapa Suku Bangsa, antara lain:</p> <p>a. Aceh</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Aceh merupakan Provinsi yang paling ujung letaknya di sebelah Utara, Pulau Sumatera. Batas paling utara dari Negara Indonesia adalah pulau We. Aceh dibagi menjadi 8 (delapan) Daerah Tingkat Dua (Kabupaten), antara lain: Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Aceh Barat dan Aceh Selatan.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Aceh adalah daerah di Indonesia yang pertama-tama dimasuki Islam. Qur'an dan Hadist Nabi adalah satu-</p>

	<p>satunya pedoman hidup masyarakat, “Adat Bersendi Sara, Sara Bersendi Kitabullah” “Segala tingkah-laku masyarakat harus disesuaikan dengan unsur-unsur Syariah Islam”. Pengaruh Agama terhadap kehidupan masyarakat sangat berhubungan dengan kerohanian dan kepribadian seseorang. Agama Islam lebih menonjol dalam segala bentuk dan manifestasinya didalam masyarakat, walaupun pengaruh adat tidak hilang sama sekali.</p> <p>Sehubungan dengan itu, Agama Islam di Aceh telah mempengaruhi sifat kekeluargaan, seperti perkawinan, harta waris dan kematian. Dengan berlakunya Syiah Islam di Aceh, maka seluruh pelanggaran antara orang-orang maupun golongan lebih banyak diputuskan berdasarkan Hukum Islam.</p> <p>Lembaga-lembaga yang mengadili perkara-perkara itu adalah Pengadilan Agama Islam. Peradilan yang terendah yang dapat memutuskan suatu perkara adalah peradilan yang dilakukan setelah selesai sembahyang Jum’at di Masjid. Peradilan ini dikhususkan untuk 1 (satu) Mukim (Desa). Apabila peradilan disana tidak dapat memberi keputusan, baru ditingkatkan ke Pengadilan Agama Tertinggi di Kabupaten. Untuk Pengadilan Agama Tertinggi disediakan Mahkamah Syariah di Banda Aceh.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Perkawinan, menurut orang-orang Aceh merupakan suatu keharusan yang ditetapkan oleh Agama. Untuk mendapatkan jodoh bagi anak-anak laki-laki, maka dibutuhkan langkah-langkah pelaksanaan, sebagai berikut:</p> <p>Apabila keluarga si pemuda sudah berketetapan melamar seorang gadis, ditulislah pada keluarga si gadis Seulangke (Penghubung).</p> <p>Dalam rangka ini, utusan tadi dibawahlah Tanda Kongnarit (Tanda Ikatan). Tepat pada waktu pernikahan berlangsung ditetapkan pula jumlah Jeunam (Maskawin). Apabila penentuan maskawin itu selesai, maka selang beberapa bulan baru diadakan Pernikahan atau Peresmian Perkawinan. Sistem perkawinan berbentuk Matrilokal (Suami tinggal di rumah Istri).</p>
--	---

	<p>4) Sistem Kesenian</p> <p>Kesenian Aceh, secara umum terbagi dalam seni tari, seni sastra dan seni cerita, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Bernafaskan Islam; Dibawakan oleh banyak orang; Pengulangan gerak serupa relatif banyak; Kombinasi tari musik dan sastra; Pola lantai yang terbatas. <p>Dilakukan pada Acara Upacara-upacara Khusus, seperti perkawinan, penyambutan tamu-tamu.</p> <p>Seni tari yang berlatar belakang adat Agama, seperti: Tari Saman yang dilakukan oleh 15 (lima belas) orang penari, Tari Meuseukat dilakukan oleh 10 (sepuluh) orang penari, Tari Rapai dilakukan oleh 11 (sebelas) orang penari, Rapai Uroh maupun Rapai Zikir dilakukan oleh 31 (tiga puluh satu) orang.</p> <p>Demikian juga seni tari lainnya, baik Rampou Aceh, Seudati dilakukan oleh 10 (sepuluh) orang penari dan lain-lain. Sedangkan seni tari yang berlatar belakang cerita rakyat (Mitos/Legenda), seperti: Tari Pho, Bines dan Alee Tunjang, dilatarbelakangi dengan cerita yang hampir bersamaan.</p> <p>5) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Kesatuan-kesatuan Teritorial dari bentuk terkecil sampai dengan yang terbesar di Aceh, mempunyai urutan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Gampung (Desa); Mukim (Kumpulan Desa-desa); Daerah Ulee Balang (Distrik); Daerah Sague (Kumpulan beberapa Mukim); Daerah Sultan. <p>Dalam bidang pembangunan, masyarakat Aceh boleh dikatakan berjalan sangat lambat dikarenakan masyarakat sangat tidak percaya terhadap Pimpinan-pimpinan, terutama Pimpinan yang datang dari luar masyarakat Aceh. Disamping itu, karena taraf pendidikan</p>
--	---

	<p>masih rendah dan ketidakpercayaan terhadap Pimpinan-pimpinan, terutama ditujukan kepada Pimpinan yang bersuku Jawa. Ini diakibatkan karena pada zaman Pemerintahan Orde Baru, Daerah Aceh dikenakan Daerah Operasi Militer (DOM).</p> <p>6) Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian</p> <p>Suku yang hidup didaerah ini antara lain Suku Aceh itu sendiri, Gayo, Alas, Tamiang, Singkel dan lain-lain. Mata pencaharian mereka antara lain bercocok tanam, berternak, berdagang, yang merupakan aktivitas terpenting bagi masyarakat Aceh.</p> <p>7) Hukum adat</p> <p>Provinsi Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat yang mengacu pada ketentuan hukum pidana Islam yang disebut juga hukum jinayat.</p> <p>Undang-undang yang menerapkannya disebut Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat. Meskipun sebagian besar hukum Indonesia yang sekuler tetap diterapkan di Aceh, pemerintah provinsi dapat menerapkan beberapa peraturan tambahan yang bersumber dari hukum pidana Islam. Pemerintah Indonesia secara resmi mengizinkan setiap provinsi untuk menerapkan peraturan daerah, tetapi Aceh mendapatkan otonomi khusus dengan tambahan izin untuk menerapkan hukum yang berdasarkan syariat Islam sebagai hukum formal. Beberapa pelanggaran yang diatur menurut hukum pidana Islam meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi minuman beralkohol, perjudian, perzinahan, bermesraan di luar hubungan nikah, dan seks sesama jenis. Setiap pelaku pelanggaran yang ditindak berdasarkan hukum ini diganjar hukuman cambuk, denda, atau kurungan. Hukum rajam tidak diberlakukan di Aceh, dan upaya untuk memperkenalkan hukuman tersebut pada tahun 2009 gagal karena tidak mendapat persetujuan dari pemerintah daerah.</p> <p>Pendukung hukum jinayat membela keabsahannya berdasarkan status otonomi khusus yang diberikan kepada Aceh, dan mereka menegaskan bahwa wewenang tersebut dilindungi undang-undang sebagai hak kebebasan beragama untuk masyarakat Aceh.</p>
--	---

	<p>Para penentangannya, termasuk Amnesty International, menolak hukuman cambuk dan pemidanaan hubungan seks di luar nikah, sementara pegiat-pegiat hak perempuan merasa bahwa hukum ini tidak melindungi perempuan, khususnya korban pemerkosaan yang dianggap lebih berat beban pembuktiannya dibandingkan dengan tersangka yang bisa lepas dari tuduhan dengan lima kali sumpah.</p> <p>b. Suku Bangsa Batak</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Daerah persebaran Suku Bangsa Batak, meliputi Daerah Pegunungan Sumatera Utara. Sebelah Utara berbatasan dengan Daerah Istimewa Aceh, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat. Suku Bangsa Batak yang mendiami wilayah tersebut adalah Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Orang-orang Batak ini mendiami Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing dan Kabupaten Tapanuli Tengah.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Masyarakat Batak telah dipengaruhi oleh beberapa Agama. Agama Islam masuk ke Daerah Batak sekitar awal Abad ke- 19 (1910) yang dibawa oleh orang Minangkabau dan dianut oleh sebagian besar Suku Bangsa Batak bagian Selatan, seperti Batak Mandailing dan Angkola.</p> <p>Agama Kristen disiarkan ke Daerah Toba dan Simalungun oleh Organisasi Penyiara Agama dari Jerman dan ke Daerah Karo oleh Misionaris Belanda sekitar tahun 1863. Selain ke-2 (dua) Agama tersebut, orang Batak juga mempunyai kepercayaan kepada makhluk halus.</p> <p>Orang Batak percaya, bahwa alam beserta isinya diciptakan oleh Debata Mulajadi, Na Bolon (Toba) atau Debata Kaci-Kaci (Karo) yang bertempat tinggal dilangit dan mempunyai nama-nama sesuai dengan tugas dan kedudukannya. Mereka juga percaya kepada Penguasa Matahari yang disebut Sini-Mataniari dan Penguasa di Bulan/Pelangi yaitu Beru Dayang. Masyarakat Batak</p>
--	---

	<p>juga mengenal 3 (tiga) konsep jiwa dan roh yaitu Tondi, Sahala dan Begu. Masyarakat Batak juga percaya terhadap makhluk-makhluk gaib, seperti Umang dan Jangak yang suka menolong dan tinggal di gua-gua dan tebing-tebing yang curam.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Orang Batak menghitung hubungan keturunan berdasarkan Prinsip Keturunan Patrilineal, yaitu suatu kelompok kekerabatan yang dihitung melalui garis kerabat pria/laki-laki saja atau ayah.</p> <p>Kelompok kekerabatan yang besar disebut Marga. Marga dapat berarti Klan Besar dan dapat pula berarti Klan Kecil.</p> <p>Pada Suku Bangsa Batak terdapat kelompok-kelompok kekerabatan yang mantap. Kelompok kerabat tempat istrinya berasal, pada orang Batak Toba disebut Hulahula atau Kalimbubu pada orang Karo (Kelompok Pemberi Gadis) dan Kelompok Penerima Gadis disebut Beru atau Boru serta kelompok yang bersaudara disebut Senina atau Sabutuha.</p> <p>Suatu upacara adat tidaklah sempurna kalau ke-3 (tiga) kelompok itu (Daliha Na Tolu) tidak hadir didalamnya, misalnya pesta perkawinan, kematian dan sebagainya. Perkawinan pada Suku Bangsa Batak merupakan suatu Pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang perempuan; tetapi mengakibatkan terbentuknya hubungan antara pihak keluarga laki-laki (Peranak = Toba, Sipempokan = Karo) dengan kaum kerabat si wanita (Parboru = Toba, Sinereh = Karo).</p> <p>Itulah senya (sistem Pariban), menurut adat lama seorang laki-laki tidak bebas memilih jodohnya. Perkawinan yang ideal, apabila seseorang laki-laki menikahi anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Seorang pria atau wanita tidak boleh kawin dengan orang se-marga dan dengan anak perempuan dari saudara ayah.</p> <p>4) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Stratifikasi sosial orang Batak yang dalam kehidupan sehari-hari mungkin tidak amat jelas, berdasarkan 3 (tiga) prinsip, yaitu:</p>
--	---

	<p>a) Perbedaan Tingkat Umur;</p> <p>b) Perbedaan Pangkat dan Jabatan;</p> <p>c) Perbedaan Sifat Ke-aslian dan Status Perkawinan.</p> <p>Adapun sistem pelapisan sosial berdasarkan Perbedaan Tingkat Umur, tampak dalam hak dan kewajiban, terutama dalam hal upacara adat dan dalam hal menerima warisan. Sistem pelapisan sosial yang berdasarkan Pangkat dan Jabatan, tampak dalam kehidupan sehari-hari. Lapisan yang paling tinggi adalah lapisan Bangsawan, Keturunan Raja-Raja dan Kepala-kepala Wilayah dahulu. Sistem pelapisan sosial yang berdasarkan Sifat Ke-aslian dan Status Perkawinan, tampak dalam perbedaan antara orang Merga Taneh yang mempunyai hak terlebih dahulu, misalnya ada perselisihan mengenai masalah tanah dan sebagainya dan juga dalam hak menempati jabatan-jabatan Pimpinan Desa diadakan diskriminasi antara Para Merga Taneh dan orang lain.</p> <p>5) Sistem Ekonomi/Mata Pencarian</p> <p>Sebagian besar masyarakat Suku Bangsa Batak mempunyai mata pencarian bertani, peternakan dan perikanan. Sistem pertanian, meliputi, menanam padi, buah-buahan dan sayur-sayuran sedangkan untuk peternakan yaitu memelihara ikan dan Kerbau.</p> <p>c. Suku Bangsa Minangkabau</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Suku Bangsa Minangkabau, sering juga dikenal sebagai orang Padang. Hal ini sebenarnya kurang tepat, karena Padang hanyalah salah satu kota di Sumatera Barat. Namun hal ini mungkin juga ada benarnya, karena Mitos orang Minang yang terkenal sebagai perantau dan pedagang yang ulet. Itulah senya mereka disebut sebagai orang yang “Pandai Berdagang (Padang)”. Daerah Minangkabau, meliputi Wilayah Provinsi Sumatera Barat. Daerah Minangkabau meliputi 3 (tiga) Luhak atau Kabupaten, yaitu Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Kota.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Suku Bangsa Minangkabau adalah penganut Agama Islam yang taat. Seluruh kehidupan masyarakat</p>
--	--

	<p>Minangkabau sangat dipengaruhi oleh sendi-sendi Agama Islam dan boleh dikatakan tidak mengenal unsur kepercayaan lain. Upacara keagamaan yang penting bagi masyarakat Minangkabau sekarang ini adalah kegiatan ibadah yang berkaitan dengan salat Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Kurban dan Bulan Puasa (Ramadhan). Dalam tatanan masyarakat Minangkabau, ada jabatan-jabatan yang berkaitan erat dengan keagamaan, misalnya: Manti, Angku, Kali atau Kadi. Di berbagai desa, selain bertugas untuk menikahkan, Kadi juga bertugas sebagai Pemelihara Masjid (Takhmir) atau sebagai Imam terutama pada Shalat Jumat.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Garis keturunan masyarakat Minangkabau menurut garis keturunan Matrilineal, yaitu seseorang akan masuk keluarga ibunya, bukan keluarga ayahnya. Kesatuan keluarga dalam masyarakat Minangkabau terdiri atas 3 (tiga) macam kesatuan kekerabatan, yaitu Paruik (Perut), Kampuang dan Suku.</p> <p>Kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari keluarga tersebut yang bertindak sebagai Niniek Mamak. Suku dalam sistem kekerabatan Minangkabau menyerupai suatu Klan Matrilineal dan jodoh harus dipilih dari luar suku.</p> <p>Pada beberapa daerah, seseorang terlarang menikah dalam kampungnya sendiri dan beberapa daerah yang lain orang harus menikah dengan orang di luar sukunya. Dalam adat diharapkan adanya perkawinan dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayahnya atau menikah dengan saudara perempuan (<i>Bride Exchange</i>), meskipun sekarang telah banyak ditinggalkan.</p> <p>Perkawinan dalam masyarakat Minangkabau tidak mengenal Maskawin, tetapi justru dikenal uang jemputan, yaitu pemberian sejumlah uang atau barang dari pihak keluarga pengantin perempuan kepada pihak keluarga mempelai laki-laki.</p> <p>Sesudah upacara perkawinan di rumah pengantin perempuan, suami menumpang tinggal di rumah istrinya.</p>
--	--

	<p>4) Sistem Kesenian</p> <p>a) Rumah Adat</p> <p>Rumah adat Minangkabau didirikan di atas panggung yang memanjang dan didasarkan atas perhitungan jumlah ruangan yang terdapat didalamnya. Umumnya berjumlah ganjil dari tiga, tujuh bahkan ada yang tujuh belas. Sebuah rumah Gadang kadang-kadang juga memiliki Anjuang, yaitu tempat yang ditinggikan dari bagian lain dan merupakan tempat terhormat, baik untuk menerima tamu atau pesta. Atapnya berbentuk perahu dan biasanya terbuat dari ijuk.</p> <p>b) Pakaian Adat</p> <p>Pakaian adat Minangkabau umumnya para wanita memakai baju kurung dan berkain sarung serta mengenakan kerudung, sedang prianya memakai celana panjang kain sutra dililit sarung dan kemeja lengan panjang yang bagian lehernya tanpa kerah.</p> <p>Pengantin pria memakai roki, yaitu seperangkat pakaian yang terdiri atas celana sebatas lutut, sedangkan sarungnya bersuji emas kemeja ditutup dengan rompi dan diluarnya baju jas bersulam emas tanpa kancing. Si pengantin pria juga memakai pending emas dengan keris tersisip dibagian depan, sedangkan kepalanya memakai Saluak atau Deta (Destar).</p> <p>Pengantin wanitanya memakai baju kurung bersulam emas, bersarung suji, kain tokah untuk alas kalung susun, memakai anting-anting dan juga memakai gelang pada kiri kanan lengan. Hiasan kepalanya terdiri atas kembang goyang atau suntung tinggi.</p> <p>c) Seni Tari Musik</p> <p>Seni tari Minangkabau umumnya menggunakan suasana kehidupan rakyat yang penuh kegembiraan, seperti tari payung, tari tempurung, tari lilin atau tari serampang dua belas sebagai tari pergaulan. Ada beberapa tarian yang bersifat Magis, misalnya menginjak pecahan kaca sambil menarikan tari piring. Alat musik khas</p>
--	--

	<p>Minangkabau adalah Talempong Pacik, yaitu sejenis gonggong kecil tunggal dengan benjolan ditengahnya dan satunya lagi adalah Saluang, yaitu seruling yang terbuat dari bambu dengan ke-2 (dua) ujungnya terbuka, sedangkan Rebana atau Gendang Melayu sering juga dipergunakan untuk mengiringi tari atau nyanyi.</p> <p>d) Seni Tradisional</p> <p>Kesenian rakyat Minangkabau yang terkenal dan khas adalah Kesenian Randai. Kata randai ada beberapa pendapat, antara lain berasal dari kata handai yang menggambarkan suasana santai dan hangat. Lain sumber mengatakan berasal dari kata Arab yaitu Rayan Ridai yang dekat dengan kata Dai atau Ahli Dakwah dari Tarekat Naksabandiyah, sedangkan para penduduk (Sungai Janiah) berpendapat lebih sederhana, yaitu berasal dari kata Rindu.</p> <p>(1) Randai</p> <p>Adalah salah satu jenis kesenian rakyat yang berupa pemanggungan suatu cerita di arena terbuka berbentuk lingkaran dan merupakan medium cerita (Kaba). Unsur tari dan lagu sangat penting dan diiringi dengan Silek (Silat). Peran utamanya dibawakan laki-laki. Cerita yang disuguhkan umumnya dari sastra lama, seperti Bunda Kanduang, Cindua Mato atau Anggun Nan Tongga.</p> <p>(2) Upacara Tabuik</p> <p>Menurut cerita, Tabuik berasal dari Bengkulu sekitar tahun 1818 yang kemudian menyebar ke Pariaman. Upacaranya dilakukan pada tanggal 1 - 10 Muharam dengan beberapa Upacara. Upacara Tabuik ini berkaitan dengan wafatnya Hasan dan Husein (Cucu Nabi Muhammad SAW) dalam peperangan di Karbela melawan Raja Yazid. Upacara Tabuik diikuti atau diiringi bunyi Dol (Tambur Besar) dan Tassa (Tambur Kecil) yang ditabuh bertalu-talu.</p> <p>Upacara Tabuik yang diarak berbentuk kuda</p>
--	---

	<p>bersayap, berkepala boneka wanita yang mengibaratkan terbangnya Buraq yang membawa arwah Husein yang mereka cintai.</p> <p>5) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Kelompok kekerabatan pada masyarakat Minangkabau terdiri atas Paruik, Kampuang dan Suku. Suku dipimpin oleh seorang Penghulu Suku, sedangkan Kampuang dipimpin oleh seorang Penghulu Andiko atau Datuak Kampuang. Penghulu Suku dibantu oleh Dubalang (Keamanan) dan Mantri (Keagamaan).</p> <p>Jabatan Penghulu Suku ada yang bersifat turun temurun, namun ada pula yang berdasarkan pemilihan. Menurut konsepsi orang Minangkabau, perbedaan lapisan sosial dinyatakan dengan istilah Urang Asa, Kemenakan Tali Paruik, Kemenakan Tali Budi, Kemenakan Tali Ameh dan Kemenakan Bawah Lutuik. Keterangan istilah-istilah itu akan diterangkan dibawah ini, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Urang Asa adalah keluarga yang mula-mula sekali datang (Orang Asal) dan dianggap Bangsawan serta kedudukannya paling tinggi; Kemenakan Tali Paruik adalah keturunan langsung Urang Asa; Kemenakan Tali Budi adalah orang-orang yang datang ke Wilayah Urang Asa dan karena asalnya juga mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dan mampu membeli tanah di tempat yang baru, maka kedudukannya juga dianggap sederajat dengan Urang Asa; Kemenakan Tali Ameh adalah pendatang-pendatang baru yang mencari hubungan dengan keluarga Urang Asa melalui perkawinan, namun tidak tergantung pada keluarga Urang Asa; Kemenakan Bawah Lutuik adalah orang yang hidupnya menghamba kepada keluarga Urang Asa; Mereka tidak mempunyai apa-apa dan hidup dari membantu rumah tangga keluarga Urang Asa; Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian. <p>Sebagian besar masyarakat Minangkabau, bermata</p>
--	--

	<p>pencaharian bertani. Jika tanahnya kurang subur, ditanami ubi kayu, pisang, ketela dan sebagainya. Di dataran tinggi yang subur banyak ditanami sayur mayur yang umumnya untuk perdagangan, misalnya kubis, tomat dan sebagainya. Pada daerah pesisir selain sebagai nelayan juga memperoleh hasil dari kebun-kebun kelapa.</p> <p>Selain pertanian, banyak kegiatan ekonomi yang dilaksanakan lewat usaha perniagaan, menjadi pegawai dan sebagainya. Di bidang perniagaan, umumnya dilaksanakan oleh orang Minangkabau sendiri yang menguasai sektor perdagangan, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kedudukan mereka dimata masyarakat.</p> <p>d. Suku Bangsa Jawa</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Suku Bangsa Jawa adalah suku bangsa yang mendiami Pulau Jawa Bagian Tengah dan Timur serta daerah-daerah yang disebut kejawen sebelum terjadi perubahan seperti sekarang ini. Daerah yang merupakan pusat kebudayaan Jawa adalah 2 (dua) daerah yang luas bekas Kerajaan Mataram, yaitu Yogyakarta dan Surakarta yang terpecah pada tahun 1755.</p> <p>Bahasa pergaulan hidup sehari-hari adalah Bahasa Jawa. Dalam berbicara menggunakan Bahasa Jawa ini orang harus memperhatikan dan membedakan tingkatan orang yang diajak berbicara, berdasarkan umur dan status sosialnya. Dalam susunannya, Bahasa Jawa ini ada 2 (dua) macam:</p> <p>a) Bahasa Jawa Ngoko</p> <p>Terdiri atas, berikut ini:</p> <p>(a) Bahasa Ngoko Lugu atau Ngoko Biasa;</p> <p>(b) Bahasa Ngoko Andap.</p> <p>Bahasa ini untuk berbicara dengan orang-orang yang sudah dikenal secara akrab, orang yang usianya lebih muda atau orang-orang yang status sosialnya lebih tinggi.</p>
--	---

	<p>b) Bahasa Jawa Krama</p> <p>Terdiri atas, berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Madya Ngoko, biasa dipakai dalam percakapan kesederhanaan di pedesaan; (2) Krama Madya, bahasa ini dipakai untuk percakapan orang-orang di pedesaan; (3) Madyantara, bahasa yang dipakai untuk percakapan dikalangan Priayi; (4) Kramantara, bahasa yang dipakai dalam pembicaraan antara orang tua atau yang lebih tinggi status sosialnya dengan orang yang lebih muda; (5) Wredhakrama, bahasa percakapan antara orang tua kepada orang muda; (6) Mudhakrama., bahasa yang digunakan untuk percakapan antara orang muda terhadap orang tua; (7) Krama Inggil, bahasa yang digunakan dalam percakapan di keraton antara Priyayi Agung Keraton dalam bercakap-cakap; (8) Krama Desa, bahasa yang bukan Bahasa halus. <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Agama Islam merupakan Agama yang dianut sebagian besar masyarakat Suku Bangsa Jawa. Hal ini terlihat dari bangunan-bangunan tempat beribadah orang-orang Islam. Orang-orang Islam Kejawen, percaya kepada ke-Imanan Islam walaupun tidak menjalankan ibadahnya, mereka menyebut Tuhan adalah Gusti Allah dan menyebut Nabi Muhammad dengan Kanjeng Nabi. Kecuali itu orang Islam Kejawen tidak terhindar dari kewajiban berzakat.</p> <p>Kebanyakan orang Jawa percaya, bahwa hidup di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga ada yang bersikap Nerimo, yaitu menyerahkan diri pada takdir. Bersamaan dengan pandangan tersebut, orang Jawa percaya kepada kekuatan yang melebihi dari segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu Kesaktian atau Kasekten, kemudian Arwah atau Roh Leluhur dan Makhluk Halus (Demit), Memedi, Tuyul,</p>
--	---

	<p>Lelembut serta Jin yang menempati sekitar tempat tinggal manusia.</p> <p>Dalam upacara selamat, sering disajikan sesajen untuk makhluk halus di tempat-tempat tertentu, seperti dibawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan, di pohon-pohon besar dan di tempat-tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib (Angker). Sesajen merupakan ramuan dari 3 (tiga) macam bunga (Kembang Telon), kemenyan, uang recehan dan kue apem, yang ditaruh di dalam besek kecil atau takir daun pisang.</p> <p>Tujuan menaruh sesaji tersebut adalah agar roh-roh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan anggota seisi rumah.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Sistem kekerabatan Suku Bangsa Jawa berdasarkan prinsip keturunan Bilateral atau Parental, sedangkan sistem istilah kekerabatannya menunjukkan sistem Klasifikasi menurut angkatan. Semua kakak laki-laki serta kakak perempuan beserta semua suami dan istrinya dari ayah dan ibu diklasifikasikan menjadi satu dengan satu sebutan/istilah Siwa atau Uwa. Adapun adik-adik dari ayah dan ibu yang laki-laki disebut Paman dan yang perempuan disebut Bibi.</p> <p>Pada masyarakat Suku Bangsa Jawa, dilarang adanya perkawinan antara saudara sekandung, antara saudara misan yang ayahnya adalah saudara sekandung atau perkawinan antara saudara misan yang ibunya sekandung. Selain tersebut di atas pada masyarakat Jawa terdapat perkawinan Poligini/Wayuh yaitu seorang pria memiliki istri lebih dari seorang. Sebelum upacara peresmian perkawinan terlebih dahulu diselenggarakan serangkaian upacara-upacara.</p> <p>Pada masyarakat Suku Bangsa Jawa, selain terdapat perkawinan dengan sistem pelamaran terdapat juga sistem perkawinan yang lain, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Sistem Perkawinan Magang atau Ngenger, yaitu sistem perkawinan yang terjadi antar perjaka yang telah mengabdikan diri kepada keluarga atau orang tua si gadis; Sistem Perkawinan Trimang, yaitu sistem
--	---

	<p>perkawinan dengan sistem mendapatkan istri karena pemberian atau penghadiah dari salah satu lingkungan keluarga tertentu;</p> <p>c) Sistem Perkawinan Ngunggah-ungguh, yaitu sistem perkawinan yang melakukan pelamaran adalah pihak si gadis kepada pihak perjaka;</p> <p>d) Sistem Perkawinan Paksa, yaitu sistem perkawinan yang terjadi antara seorang perjaka dan gadis atas kemauan ke-2 (dua) orang tua tersebut. Pada umumnya Suku Bangsa Jawa tidak mempersoalkan tempat menetap setelah pernikahan. Mereka bebas memilih apakah menetap disekitar tempat mempelai wanita atau mempelai laki-laki. Hal tersebut dinamakan Utrolokal. Umumnya seseorang akan merasa bangga apabila setelah menikah dapat tinggal di rumah yang baru, terlepas dari tempat tinggal orang tua. Sistem tinggal semacam itu disebut Neo Lokal. Namun pada kenyataannya banyak terjadi setelah pernikahan ke-2 (dua) mempelai tersebut bertempat tinggal di sekeliling kerabat istri/mempelai wanita. Hal ini disebut <i>Uxori</i> Lokal.</p> <p>4) Sistem Kesenian</p> <p>Berdasarkan lokasi tempat, sistem kesenian Jawa mempunyai 2 (dua) tipe, yaitu Tipe Jawa Tengah, daerahnya meliputi Banyumas sampai Kediri dan Tipe Jawa Timur, daerahnya sampai Banyuwangi dan juga Madura.</p> <p>a) Tipe Kesenian Jawa Tengah</p> <p>Seni Tari, Contohnya:</p> <p>(1) Tari Serimpi, merupakan sebuah tari keraton masa silam dengan suasana lembut, agung dan memikat;</p> <p>(2) Tari Gambang Cakil, mengisahkan perjuangan Arjuna melawan Buto Cakil. Sebuah perlambang penumpasan angkara murka dan tari Jatilan atau Laranan;</p> <p>(3) Seni Tembang, berupa lagu-lagu daerah Jawa, misalnya lagu-lagu Dolanan Suwe Ora Jamu, Gek Kapiye, Pitik Tukung, Padang Bulan dan lain-lain yang diiringi gamelan;</p>
--	---

	<p>(4) Seni Pewayangan, wayang Kulit dan Wayang Orang;</p> <p>(5) Seni Teater Tradisional, Ketoprak dan Wayang Orang.</p> <p>b) Tipe Kesenian Jawa Timur</p> <p>(1) Seni Tari, Contohnya : Tari Ngremong, Tajuban, Tari Kuda Lumping, Reog (Ponorogo) dan Tari Lengger (Banyuwangi);</p> <p>(2) Seni Pewayangan, Contohnya: Wayang Beber;</p> <p>Wayang ini merupakan cerita gambar yang dilukiskan berwarna-warni pada segulung kertas. Gulungan kertas ini menurut dan menunjuk gambar yang bersangkutan. Jadi, suatu pertunjukan gambar yang sederhana sekali. Wayang ini kini tinggal di Daerah Pacitan dan Wonosari (Jateng);</p> <p>(3) Seni Suara, Contohnya: Lagu-lagu daerah Tanduk Majeng (dari Madura), Ngidung (dari Surabaya) dan sebagainya;</p> <p>(4) Seni Teater Tradisional, Contohnya: Ludruk dan Ketrung.</p> <p>5) Tipe Rumah Adat</p> <p>Padepokan Jawa Tengah, merupakan bangunan induk Istana Mangkunegara di Surakarta. Rumah penduduk dan keraton di Jawa Tengah umumnya terdiri atas 3 (tiga) ruangan Pendopo tempat menerima tamu, upacara adat dan kesenian. Peringgitan, tempat untuk pagelaran wayang. Dalem, tempat Singgasana Raja. Bagi rumah penduduk, Dalem berarti ruangan tempat tinggal.</p> <p>Bangsas Kencono Keraton Yogyakarta merupakan sebuah Pendopo, model Rumah Adat daerah Yogyakarta. Rumah Situbondo, merupakan model Rumah Adat Jawa Timur yang mendapat pengaruh dari Rumah Madura. Rumah itu tidak mempunyai pintu belakang dan tanpa kamar-kamar pula. Sampai saat ini di kota solo dan jogja bangunan bertingkat sekitar keraton tidak boleh melebihi tinggi dari bangunan keraton itu sendiri.</p>
--	---

	<p>6) Pakaian Adat</p> <p>Pakaian untuk Pria Jawa Tengah ialah penutup kepala yang disebut Kuluk, berbaju Jas Sikepan, korset dan keris yang terselip dipinggang. Juga memakai kain batik dengan pola dan corak yang sama dengan wanitanya.</p> <p>Sedangkan wanitanya memakai kebaya panjang dengan batik. Perhiasannya berupa subang, kalung, gelang dan cincin. Sanggulnya disebut Bokor mengkurep yang diisi dengan Daun Pandan Wangi.</p> <p>Pria Yogyakarta, memakai pakaian adat berupa tutup kepala (Destar), baju jas dengan leher tertutup (Jas Tutup) dan keris yang terselip dipinggang bagian belakang. Ia juga menggunakan kain batik yang bercorak sama dengan sang wanita. Sedangkan wanitanya memakai kebaya dan kain batik. Perhiasannya berupa anting-anting, kalung dan cincin.</p> <p>Pakaian Adat Jawa Timur, prianya memakai tutup kepala (Destar), baju lengan panjang tanpa leher dengan baju dalam berwarna belang-belang. Sepotong kain tersampir di bahunya dan memakai celana panjang sebatas lutut dengan ikat pinggang besar. Sedangkan wanitanya, memakai baju kebaya pendek dengan kain sebatas lutut. Perhiasan yang dipakai adalah kalung bersusun dan gelang kaki (Binggél).</p> <p>7) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Didalam kenyataannya, masyarakat Suku Bangsa Jawa masih membedakan antara orang-orang Golongan Priyayi yang terdiri atas Pegawai Negeri dan Kaum Terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut Wong Cilik, seperti: orang tani, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya.</p> <p>Disamping keluarga keraton dan keturunan bangsawan atau Bendara-bendara, dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat dan berdasarkan atas gengsi-gengsi itu. Priyayi dan Bendara merupakan Lapisan Atas, sedangkan Wong Cilik menjadi Lapisan Bawah. Dari Lapisan Wong Cilik tadi, ada pembagian lain, sebagai berikut:</p> <p>a) Golongan Lapisan yang Tertinggi di pedesaan disebut sebagai Wong Baku, yaitu lapisan yang</p>
--	--

	<p>terdiri atas keturunan orang-orang yang pertama datang menetap di desa. Mereka memiliki sawah-sawah, rumah dengan tanah pekarangannya;</p> <p>b) Golongan Lapisan yang ke-2 (dua) dalam sistem pelapisan sosial di desa di sebut Lapisan Kuli Gandok atau Lindung. Mereka adalah kelompok laki-laki yang telah kawin, tetapi tidak memiliki tempat tinggal sendiri sehingga masih tinggal di rumah mertuanya;</p> <p>c) Golongan Lapisan yang ke-3 (tiga) adalah Lapisan Joko, Sinoman atau Bujangan. Mereka semua belum menikah dan masih tinggal bersama orang tuanya sendiri atau Ngenger di rumah orang lain.</p> <p>8) Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian</p> <p>Sumber penghidupan masyarakat Jawa sebagian besar adalah bertani dan tinggal di pedesaan. Dalam melakukan pekerjaan pertanian ini, ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk kebun kering (Pategalan) dan juga sawah.</p> <p>Sumber penghidupan lain, yaitu bekerja sebagai buruh tani, misalnya: sebagai buruh dalam mencangkul, membajak, nggaru, matun dengan sistem angkatan (satu angkatan 4 jam). Ada pula cara memperoleh penghasilan dengan jalan meminjamkan uangnya kepada pemilik sawah yang memerlukan biaya, misalnya : satu masa panen disebut Adol Ayodan atau dengan Cara Maro, artinya memperoleh separo bagian dari hasil panen antara yang punya modal dan yang punya lahan. Kalau hanya memperoleh sepertiganya disebut Mertelu. Selain berpenghasilan dari mengolah tanah, sumber penghasilan lain adalah sebagai pegawai, pedagang, tukang dan sebagainya.</p> <p>e. Suku Bangsa Sunda</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Berdasarkan tinjauan Etnografis, Suku Bangsa Sunda adalah suku bangsa yang secara turun-temurun menggunakan Bahasa Ibu, yaitu Bahasa Sunda sebagai Bahasa sehari-hari. Bahasa Sunda tidak hanya digunakan oleh Suku Sunda yang mendiami Jawa Barat saja, tetapi juga digunakan oleh masyarakat yang mendiami Jawa Tengah, misalnya: masyarakat di</p>
--	--

	<p>Kabupaten Brebes, Tegal, Banyumas, para transmigran yang berada di Lampung.</p> <p>Bahasa Sunda yang masih murni dan halus adalah Bahasa yang digunakan di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi dan Cianjur. Sedangkan Bahasa Sunda yang kurang halus dipakai oleh masyarakat yang tinggal di Pantai Utara, misalnya: Banten, Karawang, Bogor dan Cirebon.</p> <p>Suku Bangsa Sunda mendiami Tanah Pasundan atau Tatar Sunda, yang dibatasi di Bagian Timur dari Jawa Barat oleh Sungai Cilosari dan Sungai Citanduy. Sebagian besar orang Sunda memeluk Agama Islam dan masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Mitos dan Takhayul, terutama masyarakat yang terdapat di pedesaan.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Mayoritas bagi masyarakat Suku Bangsa Sunda adalah pemeluk Agama Islam, meskipun demikian ada juga agama-agama lain, diantaranya Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Chu. Masyarakat Sunda kebanyakan patuh dalam menjalankan kewajiban agamanya/kepercayaannya, seperti sholat, puasa, ziarah ke makam dan memperingati upacara-upacara adat.</p> <p>Masyarakat Suku Bangsa Sunda juga mengenal adanya legenda/dongeng dalam kehidupan sehari-hari, seperti: Legenda Sangkuriang. Legenda/dongeng tersebut mempunyai nilai penting dalam kehidupan masyarakat Sunda, sehingga terkadang masyarakat Sunda di pedesaan, batas antara tradisi agama dan kebudayaan menjadi tidak jelas.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Sistem kekerabatan orang Suku Bangsa Sunda dipengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun-temurun oleh Agama Islam, karena Agama Islam telah lama dipeluk oleh orang Sunda, maka susah kiranya untuk memisahkan mana yang disebut Adat dan mana yang Agama, dan biasanya ke-2 (dua) unsur itu terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang</p>
--	---

	<p>Sunda.</p> <p>Perkawinan di tanah Sunda, misalnya dilakukan baik secara Adat maupun secara Agama Islam. Ketika upacara Akad Nikah atau Ijab Kabul dilakukan, maka tampak sekali bahwa didalam upacara-upacara terpenting ini terdapat unsur Agama dan Adat.</p> <p>4) Sistem Kesenian</p> <p>Pada masyarakat Suku Bangsa Sunda, kebudayaan yang terkenal berupa Kesenian Jaipong, Calung, Seruling dan Wayang Golek. Untuk Suku Bangsa Sunda di daerah pesisir, seperti: Indramayu dan Cirebon kesenian Tarling merupakan kebudayaan yang menonjol.</p> <p>Kebudayaan sastra Suku Bangsa Sunda kaya akan cerita-cerita pantun, yaitu cerita kepahlawanan yang sering didongengkan dengan iringan kecapi. Kebudayaan Suku Bangsa Sunda berkembang mengikuti perkembangan jaman. Kesenian merupakan suatu unsur kebudayaan yang sangat dominan pada masyarakat Suku Bangsa Sunda.</p> <p>Dari tipe keseniannya, masyarakat Suku Bangsa Sunda dapat digambarkan sebagai orang yang optimis, gembira dan terbuka. Kesenian Wayang Golek merupakan hiburan utama bagi masyarakat Suku Bangsa Sunda, disamping itu juga berkembang seni-seni lain seperti seni sastra, seni tembang dan gamelan yang masih sering diadakan, baik di desa maupun di kota.</p> <p>5) Sistem Ekonomi/Mata Pencarian</p> <p>Mata pencaharian masyarakat Suku Bangsa Sunda tergolong kompleks, dimana masyarakat Sunda perkotaan cenderung mempunyai mata pencaharian yang dinamis, seperti perdagangan dan industri. Sedangkan masyarakat Suku Bangsa Sunda di pedesaan, pertanian masih merupakan sektor untuk mata pencaharian yang utama, seperti : usaha perkebunan dan pertanian tanaman pangan. Jenis usaha ekonomi terbesar adalah pertanian pedesaan yang masih bersifat tradisional dengan mempunyai 3 (tiga) Pola Utama, yaitu Petanian Irigasi, Pertanian</p>
--	---

	<p>Tadah Hujan dan Pertanian Ladang /Tegalan.</p> <p>Selain itu, sektor peternakan dan perikanan juga merupakan sektor utama dalam pembangunan perekonomian masyarakat Suku Bangsa Sunda. Perkembangan jaman juga ikut mempengaruhi pola mata pencaharian masyarakat Suku Bangsa Sunda yang ditandai dengan semakin banyaknya pekerja di bidang industri, seperti di pabrik-pabrik dan pekerja sebagai Biro Jasa, seperti TKI / TKW.</p> <p>f. Suku Bangsa Bali</p> <p>Masyarakat Bali hanya mewakili 2 persen dari total penduduk Indonesia, namun mereka berbeda dari sisa Indonesia dalam banyak cara. Bahasa, pakaian, lagu, cerita, makanan, dan kalender yang unik Bali. Perbedaan yang paling signifikan adalah keyakinan agama mereka. Sekitar 87 persen dari penduduk Indonesia adalah Muslim, meskipun hampir semua orang Bali menganut agama Bali-Hindu. Melalui agama mereka, orang-orang mengambil bagian dalam banyak upacara yang berbeda dan rumit selama hidup mereka. Upacara-upacara yang berbeda menandai perjalanan seseorang melalui kehidupan dengan warna dan perayaan. Desa Bali yang unik mengatur masyarakat dan keluarga sangatlah penting. Setiap orang dalam sebuah desa bekerja menuju kebaikan masyarakat. Budaya Bali yang unik sering diungkapkan melalui industri seni tradisional. Pengaruh budaya lain dan link yang kuat penduduk ke masa lalu semua disajikan dalam bentuk seni mereka. Industri ini telah tumbuh akibat dari <i>toursim</i> di daerahnya. Dari semua pulau-pulau Indonesia, Bali telah menjadi salah satu tujuan paling populer. Bali mencerminkan kepada dunia sebuah pulau ketenangan, keindahan, budaya dan relaksasi. Bali juga memiliki beberapa petani padi terbesar di dunia, produk mereka telah terkenal di seluruh dunia dan keterampilan mereka dalam memproduksi beras berkualitas melampaui banyak daerah padi lainnya.</p> <p>Bali terkenal untuk upacara cerah dan kaya budayanya mereka. Budaya Bali dirayakan dalam banyak kesempatan selama hidup seseorang. Dari lahir sampai mati, upacara ini selalu penuh dengan sukacita, makanan, dan doa untuk dewa-dewa mereka.ritual kelahiran, upacara pernikahan dan kremasi adalah beberapa upacara setiap orang Bali akan mengalami sepanjang hidup mereka untuk mewakili fase yang berbeda dari waktu mereka di Bumi. upacara gigi-filing juga umum sepanjang bulan Juli dan Agustus di Bali. Dalam</p>
--	---

	<p>upacara ini, remaja memiliki gigi mereka mengajukan untuk menandai perjalanan mereka menjadi dewasa. Upacara kremasi adalah yang paling rumit dan mahal dalam budaya Bali. Ada banyak ritual yang terkait dengan kesempatan ini dan itu sangat penting. orang Bali percaya bahwa jika hantu tidak memiliki kremasi yang tepat maka akan menghantui Bumi dan hidup.</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Suku Bangsa Bali dikenal memiliki Etos yang tinggi dibidang kesenian, terutama, seni lukis, seni tari, seni pahat dan seni arsitektur. Merekapun dikenal sebagai penganut Agama Hindu yang sangat taat melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadahnya. Pulau Bali dikenal sebagai Pulau Dewata.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Sebagian besar orang/Suku Bangsa Bali menganut Agama Hindu-Bali. Walaupun demikian, adapula golongan kecil orang-orang Bali yang menganut Agama Islam, Kristen dan Katolik. Penganut Agama Islam terdapat di beberapa kota, seperti Karangasem, Klungkung dan Denpasar.</p> <p>Di dalam ke-Agamaannya, orang yang beragama Hindu percaya akan adanya 1 (satu) Tuhan dalam bentuk Konsep Trimurti. Ke-Esaan Trimurti ini mempunyai 3 (tiga) Wujud atau Manifestasi, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Wujud Brahma yang artinya Menciptakan; b) Wujud Wisnu yang artinya Melindungi dan Memelihara; c) Wujud Siwa yang artinya Melebur segala yang ada. <p>Orang/Suku Bangsa Bali juga percaya berbagai Dewa dan Roh yang lebih rendah dari Trimurti dan yang mereka hormati dalam berbagai Upacara Bersaji. Agama Hindu menganggap penting konsepsi mengenai Roh Abadi (Atman), bahwa adanya buah dari setiap perbuatan (Karma Pala), kelahiran kembali dari jiwa raga (Punarbawa) dan kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali (Moksa). Semua ajaran itu termaktub dalam sekumpulan Kitab-kitab Suci yang bernama Weda.</p>
--	--

	<p>Tempat melaksanakan ibadah agama di Bali pada umumnya disebut Pura. Tempat ini berupa sekomples bangunan-bangunan suci yang sifatnya berbeda-beda, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Ada yang bersifat Umum, artinya untuk semua golongan, seperti Pura Besakih; b) Ada yang bersifat Umum, artinya untuk semua golongan, seperti Pura Besakih; c) Ada yang berhubungan dengan Kelompok Sosial Setempat, seperti Pura Desa (Kayangan Tiga); d) Ada yang berhubungan dengan Organisasi dan Kumpulan-kumpulan Khusus, seperti Subak dan Seka, Kumpulan Tari-tarian; e) Ada yang merupakan Tempat Pemujaan Leluhur dari Klan-klan Besar. <p>Secara keseluruhan, di Bali terdapat 5 (lima) macam Upacara (Panca Yadnya) yang didasarkan pada salah satu dari ke-2 (dua) Sistem Tanggalkan tersebut, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Manusia Yadnya, merupakan upacara yang meliputi upacara-upacara siklus hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa; b) Pitra Yadnya, merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur dan meliputi upacara-upacara kematian sampai pada upacara penyucian roh leluhur (Nyekah, Memukur); c) Dewa Yadnya, merupakan upacara berkenaan dengan upacara-upacara pada Kuil-kuil Umum dan keluarga; d) Resi Yadnya, merupakan upacara-upacara yang berkenaan dengan Pentasbihan (Mediksa); e) Buta Yadnya, merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada Kala dan Buta, yaitu Roh-roh yang dapat mengganggu. <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Perkawinan, merupakan peristiwa penting dalam kehidupan orang/Suku Bangsa Bali, karena seseorang baru dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat dan memperoleh hak-hak serta kewajiban seorang warga komunitas maupun warga kelompok kerabat setelah melakukan perkawinan. Perkawinan</p>
--	---

	<p>dapat dilakukan diantara warga se-Klan atau setidaknya tidaknya antara orang-orang yang dianggap sederajat dalam Kasta, sehingga dapat dikatakan perkawinan adat Bali itu bersifat Endogami Klan.</p> <p>Sedangkan perkawinan yang dicita-citakan oleh orang/Suku Bangsa Bali yang masih kolot adalah perkawinan antara anak-anak dari 2 (dua) orang saudara laki-laki. Dahulu, jika terjadi perkawinan campuran yang demikian, maka wanita itu akan dinyatakan keluar dari Dadia (Klan) dan secara fisik suami-istri akan dihukum buang (Maseong) untuk beberapa lama ke tempat yang jauh dari asalnya. Semenjak tahun 1951 Hukum semacam itu tidak pernah dijalankan lagi. Adapun Perkawinan yang dianggap pantang antara lain, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Perkawinan bertukar antara saudara perempuan suami dengan saudara laki-laki istri (Makadengangad); Perkawinan antara seseorang dengan anaknya, antara seseorang dengan saudara sekandung atau tirinya (Agamiagemana); Perkawinan antara seseorang dengan anak dari saudara perempuan maupun laki-laki (Keponakannya). <p>Perkawinan pantang tersebut dianggap mendatangkan Kutuk (Panes) dan melanggar Norma Kesusilaan, sehingga merupakan sumbang yang besar.</p> <p>Pada umumnya seorang pemuda di Bali dapat memperoleh istri dengan 2 (dua) cara, yaitu meminang kepada keluarga seorang gadis dan dengan cara melarikan seorang gadis (Merangkat, Ngorod).</p> <p>Perkawinan merupakan saat yang sangat penting bagi kehidupan orang/Suku Bangsa Bali, karena dengan demikian itu barulah dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat dan baru sesudah itulah ia memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban seorang warga komoniti dan warga kelompok kerabat.</p> <p>Menurut anggapan adat lama yang dipengaruhi oleh Sistem Klan-klan (Dadia) dan Sistem Kasta atau Wangsa, maka perkawinan itu sedapat mungkin dilakukan diantara warga se-Klan atau setidaknya tidaknya</p>
--	--

	<p>antara orang-orang yang dianggap sederajat dalam Kasta. Demikian, perkawinan adat di Bali itu bersifat Endogami Klan, sedangkan perkawinan yang dicitakan oleh orang Bali yang masih kolot adalah perkawinan antara anak-anak dari 2 (dua) orang saudara laki-laki. Keluarga Batih, Keluarga Luas dan Rumah Tangga.</p> <p>Akibat dari perkawinan adalah terbentuknya suatu Keluarga Batih dan bentuk keluarga batih ini tergantung pula dari macam perkawinan itu, karena Poligini (Poligami) diijinkan, maka ada juga keluarga-keluarga Batih yang sifatnya Poligini.</p> <p>4) Sistem Kesenian</p> <p>Tarian Daerah Bali</p> <p>Tari-tarian yang ada di daerah Bali, antara lain Tari Legong, merupakan tarian yang berlatar belakang kisah cinta Raja dan Lasem. Ditarikan secara dinamis dan memikat hati. Tari Kecak, merupakan sebuah tarian yang berdasarkan cerita dari Kitab Ramayana yang mengisahkan tentang bala tentara monyet dari Hanuman dan Sugriwa.</p> <p>5) Rumah Adat</p> <p>Gapura Candi Bentar, merupakan pintu masuk Istana Raja yang merupakan Rumah Adat di Bali. Balai Begong adalah tempat Istirahat Raja beserta keluarga dan Balai Wanikan adalah tempat Adu Ayam atau Pagelaran Kesenian. Kori Agung adalah pintu masuk pada waktu upacara besar dan Kori etelan merupakan pintu untuk keperluan keluarga. Gapura Candi Bentar dibuat dari batu merah dengan ukiran-ukiran dari batu cadas.</p> <p>6) Pakaian Adat</p> <p>Pakaian Adat Bali untuk pria berupa Ikat Kepala (Destar), kain songket saput dan sebilah keris terselip pada pinggang bagian belakang. Sedangkan wanitanya memakai 2 (dua) helai kain songket, stagen songket atau meprada dan selendang atau senteng. Ia juga memakai hiasan bunga emas dan bunga kamboja di atas kepala. Perhiasan yang dipakainya adalah subang, kalung dan gelang.</p>
--	---

	<p>7) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Selain kelompok-kelompok kerabat yang didasarkan pada prinsip keturunan. Ada pula bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas Kesatuan Wilayah yaitu Desa. Pada umumnya terdapat beberapa perbedaan antara desa-desa adat di pegunungan dan desa-desa adat di tanah datar. Desa-desa adat di pegunungan biasanya bersifat lebih kecil dan keanggotaannya terbatas pada orang asli yang lahir di desa itu juga. Adapun desa-desa adat di tanah datar biasanya bersifat besar dan meliputi daerah yang tersebar luas, sehingga terdapat diferensiasi ke dalam kesatuan-kesatuan adat khusus yang disebut Banjar. Selain Banjar terdapat juga sistem organisasi atau kesatuan adat dalam masyarakat Bali, seperti Subak dan Seka.</p> <p>8) Sistem Ekonomi/Mata Pencarian</p> <p>Mata pencaharian pokok orang/Suku Bangsa Bali adalah bertani. Perbedaan lingkungan alam dan iklim di berbagai tempat di Bali menyekan perbedaan cara pengolahan tanah dalam bercocok tanam.</p> <p>Selain bercocok tanam di sawah, terdapat juga usaha penanaman buah-buahan, kelapa dan kopi. Beternak juga merupakan usaha yang penting dalam masyarakat pedesaan di Bali.</p> <p>g. Suku Bangsa NTT</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Dilihat dari batas geografi NTT berbatasan dengan Selat Sape dan Samudra Indonesia di Bagian Barat, Laut Flores di Bagian Utara dan di Bagian Timur berbatasan dengan Selat Mbae dan wilayah timur dengan TimTim. NTT terdiri dari pulau besar dan kecil sebanyak 111 pulau Penduduk Asli NTT terdiri dari berbagai suku, antara lain:</p> <p>a) Penduduk Suku Bangsa Helong, yang mendiami wilayah Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Barat;</p> <p>b) Penduduk Suku Bangsa Dawa, suku ini mendiami sebagian besar Kabupaten Kupang, Kabupaten TTS, Kabupaten TTU dan Kabupaten Belu dekat</p>
--	--

	<p>perbatasan Timor.</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Penduduk Suku Bangsa Tetun; (2) Penduduk Suku Bangsa Kemak; (3) Penduduk Suku Bangsa Marae; (4) Penduduk Suku Bangsa Rote; (5) Penduduk Suku Bangsa Sabu; (6) Penduduk Suku Bangsa Sumba; (7) Penduduk Suku Bangsa Manggarai Riung; (8) Penduduk Suku Bangsa Ngada; (9) Penduduk Suku Bangsa Sikka Krowe; (10) Penduduk Suku Bangsa Lama Holot (Solor); (11) Penduduk Suku Bangsa Lambata; (12) Penduduk Suku Bangsa Alor Tantar. <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Pada umumnya, di NTT masyarakatnya beragama Kristen Katolik dan Protestan dan terdapat Perguruan Tinggi Katolik yang membina para Kader Pastur, sehingga sampai sekarang mayoritas ini memegang peranan penting dalam kehidupan beragama. Hal ini dibina oleh para Ahli Teologi dari berbagai Negara dan dibiayai oleh Misi.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Keluarga Batih, pada masyarakat NTT kelompok kekerabatan terkecil terdiri dari bapak, ibu dan anak yang dipimpin oleh seorang bapak.</p> <p>Kelompok Keluarga Luas, kelompok ini anggotanya lebih luas, yaitu terdiri dari beberapa keluarga Batih, tetapi belum merupakan satu dan pemimpinnya adalah anggota laki-laki yang tertua.</p> <p>Klan Kecil, anggota dari kelompok ini adalah gabungan dari keluarga luas yang masih satu keturunan nenek moyang yang dipimpin oleh anggota kelompok yang tertua dan berwibawa disebut Kerogo.</p> <p>4) Sistem Kesenian</p> <p>Jenis kesenian yang paling menonjol pada masyarakat</p>
--	---

	<p>NTT adalah Seni Tari, terutama tari bersama dan masing-masing suku/wilayah mempunyai khas sendiri-sendiri</p> <p>5) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Pulau NTT secara administratif sekarang terdiri dari daerah Swatantra Tingkat II; Manggarai, Ngada, Ende, Sika, Flotim.</p> <p>6) Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian</p> <p>Sistem mata pencaharian, yaitu berburu. Di beberapa daerah NTT, daerah dekat sumber air, padang rumput, semak-semak, sasaran buru, yaitu; ikan, kerbau, sapi liar. Perikanan, pada tempat-tempat yang dapat dipergunakan untuk perikanan laut. Selain itu mata pencahariannya pertanian dan peternakan.</p> <p>h. Suku Bangsa Lampung</p> <p>a) Identifikasi</p> <p>Jumlah penduduk Propinsi Lampung selama 10 (sepuluh) tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikasi dan cenderung tidak merata. Tingkat kepadatan tertinggi berada di kota Bandar Lampung, sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di Kabupaten Lampung Barat jauh dari pusat kota. Kondisi Topografi terdiri dari daerah datar, sedangkan kemiringan lahan mulai dari Landai hingga Curam. Sebagian kawasan merupakan hutan lindung dan Taman Nasional. Bukit Barisan bagian selatan adalah merupakan bagian rawan gempa.</p> <p>Suku Bangsa Lampung yang tersebar tidak merata di Propinsi Lampung hanya berjumlah 800 (delapan ratus) ribu jiwa. Beberapa diantara mereka juga bermukim di wilayah Propinsi Bengkulu dan Sumatera Selatan Bagian Selatan.</p> <p>b) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Lampung, memiliki tradisi asli yaitu Upacara Cakak Pepadun (Pelantikan untuk memegang suatu Jabatan/Kedudukan dalam Adat) dan Upacara Adok/Adek (Pemberian Gelar dalam Upacara Adat Perkawinan) yang disertai dengan acara kesenian, pesta khusus muda-mudi seperti Muakhi Jaga Damar</p>
--	--

	<p>dan sebagainya. Sebelum menganut Agama Islam orang Lampung mendapat pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha, sementara sebagian orang masih meyakini kepercayaan lama yang disebut Adat Jaman Tumi yang percaya pada peranan roh-roh dan makhluk halus dalam kehidupan manusia. Penduduk Lampung, meskipun mereka juga beragama Islam namun memiliki kebudayaan dan Bahasa tersendiri.</p> <p>Beberapa pihak membedakan Suku Bangsa Lampung menjadi 2 (dua) Sub Suku Bangsa, yaitu orang Lampung yang beradat Pepadun (Lampung Pepadun) dan orang Lampung yang beradat Saibatin atau Peminggir (Lampung Peminggir).</p> <p>c) Sistem Kekerabatan</p> <p>Rumah orang Lampung biasanya didirikan dekat sungai dan berjajar sepanjang jalan utama yang membelah kampung yang disebut Tiyuh. Setiap Tiyuh terbagi lagi kedalam beberapa bagian yang disebut Bilik, yaitu Tempat Berdiam Buai (<i>Klan</i> Matrilineal). Bangunan beberapa Buai membentuk kesatuan Ketritorial Genealogis yang disebut Marga. Dalam setiap Bilik terdapat sebuah Rumah Klan yang besar yang disebut Nuwou Menyanat. Rumah ini selalu dihuni oleh kerabat tertua yang mewarisi kekuasaan memimpin keluarga. Dalam kelompok beradat Pepadun, setiap Bilik dipimpin oleh seorang Punyimpang Suku. Sedangkan setiap Tiyuh (Kampung) dipimpin oleh Punyimpang Bumi. Setiap Marga diketuai oleh Punyimpang Marga. Dalam setiap kampung terdapat lahan pertanian yang disebut Ubul. Kampung pada Kelompok Peminggir dipimpin oleh seorang Batin (Bandar). Dalam setiap Kampung selalu terdapat sebuah Masjid dan sebuah Balai Adat (Sasat). Keluarga Inti disebut Segayo (Satu Periuk). Biasanya tinggal bersama-sama dengan Keluarga Inti Patrilineal lainnya yang disebut Sangalamban (Serumah). Orang/Suku Bangsa Lampung memiliki adat menetap sesudah menikah yang Matrilokal.</p> <p>Dalam kelompok Pepadun, seorang anak laki-laki tertua diangkat sebagai Pemimpin Keluarga. Keluarga Luas disebut Sejurai yang anggotanya diikat dalam hubungan kekerabatan, karena hubungan darah dan hubungan perkawinan.</p>
--	---

	<p>d) Sistem Kesenian</p> <p>Pakaian di Sumatera Bagian Selatan terbuat dari bahan katun yang tidak diwarnakan atau kadang-kadang berwarna terang dijalin dengan rajutan timbul dengan warna merah, biru dan cream. Motifnya seperti gambar kapal, rumah tradisional, kuda, manusia bahkan gajah. Batik Lampung (Kain Sebagi) mulai dikembangkan sejak 6 (enam) sampai 7 (tujuh) tahun terakhir.</p> <p>Kain Tapis disebut oleh kaum wanita dipergunakan pada upacara adat, menyambut tamu agung, pesta perkawinan secara adat dan adat lainnya. Lampung mempunyai kain tradisional yang sangat langka dan dikagumi, baik dari segi artistik maupun filosofinya, ragam hiasannya dan kegunaannya di masyarakat. Kain tersebut namanya Kain Tapal dan Kain Tampan.</p> <p>Bentuk rumah Lampung adalah Rumah Panggung Bertulang (Kayu) yang berfungsi, sebagai:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Tempat Tinggal, bagi Keluarga Kecil atau Nuwo Menyamak; (2) Rumah Besar atau Rumah Bersama, bagi Keluarga Besar atau Lamban Balak/Nuwo Balak; (3) Sesat Bangunan Tradisional, untuk Kegiatan Rapat (Balai Adat); (4) Sastra Lisan Lampung yang dikenal dengan istilah Dadi, yaitu bentuk sastra yang dibawakan secara bertutur dengan intonasi tinggi, berisi pantun sindiran, pantun nasehat dan pantun jenaka. Sastra ini biasanya dipakai pada saat pergantian musim, panen raya, pertemuan bujang dan gadis atau di suatu acara pesta. <p>e) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki struktur Hukum Adat tersendiri. Bentuk masyarakat Hukum Adat tersebut berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar diberbagai tempat di daerah lain di Lampung.</p> <p>Orang/Suku Bangsa Lampung, terbagi kedalam kelompok-kelompok adat yang dapat dikategorikan sebagai Sub Suku Bangsa, yaitu Pepadun dan</p>
--	--

	<p>Peminggir/Pubian. Kelompok Adat Pepadun, umumnya mendiami wilayah Lampung Tengah dan dicirikan oleh Adat Kebangsawanan yang disebut Kepunyimbangan. Sedangkan kelompok Adat Peminggir, umumnya mendiami wilayah Bagian Barat sampai ke Daerah Pesisir dan dicirikan oleh Sistem Pelapisan Sosial 2 (dua) Tingkat yang disebut Sebatin/Seibatin.</p> <p>f) Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian</p> <p>Pada masa lampau orang/Suku Bangsa Lampung hidup dari perladangan tebang berpindah terutama para imigran yang datang, kemudian mereka mulai mengembangkan sistem pertanian irigasi di sawah dan beternak. Pada akhir Abad ke 18, mereka mulai bertanam tanaman keras, seperti: kopi, karet, cengkeh serta rempah-rempah (lada dan pala).</p> <p>i. Suku Bangsa Bangka Belitung</p> <p>1) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Dalam upacara akad nikah, kadang-kadang dilakukan beberapa hari sebelum diadakan keramaian. Penentuan hari perkawinan tergantung mufakat sekampung yang biasanya bertepatan dengan hari sedekah kampung. Pada malam hari diadakan pertunjukkan kesenian rakyat, misalnya : campak, pencak silat atau tari-tarian, seperti : tari kecupus, tari daik, tari serimbang, tari tigel. Jumlah penduduk berdasarkan ragam keagamaannya, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Budha dan Kepercayaan.</p> <p>2) Sistem Kekerabatan</p> <p>Keterbukaan masyarakat Suku Bangsa Bangka terhadap para pendatang telah menjadikan pulau ini bercorak Heterogen. Di pulau ini terdapat berbagai jenis suku bangsa membaaur dan berkembang. Disamping orang-orang dari Suku Bugis, Madura, Buton terdapat juga Suku Jawa, Bali dan dari daratan Sumatera (Batak, Aceh, Palembang, Padang) Ambon dan sebagainya.</p> <p>3) Sistem Kesenian</p> <p>Tari rakyat ini sangat mengasyikkan, sehingga berlangsung sampai jauh malam. Tari Kecupus adalah</p>
--	---

	<p>tari rakyat yang indah yang dilakukan oleh muda mudi dengan menari berpasang-pasangan menurut irama nyanyian seorang biduan/biduanita diiringi bunyi gendang panjang dan tawak-tawa. Pakaian yang digunakan, biasanya pakaian Adat Baju Kurung berwarna biru dan kain songket bagi wanita.</p> <p>Baju Teluk Belanga dan Ketokong (semacam daster dengan ujungnya mencuat kemuka seperti paruh burung) atau dengan kopiah resam bagi Sang Pria. Adat lain yang patut dicatat adalah berumbul yang dilakukan oleh bujang dan gadis; dimana bujang dan gadis tersebut sambil duduk bersila berhadap-hadapan saling bersuap suapan. Dalam peristiwa seperti inilah bujang dan gadis menemukan jodohnya.</p> <p>Tarian lainnya, yaitu Tari Roda dikenal untuk penghormatan kepada para tamu. Budaya di Kabupaten Bangka, selain ada Sepintu-Sedula juga terdapat tempat-tempat bersejarah, antara lain: Ciri Sasana Menumbing, Wisma Ranggam, Rumah Mayor, Benteng Kuto Panji, Benteng Portugis, Makam Depati Barin dan Situs Kota Kapur.</p> <p>Beberapa tarian khas Bangka, diantaranya: Tari Campak Kedidi, Tari Taber, Tari Cual, Tari Mutik Sahang, Tari Abok Wangka, Tari Zapin, Tari Melimbang Timah, Tari Gajah Menunggang, Tari Gambus Tunggal dan Gambus Pasangan.</p> <p>4) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Peristiwa penting yang dipandang paling ramai adalah pada saat diadakannya Sedekah Kampung (Sedekah Ngetam Padi). Pada peristiwa ini boleh dikatakan tidak sebuah bubung rumah pun, miskin atau kaya yang tidak ikut serta meramaikannya. Malah di beberapa daerah Bangka Bagian Selatan, peristiwa ini diikuti dan dimeriahkan dengan pernikahan massal atau sunatan massal.</p> <p>Disinilah adat gotong royong masyarakat Bangka yang tampak menonjol. Setelah melakukan upacara pernikahan, masing-masing pengantin diarak bersama-sama keliling kampung diiringi dengan bunyi tetabuhan (Rebana, Musik, Band). Anak-anak yang disunatkan kadang-kadang diarak juga ditandu diatas kursi yang khusus dibuat untuk maksud tersebut (Dipongok</p>
--	--

	<p>Pengantenlah yang ditandu). Meskipun peralatan dan keramaiannya dilakukan bersama-sama, namun adat istiadat perkawinan yang lazim berlaku di daerah lain tetap dijalankan.</p> <p>5) Sistem Ekonomi/Mata Pencarian</p> <p>Corak masyarakat Suku Bangsa Bangka dapat dibedakan dari segi sumber penghidupannya. Jenis-jenis mata pencarian pokok di daerah ini adalah buruh, karyawan tambang, bertani, nelayan dan pedagang. Penggalan timah terdapat dimana-mana di seluruh daratan pulau sampai di perairan lepas pantai, sehingga pekerjaan sebagai buruh bukan lagi masyarakat kota, tetapi juga dilakukan oleh penduduk desa dan penduduk pesisir. Tidak mengherankan ada karyawan tambang, disamping pekerjaan mereka di parit atau di kapal keruk, giat pula bercocok tanam ataupun menangkap ikan diluar jam kerjanya ataupun berdagang.</p> <p>Tanah pulau Bangka sangat cocok untuk tanaman perdagangan, seperti karet, sahag/lada, kelapa, kelapa sawit. Usaha dagang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Bangka keturunan Cina.</p> <p>j. Suku Bangsa Palu/Sulawesi Tengah</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Provinsi Sulawesi Tengah, terletak pada 2° LU 3° 48' LS 119° 22' BT dan 124 ° 20' BT. Sulawesi Tengah, dibatasi sebelah Utara dengan Laut Sulawesi dan Provinsi Sulawesi Utara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, kemudian di sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku dan di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makasar. Daerah Sulawesi Bagian Tengah, banyak didatangi oleh penduduk pendatang yang berasal dari Suku Bugis, Makasar, Mandar yang merupakan penduduk pendatang terbanyak, penduduk pendatang lainnya adalah Gorontalo, Minahasa, Cina dan lain-lain.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Proses perkembangan Agama Islam di Sulawesi Tengah pada suatu saat menerima kedatangan</p>
--	--

	<p>pedagang-pedagang Islam yang bertujuan mengembangkan agama baru ini di wilayah tersebut. Melihat catatan ini, jelaslah bahwa Islam telah masuk ke Sulawesi Tengah pada Abad 17, hanya darimana penyebaran Islam masuk ke Sulawesi Tengah belum jelas sampai sekarang karena tidak adanya peninggalan berupa tulisan-tulisan nyata mengenai hal ini.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>a) Keluarga Batih, pada umumnya daerah ini hanya mengenal Keluarga Batih (<i>Nuclear Family</i>) yang Monogami. Didalam satu keluarga batih para anggotanya merupakan kesatuan ekonomis, baik dalam hal kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang pertanian Kepemilikan harta atau pembagian warisan disesuaikan dengan ketentuan adat. Pada Suku Kaili, anak wanitalah yang menjadi Tina Nu Mbara-bara artinya sebagai Pemilik Utama dari harta warisan dalam lingkungan Keluarga Batih;</p> <p>b) Keluarga Luas, keluarga Luas dikenal dalam suatu kelompok kekerabatan, yaitu suatu keluarga luas yang tinggal pada rumah besar yang mengenal adat menetap sesudah menikah yang Matrilokal;</p> <p>c) Klan Kecil, di daerah ini hanya dikenal Klan Kecil saja, karena hanya merupakan gabungan dari beberapa keluarga luas yang anggota-anggotanya diikat dari satu nenek moyang.</p> <p>4) Sistem Kesenian</p> <p>Ukir-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan, adalah Ukiran Buaya, Ukiran Monyet dan Ukiran Orang. Ketiga-tiganya disimpan didalam Lobo (Balai Pertemuan), selain itu ada pula ukir-ukiran pada sarung, parang atau pada baju.</p> <p>5) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Keluarga Batih merupakan penunjang utama dan sumber penggerak dari apa yang disebut Nolunu, yaitu sebangsa organisasi gotong-royong (Sintuwu), yang meliputi antara lain:</p> <p>a) No Ewu, Kelompok keluarga Batih dalam beternak</p>
--	--

	<p>hewan, baik secara besar-besaran maupun kecil-kecilan dengan jalan menggembala bersama;</p> <p>b) No Sidondo, Kelompok keluarga Batih yang bekerja secara gotong- royong dibidang pertanian di pagi hari dengan tidak disediakan makan;</p> <p>c) No Siala Pele, Kelompok keluarga Batih yang bekerja secara gotong- royong sehari penuh dengan diberi makan;</p> <p>d) No Kayu Noteba, Kelompok keluarga Batih yang bekerja secara gotong- royong dibidang pertukangan kayu untuk membangun rumah;</p> <p>e) No Buso, Kelompok keluarga Batih yang bekerja secara gotong- royong dibidang pertukangan besi untuk membuat alat-alat ringan, seperti: parang, pisau, kapak, cangkul dan lain-lain;</p> <p>f) No Asu, Kelompok keluarga Batih yang bekerja secara gotong- royong dengan bantuan Anjing dengan alat tombak terkait serta bantuan Kuda tunggang untuk mengejar Rusa;</p> <p>g) No Ntunu, Kelompok keluarga Batih yang bekerja secara gotong-royong untuk membuat bahan pakaian dari kulit kayu.</p> <p>6) Sistem Ekonomi/Mata Pencarian</p> <p>Di wilayah ini, mayoritas penduduknya mata pencahariannya melakukan berburu binatang, meramu tumbuh-tumbuhan jenis ramuan di daerah sepanjang sungai dan rawa. Perikanan, pertanian, peternakan dan kerajinan adalah mata pencaharian pokoknya.</p> <p>k. Suku Bangsa Makasar</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Suku Bangsa Makasar merupakan salah satu dari 4 (empat) Suku Bangsa yang mendiami daerah Sulawesi Selatan (Makasar).</p> <p>3 (tiga) Suku Bangsa yang lainnya, yaitu Suku Bangsa Bugis, Suku Bangsa Mandar, Suku Bangsa Toraja. Suku Bangsa Makasar sebagian besar mendiami Kabuapten Gowa, Takalar dan Jeneponto. Di kota Ujung Pandang ke-4 (empat) Suku Bangsa ini berbaur menjadi satu bersama suku-suku bangsa dari berbagai</p>
--	---

	<p>daerah lain.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Secara mayoritas, masyarakat Suku Bangsa Makasar menganut Agama Islam, sisanya menganut Agama Kristen, yaitu para pendatang yang tinggal di kota Ujung Pandang (Makasar), seperti: penduduk dari Minahasa, Maluku dan lain-lain.</p> <p>Pengaruh Agama Islam dalam masyarakat Suku Bangsa Makasar telah meresap dalam norma-norma dan sistem kehidupannya. Hal ini dapat dilihat ketika agama Islam dijadikan agama kerajaan pada masa kejayaan Kerajaan Gowa. Adat yang disebut Pangak-dakkang dilebur bersama-sama dengan ajaran Agama Islam menjadi satu Lembaga Baru yang disebut Syara. Lembaga ini berfungsi mengurus soal agama dan adat. Pelanggaran Adat sama dengan Pelanggaran Agama. Hal ini menimbulkan istilah agama diadatkan, lebih-lebih di daerah pedalaman, sehingga sangat sukar memisahkan antara peristiwa-peristiwa agama dengan yang bukan agama. Jauh sebelum kedatangan Agama Islam masyarakat, Suku Bangsa Makasar mempunyai kepercayaan terhadap Dewa-dewa, antara lain Dewa Se'rea (Dewa Langit), Dewa tertinggi yang bersemayam dilangit tertinggi (Boting Langit).</p> <p>Pemujaan terhadap Dewa ini dilakukan dibagian atas rumah (Sambulayang) dengan Upacara Abbuak. Dewa Dunia bertugas mengatur Dunia. Pemujaan terhadap-Nya dilakukan di tiang tengah rumah (Pacci Balla) dan upacaranya disebut Attoana. Dewa Paratiwi, yaitu dewa yang bersemayam di Bawah Laut atau Sungai (Uriluyu). Pemujaan terhadap dewa ini dilakukan di Laut atau di Sungai. Hal ini masih tampak pengaruhnya pada pembangunan rumah yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Di samping itu, mereka juga percaya akan makhluk-makhluk yang berpenghuni di pohon-pohon, di batu-batu besar, sehingga tempat tersebut di keramatkan.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Kekerabatan Suku Bangsa Makasar dapat dibagi atas Keluarga Inti (Batih) atau Sianakang dan Keluarga Luas atau Bija Pammanakang.</p> <p>Keluarga Batih terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak.</p>
--	---

	<p>Pemegang peranan penting dan penanggung-jawab keluarga adalah Ayah. Jika ayah meninggal, tanggung-jawab keluarga jatuh pada Anak Laki-laki Tertua. Ibu penanggung-jawab rumah tangga ke dalam, misalnya, mendidik anak dan menjaga nama baik keluarga.</p> <p>Suku Bangsa Makasar mengikuti garis Bilineal artinya peran ayah dan ibu sama. Sebuah keluarga Makasar tidak hanya terdiri atas Keluarga Batih saja, tetapi pada umumnya bersaudara ayah atau ibu, kemenakan, cucu, tinggal serumah.</p> <p>Anggota keluarga yang tertua mempunyai kedudukan yang cukup tinggi, sedangkan yang lain harus menjaga nama baik keluarga.</p> <p>Apabila suatu saat Martabat (Sirik) mereka ternodai, seluruh keluarga membelanya (Tomasirik).</p> <p>4) Sistem Kesenian</p> <p>a) Rumah Adat</p> <p>Rumah adat Makasar dibangun diatas tiang dan terdiri atas 3 (tiga) bagian yang masing-masing mempunyai fungsi yang khusus, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pammakkang, yaitu bagian atas rumah; dibawah atap; yang dipergunakan untuk menyimpan pangan (padi) atau persediaan pangan yang lainnya atau untuk menyimpan benda-benda pusaka; (2) Kalle-Balla, yaitu ruangan untuk tempat tinggal, yang terbagi dalam ruang-ruang khusus, baik sebagai ruang tamu, ruang tidur, ruang makan maupun dapur; (3) Pasiringang, yaitu bagian bawah panggung, untuk menyimpan alat-alat pertanian atau untuk kandang ayam, kambing dan sebagainya. <p>b) Pakaian Adat</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pakaian adat Suku Bangsa Makasar dikenal dengan nama Baju Bodo dan kain sarung bermotif kotak-kotak (antara lain tenunan Bugis atau Mandar) dengan warna merah hati, merah muda, biru atau hijau dari sutra
--	--

	<p>tipis, lengan dihias dengan gelang sebagai pengikat. Rambut disanggul dan dihiasi kembang goyang memakai kalung bersusun dan memakai gelang tangan yang bersusun hampir sebatas lengan yang disebut Bassa.</p> <p>(2) Pakaian Pengantin</p> <p>Pakaian pengantin pria Suku Bangsa Makasar berupa baju Jas model tertutup yang disebut Baju Bella Dada dan memakai kain sarung songket yang disebut Rope. Dipinggang bagian depan terselip sebuah Keris Pasang Timpo (Keris yang terbungkus Emas separuhnya) atau Keris Tataroppeng (Keris yang terbungkus Emas seluruhnya) sedangkan di kepala terdapat hiasan kepala yang disebut Sigara. Pakaian pengantin wanita memakai Baju Bodo, kain sarung songket atau rope dan memakai selendang di bahu.</p> <p>(3) Sanggul pengantin wanita di hiasi kembang goyang, memakai kalung bersusun, memakai gelang diatas lengan yang berfungsi sebagai pengikat baju, memakai sepasang Bassa atau Gelang Panjang Bersusun dan memakai sepasang anting-anting panjang.</p> <p>5) Sistem Kemasyarakatan</p> <p>Suku Bangsa Makasar merupakan salah satu dari keturunan Melayu Muda, yang menetap pada wilayah-wilayah tertentu yang disebut Berik atau Pasarangang. Tiap Berik (Kampung) dipimpin oleh seorang Ketua Kampung berdasarkan pilihan rakyat yang bergelar Karaeng, Gallarang atau Anrong Guru Dalam perkembangan selanjutnya, timbulah 9 (sembilan) buah Negeri Kecil yang bersifat Otonom. Mereka kemudian sepakat mengangkat seorang pimpinan kaum tertinggi yang disebut Pascallaya yang bertindak sebagai penasehat dan tidak berhak mencampuri urusan Negeri bawahannya. Jika terjadi kekacauan yang tidak mampu diselesaikan Pascallaya, diangkatlah 2 (dua) Gallarang, yaitu Gallarang Tombolo dan Gallarang Mangasa.</p> <p>Kedua Galarang ini bertugas menemukan To Manurung, yang kemudian diangkat menjadi raja mereka. Kekuasaan dan pimpinan tetap berada pada</p>
--	---

	<p>ke-9 (sembilan) Ketua Kaum tersebut yang menjadi anggota dewan kerajaan yang disebut Bate Salapangari Gowa. Keturunan To Manurung dengan Karaeng Bayo menjadi Raja-raja di Gowa dan kemudian membentuk lapisan masyarakat tersendiri yang kedudukannya lebih tinggi dari rakyat biasa yang telah lama ada.</p> <p>Struktur kepemimpinan pada zaman To Manurung seperti di bawah ini. Datu atau Raja, sebagai Pemimpin Tertinggi dalam pemerintahan. Pabbicara, sebagai Pelaksana Tertinggi dalam pemerintahan, sebagai Penasihat dan juga Hakim dalam Pengadilan. Pangepa atau Sullawetang, menangani masalah Ketertiban dan Keamanan. Jenang atau Gallarang sebagai Kepala Rumah Tangga Kerajaan.</p> <p>6) Sistem Perekonomian/Mata Pencaharian</p> <p>Sebagian besar masyarakat Makasar, mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani, baik Petani Ladang (Parako) maupun Petani Sawah (Pammari). Pelaksanaan pertanian pada masyarakat Makasar masih terikat pada tradisi lama yang diwarisi secara turun-temurun. Selain sebagai petani, Suku Bangsa Makasar seperti halnya Suku Bangsa Bugis terkenal sebagai Pelaut yang Ulung. Kehidupan sebagai nelayan juga merupakan mata pencaharian yang cukup penting.</p> <p>Pekerjaan nelayan yang dilaksanakan oleh kaum laki-laki ini juga masih tradisional, seperti jala batang, jala rompon, banrong, jaring atau pekang (pancing) untuk menangkap udang. Sewaktu turun ke laut atau sewaktu kembali dari laut harus, diselenggarakan upacara agar selamat pada waktu berangkat dan pada waktu pulang membawa hasil yang melimpah (Upacara Attoans Turungang). Selain sebagai nelayan mereka juga berdagang.</p> <p>I. Suku Bangsa Tugutil/Togutil</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Pada sebagian buku Etnografi sering disebut Tugutil, sedangkan dalam Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia yang disusun oleh M. Junus Melalatoa, suku bangsa ini ditulis dengan sebutan Togutil (To = orang). Suku Bangsa Tugutil menetap di daerah pedalaman</p>
--	--

	<p>Pulau Halmahera, Maluku Utara. Umumnya mereka hidup terisolir dari daerah sekitarnya sebagai petani peladang maupun peramu hasil hutan.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Sistem keyakinan asli orang Tugutil terpusat pada Roh-roh Leluhur yang menempati seluruh lingkungan sekitar, baik bersifat alami maupun dalam benda-benda buatan manusia. Selain makhluk halus ada suatu keyakinan tentang adanya kekuatan sakti yang melekat pada setiap benda yang dianggap luar biasa.</p> <p>Selanjutnya orang Tugutil yakin bahwa hal-hal yang terdapat di alam semesta itu pada dasarnya memiliki jiwa dan perasaan seperti manusia, sehingga mereka harus menghormatinya seperti mereka menghormati sesama manusia. Menurut mereka, manusia terdiri atas 3 (tiga) unsur pokok yang merupakan kesatuan, yaitu O Roehe, O Gikiri dan O Gurumini. Keberadaan manusia dianggap lengkap dan sempurna apabila ke-3 (tiga) unsur pokok tersebut seimbang.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Bagi orang Tugutil, keluarga inti atau O Tau Moi Ma nyawa (orang satu rumah) merupakan kesatuan sosial yang terkecil dan paling fundamental. Ada 2 (dua) penekanan arti terhadap sebutan orang satu rumah tersebut, sebagai berikut:</p> <p>a) Lebih ditekankan kepada gejala kelompok sosialnya yang terdiri atas seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak kandungnya atau anak angkat yang belum berkeluarga.</p> <p>b) Lebih ditekankan pada gejala kesatuan rumahnya bahwa satu rumah dihuni oleh satu keluarga inti.</p> <p>Seorang ayah atau suami dilingkungan keluarga intinya bertindak selaku Dimini (Orang yang Tua) dalam pengertian yang dituakan dalam kelompok, yaitu sebagai Kepala Keluarga.</p> <p>Dibawah pimpinan Dimono, setiap rumah tangga harus berusaha dan bertanggung-jawab atas terpenuhinya kebutuhan ekonomi, sosial dan spiritual seluruh anggota keluarganya. Keluarga ini secara konseptual memiliki posisi dan peranan sentral dalam kehidupan</p>
--	---

	<p>orang Tugutil.</p> <p>Pada dasarnya, orang Tugutil tidak membuat perbedaan yang tegas antara garis pria dan wanita dalam menentukan kelompok kerabatnya. Secara normatif ke-2 (dua) garis keturunan tersebut mempunyai kedudukan yang sama. Semua orang Tugutil yang berada dalam posisi keturunan Vertikal ke atas dari ego disebut O dimo-dimono (Leluhur) atau sering disebut Kakek Moyang. Mereka yang berada dalam posisi keturunan garis vertikal ke bawah dari ego disebut O Ngofa-ngofaka (Anak Cucu), sedangkan mereka yang berada dalam posisi hubungan kerabat Horizontal dari ego disebut Oria Dodoto (Kakak-Adik). Prinsip keturunan Bilateral dan Ambilineal tersebut mengakibatkan adanya ikatan batas-batas hubungan yang longgar, bahkan juga dapat dikatakan tidak terbatas.</p> <p>Dalam sistem perkawinan masyarakat Tugutil di Halmahera Utara, tidak ada ketentuan yang pasti dan jelas tentang siapa yang seharusnya atau yang sebaliknya dapat kawin dengan siapa. Namun, dalam sistem perkawinan itu ada pertukaran barang-barang yang menyertai keluarnya seorang wanita, yang diibaratkan sebagai bunga atau buah dari lingkungan pohon keluarga calon suaminya.</p> <p>Pada dasarnya, pihak keluarga pemberi istri berkedudukan lebih tinggi daripada pihak yang mengambil istri. Interelasi yang bersifat tinggi-rendah antara kedua kelompok keluarga tersebut, hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut sistem pertukaran dalam perkawinan, sementara dalam konteks kehidupan sehari-hari keduanya berkedudukan sederajat. Orang Tugutil melarang perkawinan antar kerabat dekat. Larangan tersebut disebut Ho Mahoka Ma Bohomo atau Inses (<i>Incest</i>). Apabila terjadi pelanggaran atau Incest, maka terhadap ke-2 (dua) suami - istri harus diadakan upacara pemutusan hubungan asal keturunan terlebih dahulu sebelum perkawinan resmi dilakukan atau mereka diharuskan membayar O Nagimi (Denda Adat), sehingga tindakan Incest dianggap sebagai hutang yang menjadi lunas setelah dibayar.</p> <p>4) Sistem Politik atau Kemasyarakatan</p>
--	---

	<p>Orang Tugutil pada dasarnya merupakan kumpulan dari sejumlah keluarga inti, yang masing-masing dapat bergerak atau bertindak relatif bebas dalam semua bidang kehidupan sehari-hari, dibawah Pimpinan dan Penanggung-jawab O Dimono (Orang Tua) masing-masing. Tokoh inilah yang sebenarnya merupakan Pimpinan nyata orang Tugutil. Peranan dan otoritas O Dimono sangat besar dan bersifat menentukan terhadap seluruh anggota keluarga. Dalam masyarakat Tugutil, juga terdapat kelompok kerabat yang terbentuk dari gabungan beberapa keluarga inti yang merasa dirinya orang satu asal. Kelompok ini dipimpin oleh seorang O Dimono Senior, yaitu Kepala Keluarga yang dianggap paling tua diantara anggota-anggota keluarga inti yang tergabung.</p> <p>Pimpinan O Dimono Senior ini hanya bersifat koordiantif dan konsultatif dalam bidang kehidupan ekonomi, sosial dan religi. Orang/Suku Bangsa Tugutil mengenal 2 (dua) macam pimpinan yang memiliki kekuasaan dan kewenangan terbatas dibidangnya masing-masing. Kedua macam Pimpinan tersebut, adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kapital, Artinya pemimpin yang mengurus keamanan pada umumnya; b) Adati Mahaেকে, Artinya pemimpin yang mengurus pelaksanaan adat leluhur. <p>Penentuan Pemimpin tersebut tidak berdasarkan keturunan, tetapi atas dasar kemampuan dan kesanggupan yang bersangkutan serta mendapat persetujuan masyarakat.</p> <p>Perbatasan wilayah mereka yang tidak tetap biasanya ditentukan oleh jumlah keluarga yang dikombinasikan dengan jumlah dan luas kesatuan pemukiman yang terjangkau, sehingga dalam satu kesatuan hutan bisa terdapat lebih dari sepasang kepala adat. Orang/Suku Bangsa Tugutil selalu menghormati dan tunduk kepada ke-2 (dua) Pimpinan tersebut, terutama dalam hal-hal yang berkaitan langsung dengan bidang urusan mereka masing-masing.</p> <p>5) Sistem Perekonomian/Mata Pencaharian</p> <p>Masyarakat Tugutil memiliki beberapa macam bidang pencaharian untuk memenuhi kebutuhan pokok</p>
--	---

	<p>mereka. Pada umumnya makanan pokok masyarakat Tugutil adalah Sagu, sehingga memukul sagu merupakan pekerjaan utama dari generasi ke generasi walaupun mereka mengenal mata pencaharian yang lain, misalnya berburu, menangkap ikan dan sebagainya.</p> <p>Memukul sagu biasanya dilakukan di kawasan hutan sagu yang luas dan lebat disekitar Hilir Sungai Meja di Desa Dodaga yang dianggap milik bersama secara turun-temurun, maupun yang berada di bawah Hak Ulayat. Orang/Suku Bangsa Tugutil biasanya memukul sagu sendiri-sendiri.</p> <p>Meskipun mereka berangkat bersma-sama, sesampainya di hutan sagu mereka menyebar ke sasaran masing-masing dan bekerja sampai selesai. Pada umumnya mereka memukul sagu hanya untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan sehari-hari. Berburu binatang, terutama ikan dan Rusa juga merupakan mata pencaharian yang pokok bagi orang/Suku Bangsa Tugutil. Untuk berburu mereka menggunakan tombak, panah atau parang, dibantu oleh beberapa ekor anjing sebagai kawan berburu.</p> <p>Orang/Suku Bangsa Tugutil telah mengenal dan melakukan usaha berkebun secara sederhana di sekitar pemukiman yang selalu berpindah-pindah. Mereka menanam pisang, ketela pohon, ubi jalar pepaya dan tebu, bahkan ada beberapa yang membuka hutan untuk dijadikan kebun kelapa.</p> <p>Selain itu mereka juga biasa mengumpulkan buah kenari dan langsung sebagai makanan tambahan atau sebagai alat penukar untuk mendapatkan beberapa kebutuhan hidup yang lain dari orang kampung. Orang/Suku Bangsa Tugutil, juga mengenal sistem perekonomian Immediate Return.</p> <p>Sistem ini adalah sistem ekonomi yang berorientasi kuat pada kebutuhan masa sekarang semata-mata.</p> <p>Biasanya orang Tugutil bekerja sepanjang tahun untuk mencari bahan makanan dengan kapasitas dan intensitas yang relatif tetap. Mereka tidak mengenal musim sunuk dan musim menganggur dalam kegiatan mencari makanan, misalnya; dalam memukul sagu atau bercocok tanam mereka tidak mengenal musim tanam</p>
--	---

	<p>atau musim panen. Biasanya mereka hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan untuk 2 (dua) atau 3 (tiga) hari saja atau kadang-kadang untuk satu kali makan saja. Orang Togutil cenderung tidak menyimpan kelebihan bahan makanan untuk persediaan.</p> <p>m. Suku Bangsa Ambon</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Pulau Ambon merupakan salah satu pulau dari kepulauan Maluku. Kepulauan tersebut terletak diantara Pulau Irian di sebelah Timur, Pulau Sulawesi di sebelah Barat, Lautan Teduh di sebelah Utara dan Lautan Indonesia di sebelah Selatan.</p> <p>Maluku dapat dibagi menjadi Maluku Utara yang meliputi Pulau-pulau Morotai, Halmahera, Bacan, Obi, Ternate dan Tidore serta Maluku Selatan yang meliputi Pulau Seram, Buru, Ambon, Banda, Kepulauan Sulu, Kei, Aru, Tanimbar Baebbar, Leti dan Wetar.</p> <p>Penduduk yang tinggal di pantai-pantai adalah campuran dari penduduk asli dengan orang pendatang dari berbagai pulau, seperti orang Bugis, Makasar, Buton maupun Jawa yang dahulu banyak yang bertempat tinggal di Maluku. Pada umumnya penduduk yang tinggal di pegunungan adalah penduduk asli. Gejala isolasi diantara pulau-pulau menyekan perbedaan-perbedaan yang khas dalam berbagai bagian dari kepulauan Maluku, misalnya di Pantai Barat Halmahera, orang Tobaru tidak mengerti Bahasa orang Sau dan sebaliknya orang Sau tidak mengerti Bahasa orang Tobaru.</p> <p>Mereka terpaksa memakai Bahasa Pengantar yaitu Bahasa Ternate. Begitu juga dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, masing-masing pulau atau penduduk mengembangkan kebudayaannya sendiri. Orang Tobelo di Halmahera dengan orang Tobaru, mempunyai kebudayaan yang berlainan, demikian juga dengan orang Sau, padahal ketiganya hidup dalam satu pulau. Demikian pula dengan orang Aru, Bacan, Banda dan Kei, mempunyai ciri-ciri khas kebudayaan masing-masing meski terdapat juga unsur-unsur kebudayaan yang sama.</p>
--	---

2) Sistem Religi dan Kepercayaan

Pada umumnya, masyarakat Ambon beragama Nasrani dan Islam. Walaupun demikian, sampai sekarang masih tampak adanya banyak sisa-sisa Religi mereka yang asli dari zaman sebelum mereka memeluk Agama Nasrani dan Islam. Mereka masih percaya akan adanya roh-roh yang harus dihormati dan diberi makan, minum dan tempat tinggal agar tidak menjadi gangguan bagi mereka yang hidup didunia ini. Untuk masuk Baileu, misalnya orang harus melakukan upacara terlebih dahulu untuk minta ijin pada roh-roh yang ada di Baileu.

Adapun yang melakukan upacara minta ijin itu adalah Tuan Negeri atau dahulu disebut Mauweng, yaitu perantara antara manusia dengan roh-roh nenek moyang. Orang yang masuk ke Baileu harus berpakaian adat berwarna hitam dengan sapu-tangan merah yang dikalungkan pada bahu. Di dalam Baileu terdapat Pamili, yaitu Batu yang dianggap keramat (Berkekuatan Gaib) yang besarnya kira-kira 2 (dua) meter persegi. Batu ini biasanya digunakan sebagai tempat kurban-kurban dan sajian-sajian, upacara pemujaan roh-roh nenek moyang telah hampir lenyap. Orang/Suku Bangsa Ambon mengenal Upacara Cuci Negeri yang dapat disamakan dengan Upacara Bersih Desa di Jawa, yaitu membersihkan segala sesuatu dengan baik, seperti di Baileu, membersihkan rumah-rumah dan pekarangan serta memiliki sangsi Religi jika tidak dilakukan dengan baik, yaitu orang bisa jatuh sakit, kemudian mati, seluruh desa bisa kejangkitan penyakit atau panennya gagal. Upacara Cuci Negeri juga bertujuan untuk menghidupkan hubungan dengan nenek moyang yang telah membangun Baileu, sumber-sumber air dan tempat-tempat suci lainnya.

Juga dikenal oleh orang Maluku Tengah, yaitu Upacara Pembakaran Kain Berkat juga dikenal oleh orang Maluku Tengah, yang dilakukan oleh Klan Pengantin Laki-laki kepada Kepala Adat dari Desa Pengantin Perempuan.

Pembakaran itu berupa kain putih dan minuman keras (tuak). Kalau hal ini dilupakan, keluarga muda itu akan menjadi sakit dan mati. Penganut Agama Islam di Desa Ambon terdapat 2 (dua) golongan penganut yang dapat disamakan dengan penganut Islam di Jawa, yaitu

	<p>Abangan dan Santri.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Sistem kekerabatan orang/Suku Bangsa Ambon didasarkan pada hubungan Patrilineal dan diiringi dengan pola menetap Patrilokal. Matarumah atau Fam merupakan kesatuan kekerabatan yang amat penting dan bersifat Patrilineal. Matarumah merupakan kesatuan dari laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para istri dari laki-laki dan perempuan yang telah belum kawin. Hal ini berarti Matarumah merupakan suatu klan kecil Patrilineal.</p> <p>Matarumah mengatur perkawinan warganya secara Exogami dan mengatur penggunaan tanah-tanah dari atau tanah milik kerabat Patrilineal. Selain kesatuan kekerabatan Unilineal itu, ada kesatuan lain yang besar dan bersifat Bilateral, yaitu Famili atau Kindred. Famili adalah kesatuan kekerabatan yang terdiri atas warga-warga yang masih hidup dari Matarumah Asli, yakni semua keturunan dari ke-4 (empat) nenek moyang.</p> <p>Perkawinan Adat merupakan urusan dari Matarumah dan famili yang ikut menentukan penyelenggaraan perkawinan. Perkawinan disini sifatnya Exogami, yaitu seseorang harus kawin dengan orang diluar Klannya. Mereka mengenal 3 (tiga) macam perkawinan, yaitu Kawin Lari, Kawin Minta dan Kawin Masuk.</p> <p>4) Sistem Kesenian/Bahasa dan Sastra</p> <p>Gejala isolasi diantara pulau-pulau menyekan perbedaan-perbedaan yang khas, diantaranya berbagai bagian dari kepulauan Maluku, misalnya di Pantai Barat Halmahera orang Tobaru tidak mengerti Bahasa orang Sau, mereka terpaksa memakai Bahasa Pengantar, yaitu Bahasa Ternate. Pada umumnya, Bahasa dari kepulauan Maluku termasuk Bahasa Austronesia, kecuali Bahasa-bahasa di Halmahera Utara, seperti Bahasa Ternate dan Tidore.</p> <p>5) Sistem Politik atau Kemasyarakatan</p> <p>Desa-desa di pulau Ambon, biasanya merupakan sekelompok rumah yang didirikan di sepanjang jalan utama. Rumah-rumah desa biasanya didirikan amat berdekatan, tetapi ada pula desa-desa dimana rumah-</p>
--	--

	<p>rumahnya berjauhan satu dengan lainnya yang dipisahkan oleh pekarangan-pekarangan.</p> <p>Rumah-rumah penduduk asli pada umumnya merupakan rumah-rumah bertiang. Berlainan dengan rumah-rumah orang Islam dan Kristen yang lainnya, yang sejajar dengan tanah, jadi bukan Rumah Panggung. Bentuk rumah pada umumnya segi 4 (empat) dengan serambi muka yang kecil dan terbuka (Dego-dego) , atapnya curam dengan lubang-lubang di sudut rumah untuk mengeluarkan asap.</p> <p>6) Sistem Ekonomi/Mata Pencarian</p> <p>Mata pencarian orang/Suku Bangsa Ambon adalah pada umumnya pertanian di ladang. Dalam hal ini orang membuka sebidang tanah di hutan dengan menebang pohon dan membakar dahan yang kering. Lahan yang telah dibuka, dengan cara hanya diolah sedikit dengan tongkat, kemudian ditanami tanpa irigasi dengan kacang-kacangan dan ubi-ubian.</p> <p>Sagu adalah makanan pokok orang/Suku Bangsa Ambon pada umumnya dan walaupun sekarang beras sudah biasa mereka makan, tetapi belum menggantikan sagu seluruhnya.</p> <p>Disamping pertanian, orang/Suku Bangsa Ambon kadang-kadang juga memburu rusa, i hutan dan burung kasuari. Hampir semua penduduk pantai pekerjaannya menangkap ikan. Perahu-perahu mereka dibuat dari 1 (satu) batang kayu dan dilengkapi dengan cadik. Perahu tersebut dinamakan Perahu Semah.</p> <p>n. Suku Bangsa Dani</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Sebutan orang/Suku Bangsa Dani adalah sebutan untuk menyebut penduduk-penduduk yang bermukim di Lembah Baliem, yang sebenarnya bukan berasal dari lembah tersebut, tetapi merupakan sebutan orang Moni, penduduk dataran tinggi Pinai untuk menyebut penduduk Lembah Baliem. Sebutan Dani, artinya orang asing, yang mula-mula berbunyi Ndani.</p> <p>Istilah tersebut disebut oleh suatu ekspedisi yang terdiri atas orang Amerika dan orang Belanda yang mengunjungi daerah tempat tinggal orang Moni dalam</p>
--	--

	<p>tahun 1926. Setelah mengalami perubahan maka fonem “N” hilang dan sebutan menjadi Dani dan masuk ke Perpustakaan Etnografi.</p> <p>Penduduk Lembah Baliem sendiri tidak mau menggunakan sebutan Dani tersebut, tetapi mereka menyebut dirinya dengan sebutan Nit (Akuni) Palimeke yang artinya Kami (Orang) dari Baliem. Seluruh penduduk lembah Baliem mengucapkan dengan satu Bahasa, yaitu Bahasa Dani.</p> <p>Logat Dani Barat seringkali disebut Bahasa Laany dan diucapkan oleh penduduk Baliem Utara, Lembah Swart, Yamo, Nogolo, Illaga, Beogo, Dundidagu dan Lembah Bele. Bahasa Dani termasuk kedalam kategori Western Highland Pylum, yakni salah satu Austronesia di Papua (Irian Jaya) dan Papua Nugini.</p> <p>Tempat tinggal Suku Bangsa Dani adalah di Tengah-tengah Pegunungan Jaya Wijaya. Seperti penduduk Papua lainnya, Suku Bangsa Dani juga termasuk Ras Melanesia dengan bentuk tubuh yang lebih pendek dan tegap, seperti penduduk di Pegunungan Tengah Papua pada umumnya. Tinggi rata-rata pria Suku Bangsa Dani adalah 157 cm dan wanitanya rata-rata 145 cm.</p> <p>Orang/Suku Bangsa Dani diperkirakan menempati Lembah Baliem sejak \pm 24.000 tahun Sebelum Masehi (SM). Cara hidup Suku Bangsa Dani sebelumnya diperkirakan sebagai peramu sagu dirawa-rawa di tepi pantai. Mereka kemudian pindah ke tanah yang kering di pedalaman, tempat yang sekarang dan mulai bercocok tanam pisang dan keladi.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Dasar Religi Suku Bangsa Dani adalah menghormati roh nenek moyang dan upacaranya dipusatkan pada Pesta. Orientasi dari konsep-konsep serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya ditujukan kepada kesejahteraan hidup dan peperangan. Konsep keagamaan yang penting adalah Atou, yaitu kekuatan sakti para nenek moyang yang diturunkan secara Patrilineal. Kekuatan sakti itu dapat diturunkan kepada anak pria ataupun wanita, namun wanita tidak dapat menurunkan kepada keturunannya.</p> <p>Kekuatan tersebut dapat dipergunakan untuk menjaga</p>
--	--

	<p>kebun pemiliknya terhadap pelanggaran-pelanggaran dengan memasang tanda khusus. Orang yang melanggarnya akan mendapatkan celaka atau dapat pula mengenai pemiliknya sendiri, apabila pemiliknya tersebut melanggar ajaran nenek moyang sehingga dihukum oleh Atounya.</p> <p>Upacara keagamaan Suku Bangsa Dani adalah untuk men-sejahterakan keluarga dan semua warga masyarakat (Kneke Hagasin) dan untuk mengawali serta mengakhiri perang. Kaneke Hagasin hanya dilaksanakan oleh pria dan doa-doa yang diucapkan adalah mengandung permintaan pertolongan kepada para nenek moyang agar mereka mendapat banyak i, mendapat istri yang cocok dan agar mereka mendapat kerang yang berharga dan sebagainya.</p> <p>Dalam upacara Inisiasi Anak Laki-laki (Waya Hagatalin) tidak merupakan acara keagamaan, tetapi untuk anak-anak wanita ketika mengalami haid pertama diadakan upacara yang meriah disebut Eked-web, sedang upacara yang terakhir dalam lingkaran hidup, yaitu kematian merupakan upacara yang mengandung unsur-unsur Religi Sama halnya dengan Suku-suku Bangsa yang ada di Pegunungan Jaya Wijaya lain, jenazah Suku Bangsa Dani dibakar.</p> <p>Pada upacara itu, jenazah diletakan dalam posisi duduk di atas Bea (semacam singgasana yang dihias) di suatu lapangan di Tengah Uma. Para kerabat dan handai tolan dari perkampungan-perkampungan yang jauh pun berdatangan dan duduk di sekitar Bea sambil menangis sekeras-kerasnya sebagai tanda berkabung. Wanita yang datang melayat melumuri dirinya dengan Lumpur Putih.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Kelompok kekerabatan yang terkecil dalam masyarakat Suku Bangsa Dani adalah keluarga luas yang terdiri atas 2 (dua) atau 3 (tiga) Keluarga Inti Saudara sekandung jenis kelamin pria; yang bersama-sama menghuni suatu kompleks perumahan yang ditutupi Pagar (Uma). Adat Suku Bangsa Dani, menentukan bahwa seorang pria harus membawa istrinya (setelah menikah) ketempat tinggalnya, sistem semacam ini disebut Virilokal.</p>
--	---

	<p>Suku Bangsa Dani memperhitungkan garis keturunan melalui Garis Bapak (Patrilineal), mereka mengakui kekerabatan masing-masing sampai 6 (enam) atau 7 (tujuh) keturunan. Suku Bangsa Dani mengenal Sistem Klan, mereka melarang perkawinan antara orang 1 (satu) klan, jadi perkawinannya bersifat Exogami. Kesatuan teritorial yang terkecil dalam masyarakat Suku Bangsa Dani adalah Kompleks Perumahan (Uma) yang dihuni oleh Keluarga Luas yang Patrilineal.</p> <p>Dalam kompleks tersebut ada rumah-rumah rendah berbentuk bulat yang disebut Honae. Para pria Suku Bangsa Dani, sepanjang hari berada di luar Honae untuk bekerja di kebun atau pergi ke hutan. Mereka baru masuk Honae apabila hari mulai senja untuk menyantap makanan yang dikirim oleh istrinya atau anak wanitanya dari dapur atau kadangkala mereka makan bersama di dapur bersama keluarga wanitanya di rumah wanita (Ebe-ebe) yang dihuni oleh seluruh Keluarga Intinya.</p> <p>Seorang pria Suku Bangsa Dani tidur di loteng Honae bersama pria lain yang jumlahnya kadang-kadang sampai 10 (sepuluh) orang. Seorang pria Suku Bangsa Dani dapat memilih jodohnya sendiri, namun menurut adatnya harus menikah diluar Ukulnya bahkan juga di luar Ebenya atau Parohnya. Seperti halnya Upacara Inisiasi, upacara perkawinan biasanya juga dijadwalkan bersamaan dengan penyelenggaraan Pesta. Itulah senja pada orang/Suku bangsa Dani sering diadakan Perkawinan Massal. Calon-calon mempelai wanita dikumpulkan di suatu desa tempat upacara dan untuk menghindari penculikan mereka dijaga ketat.</p> <p>Unsur-unsur yang penting dalam perkawinan orang/Suku Bangsa Dani, adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Merias mempelai wanita (Yokal Isin), yang sudah dilakukan beberapa hari sebelum pertemuan resmi dengan mempelai pria; Upacara menjemput mempelai wanita, yang dilakukan oleh mempelai pria bersama rombongannya; Upacara makan daging i, yang dilakukan kedua mempelai di tempat tinggal mempelai pria (Wan Palek Palin); Upacara sewaktu pasangan mempelai masuk ke
--	---

	<p>dalam rumah Ebe-ebe untuk tidur.</p> <p>o. Suku Bangsa Asmat</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Daerah tempat tinggal Suku Bangsa Asmat merupakan daerah dataran rendah yang berawa-rawa dan berlumpur. Di daerah sepanjang pantai yang maha luas, tertutup oleh hutan rimba tropis dengan didominasi pohon-pohon Mangrove dan Hutan Sagu. Makin ke pedalaman hutan rimba yang padat menjadi makin jarang dan berubah menjadi gerombolan-gerombolan hutan yang terpencar-pencar di daerah hulu sungai tempat tinggal orang Asmat Hulu.</p> <p>Keadaan alam yang demikian ini disekan oleh hujan yang turun sebanyak 200 hari dalam 1 (satu) tahunnya.</p> <p>Disamping hal tersebut diatas, adanya perembesan air laut ke pedalaman menyekan tanahnya tidak dapat ditanami jenis-jenis tanaman, seperti; kelapa, bambu, pohon buah-buahan dan jenis tanaman kebun (sayur-mayur) ataupun pohon bambu jumlahnya sangat tidak berarti.</p> <p>2) Sistem Religi dan Kepercayaan</p> <p>Suku Bangsa Asmat yakin bahwa mereka adalah keturunan Dewa yang turun dari dunia gaib yang berada di seberang laut dibelakang Ufuk, tempat matahari terbenam setiap hari. Dalam keyakinan orang/Suku Bangsa Asmat, Dewa Nenek Moyang itu, pada jaman dahulu mendarat di bumi di suatu tempat jauh di pegunungan. Dia mengalami banyak petualangan dalam perjalanan turun ke hilir sampai tiba di tempat yang kini ditempati oleh orang/Suku Bangsa Asmat Hilir.</p> <p>Menurut Mitologi orang/Suku Bangsa Asmat yang berdiam di Teluk Flamingo, Dewa itu namanya Fumerippits.</p> <p>Ketika Dewa itu berjalan dari hulu sungai ke arah laut, ia diserang seekor buaya raksasa. Perahu lesung yang ditumpanginya tenggelam. Dalam perkelahian sengit tersebut Dewa tadi dapat membunuh buaya raksasa tersebut, tetapi ia sendiri terluka parah. Ia terdampar di tepi Sungai Asewetsy, karena terbawa arus sekarang</p>
--	--

	<p>sebagai Dewa Syuru.</p> <p>Untung ada seekor Burung Flamengo yang merawatnya sampai dia sembuh kembali. Kemudian ia membangun rumah Yew dan memahat dua patung yang sangat indah serta membuat Genderang EM yang sangat kuat bunyinya. Setelah itu ia menari terus-menerus tanpa henti dan kekuatan sakti yang keluar dari gerakannya itu menghidupkan ke-2 (dua) patung yang diukir tadi. Tak lama kemudian, patung-patung itu bergerak dan menari kemudian mereka menjadi manusia yang pertama yaitu Nenek Moyang Orang/Suku Bangsa Asmat.</p> <p>Sesudah itu datang buaya raksasa yang juga mencoba menyerang ke-2 (dua) manusia pertama tadi, tetapi Fumeripits dapat membunuhnya. Kepala buaya itu dipenggal dan badannya dipotong-potong menjadi bagian yang kecil-kecil, lalu dilempar ke semua penjuru mata angin. Potongan-potongan itulah yang menjadi Nenek Moyang Suku Bangsa lain yang tinggal disekeliling orang/Suku Bangsa Asmat dan menjadi musuh mereka. Dengan demikian, mite ini menggambarkan tindakan pengayuan pertama dan penciptaan musuh Suku Bangsa Asmat dan Fumeripits.</p> <p>Orang/Suku Bangsa Asmat yakin bahwa dilingkungan tempat tinggal manusia juga berdiam berbagai macam roh yang mereka bagi dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Yi-Ow atau Roh Nenek Moyang, yang bersifat baik terutama bagi keturunannya; Osbopan atau Roh Jahat, yang dianggap sebagai penghuni beberapa jenis pohon tertentu dan gua-gua, batu-batu besar yang mempunyai bentuk tertentu; Dambin-Ow atau Roh Jahat yang mati konyol. <p>Orang/Suku Bangsa Asmat mempercayai dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki paling sedikit 6 (enam) jiwa dan menjiwai beberapa bagian tubuh yang berlainan. Apabila ada orang yang sakit berarti ditinggalkan oleh salah satu dari jiwa tadi dan tugas dukun adalah membujuk jiwa tadi, supaya jiwa mau kembali agar orang tersebut sembuh. Sesudah beberapa waktu tertentu Roh akan pergi ke dunia Roh di belakang Ufuk dan akan hidup abadi disitu atau hidup</p>
--	--

	<p>kembali dalam Tubuh Sang Bayi.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>Kehidupan Suku Bangsa Asmat, dahulunya adalah Semi Nomad, namun sekarang sudah ditinggalkan. Mereka tinggal diperkampungan yang letaknya saling berjauhan. Keadaan ini disekan adanya perasaan takut diserang musuh yang sudah lama tertanam dalam diri orang-orang/Suku Bangsa Asmat. Populasi suatu kampung, biasanya 100-1.000 jiwa. Setiap kampung terdiri atas beberapa rumah keluarga dan selalu ada 1 (satu) Rumah Bujang, yaitu tempat dimana segala kegiatan desa dan upacara adat dipusatkan.</p> <p>Dalam masyarakat Suku Bangsa Asmat, kaum wanita yang bekerja mencari dan mengumpulkan bahan makanan. Kebiasaan ini sudah membudaya dalam kehidupan mereka, karena pada jaman dahulu kaum pria sibuk dengan peperangan. Kebiasaan itu diteruskan hingga kini. Pada dasarnya kegiatan lelaki terpusat dalam Rumah Bujang. Disini mereka berkumpul menceritakan atau mendongeng serta menceritakan dongeng-dongeng suci para leluhur.</p> <p>Tugas memperbaiki dan membuat rumah dilakukan oleh para pria. Rumah mereka berdinding Gaba-gaba dari pohon sagu, atapnya terbuat dari anyaman daun sagu, lantainya ditutupi tikar yang terbuat dari daun sagu juga. Kaum pemudanya tidak mempunyai pekerjaan tertentu, seolah hidup bermalas-malasan. Hal ini disekan karena terdapat pandangan bahwa laki-laki itu belum berperan apabila belum berkeluarga. Oleh se itulah pemuda tidak diberi tanggungjawab yang berarti. Tsyem, adalah tempat orang/Suku Bangsa Asmat melaksanakan kegiatan sehari-hari dan tempat menyimpan senjata maupun peralatan untuk berburu, menangkap ikan, menanam dan berkebun.</p> <p>Mas kawin dalam Suku Bangsa Asmat sangat tinggi. Apabila terjadi perkawinan Poligini adalah merupakan hasil perkawinan lari. Seorang pria Suku Bangsa Asmat dewasa harus melampaui Upacara Inisiasi, yang dilaksanakan di rumah Pusat Keluarga Klan yang disebut Yew yang merupakan rumah keramat, digunakan untuk melaksanakan berbagai macam Upacara Religi. Yew biasanya dikelilingi oleh 10 (sepuluh) sampai 15 (lima belas) Tsyem. Semua Klan</p>
--	---

	<p>dalam masyarakat desa Suku Bangsa Asmat diklasifikasikan kedalam 2 (dua) golongan, masing-masing merupakan Moiety atau Paroh Masyarakat.</p> <p>4) Sistem Kesenian</p> <p>Kesenian Suku Bangsa Asmat erat kaitannya dengan kehidupan religinya. Benda-benda kesenian milik Suku Bangsa Asmat yang amat menarik adalah Tiang-tiang Mbis dan Perisai-perisai.</p> <p>a) Kesenian Gaya A</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Benda kesenian gaya ini tergolong paling terkenal sejak tahun 1912; (2) Sejak zaman Ekspedisi Militer Belanda yang pertama, mereka tertarik pada Tiang-tiang Mbis dengan patung-patung yang tersusun dari atas ke bawah menurut tata urutan silsilah nenek moyang; (3) Peran Mbis juga sebagai Lambang Kesuburan dan sebagai Penolak Bencana. <p>b) Kesenian Gaya B</p> <p>Kesenian ini berupa Perisai. Perisai bagi orang/Suku Bangsa Asmat Barat Laut berbentuk lonjong dengan bagian bawah yang agak melebar dan biasanya lebih padat dibanding Perisai Gaya A. Bagian kepala terpisah dengan jelas dari bagian yang lain dan berbentuk Kepala Kura-kura atau Ikan.</p> <p>c) Kesenian Gaya C</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Bentuk kesenian Suku Bangsa Asmat Timur memang khusus pada bentuk hiasan perisai yang biasanya berukuran sangat besar yang kadang-kadang sampai melebihi tinggi orang/Suku Bangsa Asmat yang berdiri tegak; (2) Bagian atasnya tidak terpisah jelas dari bagian badan perisai dan sering terisi dengan garis-garis hitam dan merah yang diberi titik-titik putih; (3) Suatu motif hiasan yang amat lazim bagi
--	---

	<p>perisai adalah Motif Sikulengan.</p> <p>d) Kesenian Gaya D</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Perisai-perisai Suku Bangsa Asmat Gaya D hampir sama besar dengan Perisai-perisai Gaya C, dengan motif hiasan Sikulengan; (2) Hal yang membuat Gaya D ini berbeda dengan yang lain adalah bagian kepala biasanya terpisah dari badan; (3) Selain Motif Sikulengan, motif yang juga sering dipakai untuk hiasan perisai adalah Motif Spiral, Siku-siku dan sebagainya. <p>e) Sistem Politik dan Masyarakat</p> <p>Struktur Paroh Masyarakat atau Aipem.</p> <p>Masyarakat Suku Bangsa Asmat juga mengenal struktur paroh masyarakat atau Aipem. Pemimpin Aipem lah yang biasanya mengambil inisiatif untuk berkumpul guna membicarakan pelaksanaan suatu aktifitas berburu atau berkebun yang memerlukan kerjasama orang banyak.</p> <p>Untuk itu, untuk dipilih menjadi Pemimpin Aipem adalah keberanian dan kepandaian dalam berperang. Dahulu tidak jarang suatu serangan pengayauan dilaksanakan tidak hanya oleh para pria anggota satu Aipem, tetapi oleh beberapa Aipem yang bergabung dalam suatu Konfederasi Perang.</p> <p>Fungsi Aipem adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat dengan saling mengawasi atau dengan persaingan. Dengan demikian, kalau warga suatu paroh masyarakat menunjukkan kecenderungan untuk berbuat kesalahan dan tidak mentaati adat, maka paroh yang lain akan melancarkan kecaman dan demikian sebaliknya, sehingga ada saling awas mengawasi dalam masyarakat.</p> <p>Pemimpin Suku Bangsa Asmat, Seorang Pemimpin Suku Bangsa Asmat dianggap sederajat dengan warga-warga lain, tetapi ia harus lebih pandai dan lebih ahli dalam 1 (satu) bidang</p>
--	---

	<p>pekerjaan atau aktivitas sosial tertentu.</p> <p>Dengan demikian, orang yang pandai membangun rumah, misalnya menjadi pemimpin pada saat aktivitas membangun rumah, orang yang pandai berburu secara otomatis juga menjadi pemimpin dalam kelompoknya apabila ada kegiatan berburu.</p> <p>5) Sistem Perekonomian/Mata Pencarian</p> <p>Perekonomian masyarakat/Suku Bangsa Asmat dimulai oleh Belanda melalui Proyek Pembangunan yang dilaksanakan oleh Cabang Perusahaan Imex Lumber Trade Company, yang diteruskan Pemerintah Indonesia sesudah tahun 1963. Pembangunan ekonomi masyarakat Suku Bangsa Asmat kini didasarkan pada ekspor dan industri perkayuan yang terus berlangsung dengan pesat, sehingga menimbulkan dampak negatif berupa pengrusakan lingkungan hutan.</p> <p>Upaya pembangunan masyarakat Suku Bangsa Asmat mengakibatkan perubahan kebudayaan secara cepat dan ketimpangan-sosial, seperti, kesejahteraan yang tidak kunjung tiba menyekan ketidak-puasan masyarakat Suku Bangsa Asmat terhadap keadaan dan penguasa dari luar. Sikap tidak puas ini menimbulkan gerakan penentang perubahan.</p> <p>Berdasarkan Mitodologinya orang Suku Bangsa Asmat mengharapkan kembalinya seorang nenek moyang mereka yang mereka sebut Raja Bumi, yang akan tiba dari arah Barat dan akan mengembalikan kejayaan serta kebahagiaan. Keadaan itu akan tercapai, apabila orang luar meninggalkan daerah Asmat dan masyarakat Suku Bangsa Asmat harus kembali ke tata-cara kehidupan mereka yang asli, seperti yang diajarkan nenek moyang mereka terdahulu.</p> <p>Aspek ini menyekan Gerakan Raja Bumi pada orang Suku Bangsa Asmat lebih bersifat Nativistic (Native i = Asli) atau Anti Perubahan. Mengingat ke-2 (dua) dampak negatif tersebut, maka peningkatan kesejahteraan masyarakat Suku Bangsa Asmat sebaiknya dilaksanakan melalui kebijaksanaan pembangunan dari bawah dengan memperhatikan kehendak orang/Suku Bangsa Asmat sendiri dan mempergunakan potensi serta sumber daya lokal.</p>
--	---

	<p>Sebagai contoh konkret dari kebijakan tersebut, antara lain upaya pengolahan sagu sebagai sumber daya alam yang melimpah di daerah Asmat dijadikan komoditi ekspor, sehingga melibatkan seluruh masyarakat Suku Bangsa Asmat.</p> <p>6) Filosofi Noken Papua (Pemersatu Papua, Pemersatu Indonesia)</p> <p>Noken adalah tas dari serat kulit kayu telah menjadi identitas orang Papua. Tas serba guna ini bisa menjadi pemersatu orang Papua dari berbagai suku.</p> <p>Noken atau tas serbaguna khas Papua dan telah melekat dalam budaya orang Papua sejak zaman nenek moyang.</p> <p>Noken biasanya digunakan oleh seluruh orang Papua dari lintas generasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Noken menjadi identitas orang Papua yang melekat sejak zaman dahulu kala. Kehadiran noken bermakna filosofis dinilai sebagai simbol kekeluargaan dan kehidupan bagi masyarakat Papua.</p> <p>Penggunaan noken semakin berkembang, tidak hanya untuk menyimpan barang-barang seperti tas biasa, tetapi juga mulai beralih untuk fesyen. Tas asal Papua ini merupakan hasil kerajinan serat kulit kayu.</p> <p>Kini serat kulit kayu tidak hanya dijadikan sebagai noken, tetapi juga dibuat untuk anting-anting, gantungan kunci, gelang, kalung, dan pakaian.</p> <p>Pada 4 Desember 2012, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui United Nations of Educational, Scientific dan Cultural Organization atau Unesco mengakui noken Papua sebagai Warisan Budaya Dunia Tidak Bergerak.</p> <p>Selain dari kulit kayu, ada juga noken dibuat dengan bahan kulit anggrek. Noken dengan bahan ini biasanya memiliki warna asli tanpa diberikan pewarna. Karena kulit anggrek sulit untuk ditemukan, noken dari kulit anggrek biasanya dijual cukup mahal.</p> <p>Noken dari kulit anggrek pada awalnya hanya dipakai oleh orang-orang tertentu seperti penguasa, orang berada, atau orang penting di Papua, namun seiring perubahan zaman kini sudah banyak yang mengenakan</p>
--	---

	<p>noken jenis ini.</p> <p>p. Golongan Keturunan Cina di Indonesia</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Pada Abad ke-7 (tujuh) hingga Abad ke-9 (sembilan) perdagangan Cina sangat pesat, tetapi kapal-kapal mereka belum berani melintasi Samudera.</p> <p>Sampai dengan Abad ke-10 (sepuluh) Pelaut Cina baru berani berlayar sampai pelabuhan Vietnam, Hia Chi. Setelah terjadi hubungan perdagangan dengan Bangsa Arab yang telah maju teknologi Navigasinya, Bangsa Cina mulai berani melintasi Samudera.</p> <p>Pada masa Dinasti Sung (Abad ke-11) kapal Cina mendominasi jalur perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Gelombang Imigran Cina, secara besar-besaran ke Nusantara terjadi pada Abad ke-16 (enam belas) sampai dengan pertengahan Abad ke-19 (sembilan belas) dari Propinsi Fu Kien dan Propinsi Kwangtung.</p> <p>Para Imigran Cina ini, masuk ke Indonesia membawa sub kebudayaannya sendiri, sehingga terjadi penggunaan Bahasa Cina yang berada di Indonesia. Bahasa Cina yang digunakan adalah Bahasa Hokkien Toe Chieu, Hakka (Khek) dan Kanton. Orang Hokkien, sebagai Imigran yang paling lama di Indonesia, pandai berdagang karena sangat ulet, tahan uji dan rajin. Orang Hokkien dan keturunannya paling banyak jumlahnya di Indonesia, seperti, di Indonesia Bagian Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Pantai Barat Sumatera.</p> <p>Orang Tionghoa Perantau, sedikitnya terdapat 4 (empat) etnis. Namun menurut pandangan masyarakat Indonesia terdiri atas 2 (dua) golongan, yaitu Peranakan dan Totok.</p> <p>a) Cina Peranakan, yaitu orang Tionghoa yang telah melakukan asimilasi dengan orang Indonesia, seperti melakukan perkawinan campuran;</p> <p>b) Cina Totok, yaitu orang Tionghoa yang dianggap masih asli, belum terjadi proses asimilasi dengan orang Indonesia.</p>
--	--

	<p>Perlu dicermati, bahwa penggolongan Cina Peranakan dan Cina Totok, bukan hanya berdasarkan kelahiran saja namun lebih menyangkut masalah derajat penyesuaian dan akulturasi, yang tergantung kepada jumlah generasi para perantau itu yang telah berada di Indonesia dan kepada intensitas perkawinan campuran yang telah terjadi antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Orang Cina Peranakan lebih berorientasi terhadap kebudayaan Indonesia, karena penyesuaian kebudayaan mereka sudah lebih jauh. Sedangkan Cina Totok belum berorientasi terhadap kebudayaan Indonesia. Pada Masa Kolonial, orang Indonesia ditempatkan pada lapisan sosial bawah, sehingga Cina Totok tidak mau disamakan dengan orang Indonesia dan berusaha memelihara identitas Cinanya.</p> <p>2) Sistem Perekonomian/Mata Pencaharian</p> <p>Sebagian orang Tionghoa yang hidup dari perdagangan, khususnya yang berada di Pulau Jawa, mereka adalah orang Hokkien.</p> <p>Tetapi di Jawa Barat dan di Pantai Barat Sumatera mereka bekerja sebagai petani dan penanam sayur-mayur dan di Bagan Siapi-API orang Hokkien bekerja sebagai penangkap ikan. Orang Hakka di Jawa dan Madura banyak bekerja di perdagangan dan industri kecil. Di Sumatera mereka bekerja di pertambangan, sedangkan di Kalimantan mereka menjadi petani.</p> <p>3) Sistem Kekerabatan</p> <p>a) Perkawinan, Perkawinan merupakan tanda kedewasaan bagi orang Cina. Mereka baru dianggap dewasa atau “menjadi orang” bila telah menikah. Oleh karena itu upacara perkawinan harus mahal, rumit dan agung, sehingga perkawinan menjadi suatu kejadian yang penting bagi kehidupan seseorang;</p> <p>b) Upacara perkawinan orang Tionghoa tergantung dari Religi nya yang dianut. Upacara perkawinan orang Tionghoa Peranakan, berbeda dengan orang Tionghoa Totok. Orang tua ke-2 (dua) belah pihak mengatur proses perkawinan. Calon suami/istri tidak mengetahui kawan hidupnya, mereka baru saling mengenal pada hari perkawinannya, tetapi sekarang sudah jarang</p>
--	---

	<p>terjadi;</p> <p>c) Pemilihan Jodoh, Orang Tionghoa Peranakan, dalam memilih jodoh mempunyai batas-batasan. Perkawinan yang dilarang adalah orang-orang yang mempunyai nama keluarga (She) yang sama. Saat ini, sudah ada perkawinan antara orang yang mempunyai She yang sama, asal bukan kerabat dekat diperbolehkan.</p> <p>Perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang masih ada hubungan kerabat, tetapi dari generasi yang lebih tua dilarang, misalnya seorang laki-laki kawin dengan sepupu ibunya, sebaliknya seorang perempuan dengan seorang laki-laki anggota keluarga dari generasi yang lebih tua dapat diterima.</p> <p>Selain itu seorang adik perempuan tidak boleh kawin mendahului kakak perempuannya. Juga berlaku bagi saudara sekandung laki-laki, tetapi adik perempuannya boleh mendahului kakak laki-laki untuk kawin.</p> <p>Jika terjadi pelanggaran harus memberikan hadiah tertentu kepada Kakak yang didahului.</p> <p>4) Sistem Religi dan Keagamaan</p> <p>Pada umumnya orang Tionghoa memeluk agama Budha, selain itu juga memeluk Kung Fu-tse, Kristen, Katholik atau Islam. Ke-3 (tiga) Agama yaitu Budha, Kung Fu-tse dan Tao dipuja bersama-sama oleh perkumpulan Sam Rau Hwee (Perkumpulan Tiga Agama). Di Indonesia ajaran Kung Fu-tse tidak dipandang sebagai Agama oleh orang Tionghoa. Di Indonesia terdapat perkumpulan Kongkoan Hwee (Perkumpulan Agama Kung Fu-tse) bertujuan ketatanegaraan. Filsafatnya berkaitan dengan hubungan antara anak dengan orang tua, terutama kewajiban berbakti anak terhadap orang tuanya. Berbakti kepada orang tua memang suatu hal yang wajar, tetapi bagi orang Cina itu mempunyai arti yang keramat.</p> <p>Masyarakat Tionghoa memiliki beberapa Hari Raya atau Perayaan, sebagai berikut:</p> <p>a) Tahun Baru Imlek;</p> <p>b) Hari Raya Cheng Beng (Bersih Terang);</p> <p>c) Hari Raya Pek Chun (pesta air);</p>
--	--

	<p>d) Hari Raya Tong Che pada Permulaan Tahun Baru.</p> <p>q. Golongan Keturunan Arab di Indonesia</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Penduduk Indonesia yang memiliki darah Arab dan Pribumi Indonesia. Pada awal kedatangan, mereka umumnya tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia</p> <p>Setelah terjadinya fitnah besar di antara umat Islam yang menyebabkan terbunuhnya khalifah keempat Ali bin Abi Thalib, mulailah terjadi perpindahan (hijrah) besar-besaran dari kaum keturunannya ke berbagai penjuru dunia. Ketika Imam Ahmad Al-Muhajir hijrah dari Irak ke daerah Hadramaut di Yaman, keturunan Ali bin Abi Thalib ini membawa serta 70 orang keluarga dan pengikutnya.</p> <p>Sejak itu berkembanglah keturunannya hingga menjadi kabilah terbesar di Hadramaut, dan dari kota Hadramaut inilah asal-mula utama dari berbagai koloni Arab yang menetap dan bercampur menjadi warganegara di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Selain di Indonesia, Orang Hadhrami ini juga banyak terdapat di Oman, India, Pakistan, Filipina Selatan, Malaysia, dan Singapura.</p> <p>Terdapat pula warga keturunan Arab yang berasal dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika lainnya di Indonesia, misalnya dari Mesir, Arab Saudi, Sudan atau Maroko akan tetapi jumlahnya lebih sedikit daripada mereka yang berasal dari Hadramaut.</p> <p>Kaum Arab Hadrami yang datang ke Nusantara sebelum abad ke-18 telah berasimilasi penuh dengan penduduk lokal. Sebagai produk asimilasinya, banyak anak keturunannya yang menggunakan nama-nama lokal daripada nama-nama Arab. Hal tersebut yang menyebabkan Kaum Arab Hadrami yang bermigrasi ke Nusantara sebelum abad ke-18 sulit diidentifikasi, kecuali mereka yang memang memiliki hubungan historis dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.</p>
--	--

	<p>Sebagai contoh asimilasi antara Kaum Arab Hadrami dengan Pribumi-Nusantara adalah pernikahan antara Syarif Abdullah Umdatuddin Azmatkhan (Raja Champa 1471-1478) dengan Rara Santang (puteri Prabu Siliwangi) yang kemudian berputera Syarif Hidayatullah, dan menghasilkan anak keturunan dari Raja-raja Banten di ujung barat Pulau Jawa, umumnya mereka dapat diidentifikasi dengan gelar kebangsawanan seperti Tubagus atau Ratu.</p> <p>Sedangkan mereka yang datang setelah abad ke-18, lebih sedikit yang melakukan asimilasi sehingga lebih mudah diidentifikasi dengan marga-marga yang mereka bawa, seperti Assegaf, al-Aydrus, al-Attas, dan lainnya.</p> <p>Kedatangan koloni Arab dari Hadramaut ke Indonesia diperkirakan terjadi dalam 3 gelombang utama:</p> <p>a) Abad 9-11 Masehi</p> <p>Catatan sejarah tertua adalah berdirinya Kerajaan Peureulak di Aceh Timur pada tanggal 1 Muharram 225 H (840 M). Hanya 2 abad setelah wafat Rasulullah, salah seorang keturunannya yaitu Sayyid Ali bin Muhammad Dibaj bin Ja'far Shadiq hijrah ke Negeri Perlak. Ia kemudian menikah dengan Makhdum Tansyuri, adik dari Syahir Nuwi dari Negeri tersebut. Dari pernikahan ini lahirlah Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Shah sebagai Raja pertama Kerajaan Peureulak (840 – 864). Catatan sejarah ini resmi dimiliki Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur dan dikuatkan dalam seminar sebagai makalah 'Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh' 10 Juli 1978 oleh (Alm.) Prof. Ali Hasyimi.</p> <p>b) Abad 12-15 Masehi</p> <p>Masa ini adalah masa kedatangan para datuk dari Walisongo yang dipelopori oleh keluarga besar Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini dari Gujarat yang masih keturunan Syekh Muhammad Shahib Mirbath dari Hadramaut. Ia beserta putra-putranya berdakwah jauh ke seluruh pelosok Asia Tenggara hingga Nusantara dengan strategi utama menyebarkan Islam melalui pernikahan dengan penduduk setempat yang utamanya dari kalangan bangsawan Kerajaan</p>
--	--

	<p>Hindu.</p> <p>c) Abad 17-19 Masehi</p> <p>Abad ini adalah gelombang terakhir, ditandai dengan hijrah massalnya Alawiyyin Hadramaut yang menyebarkan Islam sambil berdagang di Nusantara.</p> <p>Kaum pendatang terakhir ini dapat ditandai keturunannya hingga sekarang karena berbeda dengan pendahulunya, tidak banyak melakukan kawin campur dengan penduduk pribumi. Selain itu dapat ditandai dengan marga yang umum dikenal sekarang seperti al-Attas, Assegaf, al-Jufri, al-Aydrus, Shihab, Shahab, al-Haddad, al-Habsyi, dan lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena marga-marga ini baru terbentuk belakangan. Tercatat dalam sejarah Hadramaut, marga tertua adalah as-Saqqaf (Assegaf) yang menjadi gelar bagi Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Mauladdawilah setelah ia wafat pada 731 H atau abad 14 - 15 M. Sedangkan marga-marga lain terbentuk bahkan lebih belakangan, umumnya pada abad 16. Biasanya nama marga diambil dari gelar seorang ulama setempat yang sangat dihormati. Berdasarkan taksiran pada 1366 H, jumlah mereka sekarang tidak kurang dari 70 ribu jiwa, Ini terdiri dari kurang lebih 200 marga. Bahkan menurut catatan Rabithah Alawiyah, setidaknya ada sekitar 1,2 juta orang Arab-Indonesia yang 'berhak' menyandang sebutan Habib. Mereka memiliki moyang yang berasal dari Yaman, khususnya Hadramaut. Habib di kalangan Arab-Indonesia adalah gelar bangsawan Timur Tengah yang secara khusus dinisbatkan terhadap keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib.</p> <p>d) Mulai 1870 hingga setelah 1888</p> <p>Pada tahun 1870 Terusan Suez mulai dibuka, sehingga kapal dari Eropa ke Timur termasuk Hindia Belanda bisa langsung melalui Suez. Kemudian pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara mulai dibangun tahun 1877 secara modern.</p>
--	--

	<p>Selanjutnya Koninklijke Paketvaart Maatschappij, sebuah perusahaan pelayaran Belanda dioperasikan tahun 1888 dengan rute Eropa-Hindia Belanda, sehingga memungkinkan orang-orang Marga Arab Hadramaut atau Arab Mesir datang ke Hindia Belanda, dan berangsur-angsur mulai tahun 1870 hingga setelah tahun 1888 terjadi migrasi orang Arab dan Mesir ke Hindia Belanda. Mereka tidak membawa keluarga, karena sesuai tradisi Arab, bahwa wanita tidak boleh bepergian apalagi sejauh ke Hindia Belanda naik kapal sehari-hari.</p> <p>Keturunan pertama yang lahir di Hindia Belanda misalnya adalah Abdurrahman Baswedan lahir di Surabaya 1908 (kakek Anies Baswedan) dan Syech Albar lahir Surabaya 1914 (ayah Ahmad Albar).</p> <p>Saat ini diperkirakan jumlah keturunan Arab Hadramaut di Indonesia lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah mereka yang ada di tempat leluhurnya sendiri. Penduduk Hadramaut sendiri hanya sekitar 1,8 juta jiwa.</p> <p>Bahkan sejumlah marga yang di Hadramaut sendiri sudah punah (seperti Basyeiban dan Haneman) di Indonesia jumlahnya masih cukup banyak. Perkampungan arab banyak tersebar di berbagai kota di Indonesia, misalnya di Jakarta (Pekojan), Bogor (Empang), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Gresik (Gapura), Malang (Jagalan), Cirebon (Panjungan, Tegal (Kauman), Pekalongan (Sugihwaras), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta, (Kauman), Probolinggo (Diponegoro), Bondowoso, Palembang (Kampung Arab) dan Banjarmasin (kampong Arab), serta masih banyak lagi yang tersebar di kota-kota lainnya seperti Banda Aceh, Sigli, Medan, Lampung, Makasar, Gorontalo, Ambon, Mataram, Ampenan, Sumbawa, Dompu, Bima, Kupang dan Papua.</p> <p>Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, seperti negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok Alawi, dan kelompok Qabili.</p>
--	---

	<p>r. Suku Bangsa Betawi</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Setelah VOC berdiri tahun 1602 di Banten dan pada tahun 1610 berpindah tempat di Jayakarta, maka sembilan tahun kemudian dibawah pimpinan Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen dengan bernafsu merebut Wilayah Kerajaan Pangeran Jayakarta dan diatas tanahnya tersebut dia membangun Kota Batavia yang baru. Berkat daya tarik yang kuat dari kota yang maju pesat ini, para pendatang dari tahun ke tahun makin banyak menetap di kota Batavia.</p> <p>Perkembangan penduduk yang paling mencolok adalah makin bertambahnya jumlah budak-budak. Mereka adalah orang-orang yang kalah perang atau mereka yang tidak sanggup membayar hutangnya, sehingga tidak punya jalan lain kecuali menyerahkan jiwa dan raganya kepada yang menguasainya. Dengan demikian dia harus bekerja seumur hidup mengikuti majikan baru yang telah membelinya di pasar budak. Penduduk Betawi menganut Agama Islam, selain Kristen dan sebagainya. Sedangkan mata pencaharian Suku Bangsa Betawi antara lain berdagang, pentas seni, bercocok tanam dan menangkap ikan di laut.</p> <p>2) Sistem Kesenian</p> <p>Musik Betawi, menunjukkan ke-aneka ragam cikal bakal masyarakatnya. Pada Orkes Samrah, misalnya tampak unsur Melayu yang dominan. Unsur Cina terlihat pada Orkes Gambang Kromong, sedangkan Tanjidor menunjukan pengaruh Eropa, baik peralatan maupun lagu-lagunya. Berbagai macam rebana dengan lagunya yang khas merupakan musik klasik yang bernafaskan Islam. Meskipun musik Betawi menunjukan bentuk-bentuk yang menjadi sumber asalnya, namun telah menjadi bentuk kesenian yang mandiri dan khas Betawi. Gamelan Ajeng, misalnya yang berasal dari daerah Pasundan, di wilayah Budaya Betawi tumbuh dan berkembang di pinggiran kota Jakarta dan menjadi Musik Khas Betawi. Seperti tampak pada uraian selanjutnya, beberapa Orkes Betawi juga dijadikan musik pengiring teater tertentu, seperti Gambang Kromong sebagai Pengiring Lenong, Tanjidor biasa dijadikan Pengiring Teater Jipeng dan Jinong, Rebana</p>
--	---

	<p>biang untuk mengiringi Pertunjukan Belantek.</p> <p>Sebuah teater Betawi yang memiliki musik pengiring yang khas adalah Topeng. Pola gerak Tari Betawi Sederhana dibawakan secara improvisasi. Pada masa-masa yang lalu kegiatan tari sering dikaitkan dengan hal-hal yang kurang terpuji, terutama dikalangan masyarakat Betawi yang teguh menjalankan Syariat Islam. Tari Japin (Zapin), Samrah, Belenggo dan Tari Uncul. Merupakan jenis-jenis tarian dalam Budaya Betawi, adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Cokek, Cokek diartikan sebagai Tarian Pergaulan yang diiringi dengan Orkes Gambang Kromong, dengan penari-penari wanita yang disebut Wayang Cokek. Pakaian wayang cokek pada masa lalu berbentuk khas, terdiri atas baju kurung dan celana panjang dari bahan semacam sutra berwarna, sedangkan sekarang cukup dengan memakai kain kebaya; Belenggo, Gerak tari Belenggo diambil dari gerak dasar pencak silat. Gerakan-gerakan dalam tari ini bergantung pada perbendaharaan gerak pencak silat yang dimiliki penari yang bersangkutan. Misalnya; sebagai seorang Balenggo yang menguasai jurus-jurus Silat Cimande dengan gerakan-gerakan yang serba pendek akan berbeda dengan penari yang menguasai jurus-jurus Silat Cikalong yang serba panjang; Zapin, Zapin adalah semacam tarian pergaulan. Tari Zapin yang terdapat di wilayah Budaya Betawi biasa diiringi dengan Orkes Gambus yang ditambah dengan 3 (tiga) buah Marwas; semacam Gendang Kecil bertutup 2 (dua). Tari Zapin; biasa ditarikan oleh pria berpasang-pasangan. Gerak-gerak yang dominan berbentuk langkah-langkah dan lenggang-lenggok berirama; Samrah, Seperti telah disinggung dibagian atas, Samrah merupakan salah 1 (satu) saham Suku Bangsa Melayu pada Budaya Betawi; baik musik, kostum maupun tarinya bahkan juga Teaternya. Gerak tarinya banyak menunjukkan persamaan dengan Tari Melayu yang mengutamakan langkah-langkah kaki dan lenggang berirama. Biasanya para penari Samrah turun menari berpasangan.
--	--

	<p>Mereka menari dan berjoget diiringi nyanyian seorang biduan. Nyanyiannya berupa pantun;</p> <p>e) Uncul, Uncul merupakan bagian atau biasa diselipkan dalam Pertunjukan Unjungan Betawi. Unjungan Betawi merupakan pertandingan ketrampilan pukul-memukul dan tangkis-menangkis dengan rotan;</p> <p>f) Tari Pencak Silat, Sekalipun beberapa jenis tari yang berkembang di wilayah Betawi berunsurkan gerak-gerik pencak silat, seperti; tari belenggo, tari uncul dan sebagainya, tetapi secara khusus disebut tari pencak silat belum begitu lama berkembang. Di wilayah Betawi berkembang berbagai aliran silat, seperti; Lintau, Cimande, Ciomas dan Syahbandar. Dari aliran itu tumbuh pula aliran menurut tempatnya, seperti; Kwitang atau Tanah Abang. Orkes pengiring silat tidak sama diberbagai wilayah. Ada yang memakai musik pengiring gambang kromong, orkes samrah, rebana biang dan ada pula pengiring yang disebut Gendang Pencak Betawi.</p> <p>3) Sistem Religi, Kepercayaan dan mata pencaharian</p> <p>Penduduk Betawi menganut Agama Islam, selain Kristen dan sebagainya. Sedangkan mata pencaharian Suku Bangsa Betawi antara lain berdagang, pentas seni, bercocok tanam dan menangkap ikan di laut.</p> <p>s. Suku Bangsa Flores</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Pulau Flores merupakan salah satu pulau dari sederetan kepulauan Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah itu terdiri atas kelompok Kepulauan Flores, Sumba, Timor dan dari kelompok Kepulauan Tanimbar. Kelompok kepulauan Flores terdiri atas Pulau Induk, yaitu Pulau Flores yang dikelilingi oleh Pulau Komodo, Rinca, Ende, Solor, Adonara dan Lomblen. Penduduk Flores sebenarnya tidak merupakan 1 (satu) Suku Bangsa dengan 1 (satu) Kebudayaan yang seragam.</p> <p>Ada paling sedikit 8 (delapan) Sub-sub Suku Bangsa diantara mereka yang mempunyai logat-logat Bahasa berbeda-beda. Sub-sub Suku Bangsa itu adalah orang</p>
--	---

	<p>Manggarai, orang Riung, orang Ngada, orang Nage-Keo, orang Ende, orang Lio, orang Sikka dan orang Larantuka.</p> <p>Perbedaan kebudayaan antara Sub-sub Suku Bangsa tadi dengan orang Manggarai memang besar. Juga dipandang dari sudut ciri-ciri fisiknya, ada perbedaan yang mengesankan. Penduduk Flores dari orang Riung hingga orang Ngada, makin ke timur menunjukkan lebih banyak ciri-ciri Melanesia, seperti; penduduk Irian. Sedangkan orang Manggarai lebih banyak menunjukkan ciri-ciri Mongoloid - Melayu.</p> <p>2) Sistem Perkawinan dan Kekerabatan</p> <p>Perkawinan biasa dilakukan oleh sebagian besar dari warga masyarakat pedesaan di Manggarai adalah perkawinan antara pemuda dan pemudi atas saling cinta (Pacaran). Setelah disetujui oleh ke-2 (dua) belah pihak untuk hidup bersama sebagai suami-istri, maka keluarga si pemuda melamar (Cangkang) pada keluarga si gadis. Dalam hal itu keluarga si gadis biasanya akan meminta suatu mas kawin (Paca) yang tinggi dengan sejumlah kerbau dan kuda, sedangkan mereka juga akan memberi kepada keluarga si pemuda berupa imbalan suatu pemberian yang besar juga.</p> <p>Hubungan yang terjadi antara keluarga pihak pemuda sebagai Penerima Gadis (Anak Wina) dan pihak pemudi sebagai Pemberi Gadis (Anak Rona) biasanya amat formil. Bagi orang Manggarai perkawinan adat yang paling ideal adalah perkawinan antara seorang anak wanita saudara pria ibu. Perkawinan ini disebut Perkawinan Tungku. Pada perkawinan Tungku biasanya tidak membutuhkan mas kawin (Paca) yang besar. Hubungan antara Anak Wina dan Anak Rona pun bersifat lebih bebas, seperti antara kakak dan adik saja.</p> <p>3) Sistem Perekonomian/Mata Pencaharian</p> <p>Mata pencaharian yang utama dari orang Flores adalah bercocok tanam di ladang. Para warga laki-laki dari sejumlah keluarga luas, biasanya bekerja sama dalam hal membuka ladang didalam hutan. Tanaman pokok yang ditanam diladang-ladang adalah jagung dan padi. Kecuali bercocok tanam di ladang, berternak juga merupakan suatu mata pencaharian yang penting di</p>
--	--


	<p>Flores pada umumnya. Binatang yang terpenting adalah kerbau. Binatang ini tidak dipelihara untuk tujuan-tujuan ekonomis saja, tetapi untuk membayar mas kawin, untuk disembelih dan dikonsumsi pada upacara-upacara adat dan menjadi lambang kekayaan serta gengsi.</p> <p>Selain kerbau, binatang peliharaan penting lainnya adalah kuda yang dipakai untuk mengangkut barang atau penghela. Disamping itu, kuda juga sering dipakai sebagai harta mas kawin. Kerbau dan sapi dimasukkan ke dalam kandang umum dan digembala di padang-padang rumput yang merupakan milik umum desa. Kuda biasanya dibiarkan berkeliaran lepas di padang-padang rumput desa. Jika orang membutuhkan seekor, maka kuda itu ditangkap, kemudian dilepas lagi sesudah dipakai. Pemeliharaan ikan, kambing, domba atau ayam dilakukan di pekarangan rumah. Di Manggarai pada malam hari binatang-binatang piaraannya itu dimasukkan di kolong rumah.</p> <p>t. Suku Bangsa Bugis</p> <p>1) Identifikasi</p> <p>Kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara.</p> <p>2) Sistem Perkawinan dan kekerabatan</p>
--	---

	<p>Orang Bugis memandang perkawinan sebagai suatu upacara adat yang bertujuan untuk menyatukan hubungan kekeluargaan antara dua keluarga besar menjadi semakin erat. Perkawinan tidak dianggap sebatas menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, melainkan mendekatkan hubungan keluarga yang sudah jauh. Pandangan ini membuat orang Bugis memilih perkawinan antara keluarga dekat, karena mereka sudah saling mengenal sebelumnya.</p> <p>3) Sistem Perekonomian/Mata Pencanharian</p> <p>Karena masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan</p> <p>a) Perompak</p> <p>Sejak Perjanjian Bongaya yang menyebabkan jatuhnya Makassar ke tangan kolonial Belanda, orang-orang Bugis dianggap sebagai sekutu bebas pemerintahan Belanda yang berpusat di Batavia. Jasa yang diberikan oleh Arung Palakka, seorang Bugis asal Bone kepada pemerintah Belanda, menyebabkan diperolehnya kebebasan bergerak lebih besar kepada masyarakat Bugis. Namun kebebasan ini disalahgunakan Bugis untuk menjadi perompak yang mengganggu jalur niaga Nusantara bagian timur.</p> <p>Armada perompak Bugis merambah seluruh Kepulauan Indonesia. Mereka bercokol di dekat Samarinda dan menolong sultan-sultan Kalimantan di pantai barat dalam perang-perang internal mereka. Perompak-perompak ini menyusup ke Kesultanan Johor dan mengancam Belanda di benteng Malaka.</p> <p>b) Serdadu bayaran</p> <p>Selain sebagai perompak, karena jiwa merantau dan loyalitasnya terhadap persahabatan orang-orang Bugis terkenal sebagai serdadu bayaran. Orang-orang Bugis sebelum konflik terbuka</p>
--	---


	<p>dengan Belanda mereka salah satu serdadu Belanda yang setia. Mereka banyak membantu Belanda, yakni saat pengejaran Trunojoyo di Jawa Timur, penaklukan pedalaman Minangkabau melawan pasukan Paderi, serta membantu orang-orang Eropa ketika melawan Ayuthaya di Thailand. Orang-orang Bugis juga terlibat dalam perebutan kekuasaan dan menjadi serdadu bayaran Kesultanan Johor, ketika terjadi perebutan kekuasaan melawan para pengelana Minangkabau pimpinan Raja Kecil.</p> <p>2. Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa</p> <p>Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing yang disimbolkan pada semboyan negara “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tapi tetap satu jua”. Meskipun memiliki lebih dari seribu suku bangsa, nyatanya Indonesia dapat bersatu. Itulah bukti semboyan Bhineka Tunggal Ika.</p> <p>Bhineka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu”.</p> <p>Diterjemahkan per kata, kata <i>bhinnêka</i> berarti "beraneka ragam" dan terdiri dari kata <i>bhinna</i> dan <i>ika</i>, yang digabung. Kata <i>tunggal</i> berarti "satu". Kata <i>ika</i> berarti "itu". Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun beranekaragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.</p> <p>Kalimat ini merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa Kuno yaitu kakawin Sutasoma, karangan Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14.</p> <p>Kakawin ini istimewa karena mengajarkan toleransi antara umat Hindu Siwa dengan umat Buddha.</p> <p>Semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Sesuai dengan artinya, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, hal tersebut sangat</p>
--	--

	<p>menggambarkan keadaan Indonesia.</p> <p>Di mana Indonesia memiliki banyak pulau yang terpisah, memiliki warga yang berbeda-beda dalam kepercayaan, ras, suku dan bahasa, tetapi tetap satu Indonesia.</p> <p>a. Sejarah Bhineka Tunggal Ika</p> <p>Mengetahui sejarah terbentuknya Bhinneka Tunggal Ika jelas penting sekali. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dikenal untuk kali pertama pada masa Majapahit era kepemimpinan Wisnuwardhana sekitar abad ke-14 M.</p> <p>Bhinneka Tunggal Ika merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa Kuno, yang lebih dikenal sebagai kitab Sutasoma. Kutipan ini berasal dari pupuh 139, bait 5.</p> <p>Baitnya secara lengkap sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"><i>Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.</i></p> <p>Artinya:</p> <p>Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda.</p> <p>Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali?</p> <p>Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal.</p> <p>Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.</p> <p>Hal tersebut memberi makna inspiratif bagi bangsa Indonesia. Indonesia ketika itu masih memegang kuat kepercayaan Hindu dan Budha serta menggunakan bahasa Sanskerta dalam penulisan.</p> <p>Perumusan semboyan ini didasari keberagaman di berbagai pulau dan wilayah yang tersebar di Indonesia. Seluruh perbedaan budaya, suku, kepercayaan dan masih banyak lagi, semuanya mengarah pada persatuan.</p> <p>Semangat toleransi dengan menjunjung tinggi Bhinneka</p>
--	---

	<p>Tunggal Ika, sebagai bentuk sikap menghargai setiap perbedaan. Sebelumnya, semboyan yang dijadikan semboyan resmi Negara Indonesia sangat panjang yaitu Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa.</p> <p>b. Fungsi Bhineka Tunggal Ika</p> <p>Bangsa Indonesia sudah lama hidup di dalam keanekaragaman. Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar dan berdaulat.</p> <p>Adapun beberapa fungsi dari Bhinneka Tunggal Ika dalam berbangsa maupun bermasyarakat, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menciptakan dan menjaga kesatuan republik Indonesia; Membangun kehidupan nasional yang toleran; Sebagai rambu-rambu peraturan dan kebijakan Negara; Membantu mewujudkan cita-cita leluhur bangsa; Membentengi perdamaian Indonesia. <p>Itulah mengapa, Bhinneka Tunggal Ika patut dijadikan sebagai landasan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan di dalam bangsa Indonesia. Kita sebagai generasi selanjutnya yang bisa menikmati kemerdekaan dengan mudah, harus bersungguh-sungguh untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
--	--

	<p>RANGKUMAN</p>
	<ol style="list-style-type: none"> Bhineka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Adapun beberapa fungsi dari Bhinneka Tunggal Ika dalam berbangsa maupun bermasyarakat, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> Menciptakan dan menjaga kesatuan republik Indonesia; Membangun kehidupan nasional yang toleran; Sebagai rambu-rambu peraturan dan kebijakan Negara; Membantu mewujudkan cita-cita leluhur bangsa; Membentengi perdamaian Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika merupakan kutipan dari sebuah kakawin

	<p>Jawa Kuno, yang lebih dikenal sebagai kitab Sutasoma. Kutipan ini berasal dari pupuh 139, bait 5. Baitnya secara lengkap sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"><i>Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.</i></p> <p>Artinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda. • Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali? • Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. • Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.
--	--

	LATIHAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan Karakteristik Suku Bangsa di Indonesia! 2. Jelaskan makna Bhineka Tunggal Ika !

MODUL 03

KONFLIK ANTAR SUKU BANGSA SEBAGAI GEJALA SOSIAL





4 JP (180 Menit)

	PENGANTAR
	<p>Di dalam modul ini membahas materi tentang hubungan antar suku bangsa, konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan peran Polri dalam penyelesaian konflik.</p> <p>Tujuan diberikannya materi ini adalah agar peserta didik memahami konflik antar suku bangsa sebagai gejala sosial.</p>


	KOMPETENSI DASAR
	<p>Memahami konflik antar suku bangsa sebagai gejala sosial.</p> <p>Indikator Hasil Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hubungan antar suku bangsa; 2. Menjelaskan konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat 3. Menjelaskan peran anggota Polri dalam penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat.

	MATERI PELAJARAN
	<p>Pokok Bahasan:</p> <p>Konflik antar suku bangsa sebagai gejala sosial.</p> <p>Subpokok Bahasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antar suku bangsa; 2. Konflik sosial dan alternatif pemecahannya; 3. Peran Polri dalam penyelesaian konflik.


	METODE PEMBELAJARAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menjelaskan materi tentang konflik antar suku bangsa sebagai gejala sosial. 2. Metode <i>Brainstorming</i> (curah pendapat) Metode ini digunakan pendidik untuk mengeksplor pendapat peserta didik tentang materi yang disampaikan. 3. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terkait materi yang telah disampaikan. 4. Metode Simulasi EL (<i>Experiental Learning</i>) Metode ini digunakan untuk mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata sehingga dengan pengalaman nyata peserta didik dapat mengingat, memahami dan mengimplementasikan informasi yang didapat. 5. Metode Penugasan Metode ini digunakan pendidik untuk menugaskan peserta didik tentang materi yang telah diberikan.


	ALAT/MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat/media: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>White Board</i>; b. Laptop; c. LCD; d. <i>Laser point</i>; e. Papan <i>flip chart</i>; f. Pengeras suara/<i>sound system</i>. 2. Bahan: <ol style="list-style-type: none"> a. Alat tulis; b. Kertas. 3. Sumber Belajar: <ol style="list-style-type: none"> a. Wikipedia Bahasa Indonesia; b. Anthony D. Smith 1986. <i>The Ethnic origin of the Nation</i>; c. Adrian Hasting 1996. <i>The Construction of Nationhood</i> :


	<p><i>Ethnicity, Religion, and Nationalism;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> d. Benedict Anderson. 1983. <i>Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism;</i> e. Engin F Isin and Bryan S.Turner, 2002. <i>Handbook of Citizenship Study</i>. London: Sage Pub; f. Sinisa Malesevic. 2004. “<i>The Sociology of Ethnicity</i>”. London : SAGE Publications Ltd; g. Sinisa Malasevic 2006. <i>Identity as ideology : Understanding ethnicity and nationalism</i>. London : SAGE Publications Ltd; h. Walker Connor Ethno-Nationalism : <i>The question for understanding : Intergroup Accomodation in Plural Societies</i>, 1978; i. William C. Shepperd. 2016. <i>Robert Bellah’s Sociology of Religion: The Theoretical Elements</i>. https://doi.org/10.2307/1384413.
--	--

	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Awal: 10 Menit Pendidik melaksanakan apersepsi: <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menugaskan peserta didik melakukan refleksi materi sebelumnya. b. Pendidik mengaitkan materi yang sudah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan. c. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran. 2. Tahap Inti: 70 Menit <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menggali pemahaman materi tentang konflik antar suku bangsa sebagai gejala sosial; b. Peserta didik memperhatikan, mencatat hal-hal yang penting, bertanya jika ada materi yang belum dimengerti/dipahami; c. Pendidik menyampaikan materi; d. Peserta didik memperhatikan, mencatat hal-hal yang penting, bertanya jika ada materi yang belum dimengerti/dipahami; e. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk melaksanakan curah pendapat tentang materi yang disampaikan; f. Peserta didik melaksanakan curah pendapat tentang materi yang disampaikan oleh pendidik;

	<p>g. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menanggapi materi;</p> <p>h. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.</p> <p>3. Tahap Akhir: 10 Menit</p> <p>a. Pendidik memberikan ulasan dan penguatan materi pembelajaran secara umum.</p> <p>b. Pendidik mengecek penguasaan materi dengan bertanya secara lisan dan acak kepada peserta didik.</p> <p>c. Pendidik merumuskan <i>Learning Point</i>/relevansi yang dikaitkan dengan pelaksanaan tugas dilapangan.</p> <p>d. Pendidik menugaskan peserta didik untuk meresume materi yang telah disampaikan.</p> <p>4. Tahap ujian (tes sumatif) : 90 menit</p>
--	---

	TAGIHAN/TUGAS
	Peserta didik mengumpulkan hasil resume materi secara perorangan yang diserahkan satu hari setelah pembelajaran kepada Pendidik.

	LEMBAR KEGIATAN
	Pendidik menugaskan kepada peserta didik secara perorangan untuk meresume materi yang telah disampaikan.

	BAHAN BACAAN
	<p style="text-align: center;">HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA DAN AGAMA SEBAGAI GEJALA SOSIAL</p> <p>1. Hubungan antar suku bangsa</p> <p>a. Pengertian hubungan antar suku bangsa</p> <p>Hubungan antar suku bangsa adalah hubungan yang dihasilkan dari adanya interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda suku bangsanya. Dalam interaksi ini, masing-masing pelaku atau kelompok saling diidentifikasi oleh dan mengidentifikasi diri mereka masing-masing satu sama lainnya dengan mengacu pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsanya.</p> <p>Interaksi terjadi karena berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi para pelaku sebagai makhluk sosial untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup mereka. Interaksi yang terjadi diantara mereka yang berbeda suku bangsanya juga didasari oleh dorongan-dorongan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup, (Suparlan Parsudi, 2005 : 5).</p> <p>Suku bangsa sebagai golongan sosial askriptif, yaitu golongan yang dihasilkan dari ciri-cirinya yang berdasarkan keturunan dan asal, telah menghasilkan pengelompokan yang menghasilkan satuan kehidupan terkecil. Satuan kehidupan terkecil ini adalah keluarga yang menjadi pondasi terbentuknya masyarakat. Untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya, anggota-anggota keluarga atau masyarakat memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada dalam lingkungan hidup mereka. Baik yang berupa lingkungan alam dan lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial dan budaya mereka.</p> <p>b. Tujuan hubungan antar suku bangsa</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan keutuhan hubungan antar suku diwilayah NKRI; b. Meningkatkan hubungan kekerabatan antar suku bangsa; c. Menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa; d. Meningkatkan kesejahteraan masing-masing suku

	<p>bangsa.</p> <p>c. Bentuk-bentuk hubungan antar suku bangsa</p> <p>Dalam masyarakat manusia dikenal adanya tiga bentuk sistem kekerabatan yang utama, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Patrilineal, dimana garis keturunan ditentukan menurut garis bapak; 2) Matrilineal, dimana garis keturunan ditentukan menurut garis ibu; 3) Bilateral atau Parental, dimana garis keturunan ditentukan baik melalui garis bapak maupun garis ibu. <p>Pengelompokan dalam sistem kekerabatan patrilineal, mengikuti prinsip patrilineal, begitu juga dengan pengelompokan dalam sistem kekerabatan matrilineal yang mengikuti prinsip matrilineal. Sedangkan dalam sistem bilateral atau parental, tidak ada keharusan untuk menetap mengikuti garis bapak atau garis ibu (ikut tinggal dengan atau tinggal dalam kelompok kerabat mertua atau dengan orang tua), bahkan seharusnya mampu tinggal sendiri atau membentuk keluarga sendiri.</p> <p>d. Masalah Hubungan Antar Suku Bangsa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Mayoritas-Minoritas</i> <p>Mayoritas adalah sesuatu golongan social dengan jumlah populasi yang besar dibandingkan dengan minoritas atau sesuatu golongan social lainnya yang kecil jumlah populasinya.</p> <p>Minoritas adalah sebuah golongan social yang lemah kekuatan sosialnya, mencakup ciri-ciri golongan social lainnya yang lemah muatan kekuatan sosialnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) <i>Superior-Inferior</i> <p>Masalah ini terlihat ketika dominasi suatu suku bangsa dalam bidang-bidang tertentu baik itu ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Jelas, suku bangsa superior akan menguasai suku bangsa inferior atas penguasaan bidang-bidang tertentu</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) <i>Pusat Pinggiran</i> <p>Hal ini berhubungan dengan kondisi geografis tempat di</p>
--	--

mana masyarakat tinggal yang menjadi pendukung suku bangsa. Masyarakat (suku bangsa) yang tinggal di daerah atau terpusat pada kawasan pinggiran akan mendapat perhatian yang kurang dan sentuhan pembangunan yang tidak terlalu diutamakan dibandingkan dengan daerah kota atau pusat kota.

2. Konflik sosial dan alternatif pemecahannya

Konflik antar-suku bangsa terlahir dari dan ada dalam wadah hubungan antar-suku bangsa. Konflik ini muncul dari kompetisi untuk memperebutkan sumber-sumber daya antara individu-individu dan anggota-anggota komuniti suku bangsa setempat dengan golongan-golongan suku bangsa lainnya. Konflik tersebut melibatkan anggota-anggota suku bangsa dari masing-masing yang konflik, karena dirasakan tidak adanya aturan main yang adil di dalam proses-proses kompetisi. Sehingga salah satu pihak atau kedua belah pihak mencari bantuan dari masing-masing kerabat dan anggota anggota suku bangsanya untuk memenangkan kompetisi tersebut.

Konflik tersebut adalah produk dari saling hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang berkompetisi dalam memperebutkan sumber-sumber daya dengan kesuku bangsaan atau jati diri suku bangsa yang muncul sebagai kekuatan sosial. Saling keterkaitan ini mencakup proses-proses kesuku bangsaan, yaitu pengaktifan dan pemanipulasian kesuku bangsaan sebagai cara untuk memperoleh kekuatan sosial dan politik melalui kohesi dan solidaritas kelompok, dan penggunaan kesuku bangsaan dalam konflik untuk pencapaian sumber daya yang sesuai struktur kekuatan yang ada dalam politik tingkat lokal.

Dalam pandangan ini kesuku bangsaan adalah gejala individual yang muncul dalam interaksi sosial, dan kesuku bangsaan tersebut beranekaragam ungkapannya tergantung pada keanekaragaman dari saling keterkaitan hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam setempat (Suparlan 1995). Pandangan ini mengikuti Fredrik Barth (1969), yang menyatakan bahwa kemunculan kesuku bangsaan menjadi meningkat pada waktu ada peningkatan kontak-kontak dalam ruang geografis dan sosial diantara anggota suku bangsa yang berbeda, terutama dalam kaitan hubungannya dengan kepentingan ekonomi dan adanya kompetisi antar-suku bangsa.

- a. Cara mencegah dan mengatasi terjadinya konflik antar suku bangsa

	<p>1) Cara mencegah terjadinya konflik antar suku bangsa</p> <p>a. Menjunjung Tinggi Rasa Saling Menghormati</p> <p>Konflik antar suku biasanya disebabkan oleh hilangnya rasa saling menghormati diranah publik. Suku yang satu merasa memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan suku lainnya juga terjadi dalam konflik. Sehingga menganggap diri mereka superior dibandingkan dengan yang lain. Tetunya ini merupakan nilai yang salah kaprah dan pastinya menjadi pemicu utama sehingga kemudian memunculkan sikap diskriminasi, rasisme dan yang paling parah adalah berujung pada aksi genosida. Pada faktanya banyak sudah konflik antar suku yang berujung pada pemusnahan suatu ras atau etnik.</p> <p>b. Menghargai Perbedaan</p> <p>Mengatasi konflik antar suku yang kedua dapat dilakukan dengan cara saling menghargai perbedaan. Dalam penciptaannya manusia sudah pasti diciptakan berbeda sesuai dengan lingkungan dimana dia tinggal sebagai dampak konflik agama . Misalnya orang eropa atau ras kulit putih cenderung memiliki kulit putih sebab sesuai dengan kondisi mereka yang mendapati 4 musim, dimana mereka hanya mendapatkan cahaya matahari selama 3 bulan. Sedangjan ras negroid memiliki warna kulit yang hitam legam sebab mereka berasal dari dataran Afrika dengan kondisi alam yang amat ekstrim sehingga pastinya menyesuaikan dengan kondisi bentang akam disana.</p> <p>c. Meningkatkan Kesadaran Pribadi</p> <p>Banyak orang yang tidak memiliki edukasi mengenai bagaimana membentuk kesadaran diri pribadi sebagi ciri-ciri demokrasi terpimpin. Mereka cenderung mengedepankan sikap egoisme yang pada akhir ya saling berbenturan dan menimbulkan konflik. Begitupula dengan konflik antar ras yang marak terjadi. Kesadaran pribadi yang harusnya menjadi dasar yang dipegang setiap individu seperti sirna. Hanya karena melihat diri anda dan warna kulit mereka berbeda dari</p>
--	---

	<p>anda.</p> <p>d. Tidak membudayakan membuli berdasarkan perbedaan ras</p> <p>Tahukan anda, seiring dengan perkembangan teknologi dan era digital yang begitu membumi. Membuat seseorang dengan mudahnya membuli seseorang sebagai dampak negatif konflik. Hanya melalui kolom komentar mereka bisa dengan keji menuliskan hinaan yang bahkan cenderung mengarah kepada perbuatan rasisme. Tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sebab, membuli akan menjadi sebuah budaya dimasyarakat jika kebiasaan ini tidak segera ditanggulangi. Fakta yang mencegaskan banyak kasus rasisme yang berawal dari komen dan bulian di media sosial.</p> <p>e. Menanamkan Pandangan Bahwa Semua Manusia adalah Sama</p> <p>Pada dasarnya jika dinilai secara penampakan dan fenotif pastinya setiap manusia memiliki perbedaan sekaligus keunikam masing-masing. Tentunya kita tidak bisa menghapus hal ini sebagai salah satu penyebab konflik antar golongan. Sebab secara kodrati manusia memang diciptakan secara berbeda dan dengan karakteristik yang berbeda pula. Namun, pandangan ini selayaknya harus disikapi dengan sikap yang bijaksana. Bukankan kita diajarkan untuk selalu memandang seseorang sebagai satu kesatuan yang sama.</p> <p>2) Cara mengatasi konflik</p> <p>a) Fokus pada penyelesaian konflik</p> <p>Langkah pertama agar konflik sosial yang terjadi bisa segera teratasi adalah Anda harus fokus pada penyelesaian konflik itu sendiri, dan jangan memikirkan bagaimana adu argumen dengan lawan atau siapa pihak yang paling benar di antara Anda dengan orang tersebut. Dengan fokus pada penyelesaian konflik ini, maka kita bisa mengetahui dengan cepat apa yang menjadi inti permasalahan, sehingga bisa dicari penyelesaian</p>
--	---

	<p>terbaik dan masalah pun akan lebih cepat selesai.</p> <p>b) Menggunakan kepala dingin</p> <p>Hal utama yang harus dilakukan dalam mengatasi konflik ini adalah menggunakan kepala dingin, dan tidak memakai emosi. Memang agak sulit menahan emosi saat sedang berkonflik dengan seseorang, tetapi harus tetap tenang supaya bisa menemukan solusi yang tepat dalam masalah yang sedang dihadapi. Ambil napas, berjalan-jalan sebentar, dan regangkan otot sejenak supaya pikiran tenang.</p> <p>c) Melakukan diskusi</p> <p>Membuka percakapan atau diskusi adalah langkah bijak untuk menyelesaikan konflik atau masalah. Ajak lawan bicara untuk berdiskusi dengan memiliki tempat yang netral, aman, kondusif dan juga nyaman. Sehingga bisa merundingkan masalah yang dihadapi dengan sikap yang baik.</p> <p>d) Memperjelas pokok masalah anda</p> <p>Pada saat sedang menghadapi konflik tentu bisa terbawa ke masalah lainnya yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan isi diskusi. Jika hal itu terjadi maka Anda akan merasa diserang. Maka perjelas kembali inti masalah yang ada dan hanya boleh membahas masalah itu saja, jangan membahas masalah lainnya. Dengan begitu tidak akan terjadi masalah yang semakin melebar dan tidak kunjung selesai.</p> <p>e) Menjadi pendengar yang baik</p> <p>Harus memberi lawan kesempatan untuk berbicara, berargumen, dan mengemukakan pendapatnya tentang masalah tersebut. Jangan menyela ucapannya dan dengarkan dia sampai ia selesai berbicara. Jika Anda mau mendengarkan dari sisinya maka Anda akan terhubung secara emosi dengan lawan Anda tersebut, dan bisa merasakan apa yang ia rasakan.</p> <p>3) Upaya pemulihan pasca konflik</p>
--	--

	<p>a) Intervensi Pihak Ketiga (<i>Third Party Intervention</i>)</p> <p>Solusi konflik melalui pihak ketiga merupakan kontinum dari intervensi pihak ketiga yang keputusannya mengikat para pihak yang terlibat konflik ketika kedua belah pihak yang sedang berkonflik tidak mampu menyelesaikan konflik mereka. Pihak ketiga bisa bersikap pasif menunggu datangnya pihak yang terlibat konflik untuk meminta bantuan. Di sisi lain pihak ketiga juga bisa bersikap aktif dengan membujuk kedua belah pihak untuk menyelesaikan konflik mereka.</p> <p>b) Mediasi</p> <p>Mediasi adalah proses menyelesaikan suatu konflik melalui bantuan mediator. Mediator merupakan seseorang atau suatu tim yang melakukan intervensi konflik atas permintaan pihak-pihak yang terlibat konflik.</p> <p>c) Rekonsiliasi</p> <p>Rekonsiliasi adalah upaya penanganan konflik dengan cara berunding secara damai dapat dilakukan dengan menggunakan institusi adat atau pranata sosial dalam menyelesaikan konflik sosial dengan jalan pemberian ganti rugi atau dengan pemaafan.</p> <p>d) Rehabilitasi</p> <p>Rehabilitasi ini meliputi perbaikan dan pemulihan semua aspek masyarakat seperti pada kondisi sebelumnya.</p> <p>e) Rekonstruksi</p> <p>Rekonstruksi yang artinya membangun kembali semua prasarana dan sarana serta kelembagaan pada wilayah konflik yang tentunya dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah.</p> <p>b. Contoh konflik antar suku bangsa di Indonesia</p> <p>1) Kekerasan Budaya berbalut Etnis: Konflik Sampit, Suku Dayak vs Madura</p> <p>Tragedi Sampit adalah konflik berdarah antar suku yang</p>
--	---

	<p>paling membekas dan bikin geger bangsa Indonesia pada tahun 2001 silam. Konflik yang melibatkan suku Dayak dengan orang Madura ini dipicu banyak faktor, di antaranya kasus orang Dayak yang didiuga tewas dibunuh warga Madura hingga kasus pemerkosaan gadis Dayak.</p> <p>Warga Madura sebagai pendatang di sana dianggap gagal beradaptasi dengan orang Dayak selaku tuan rumah. Akibat bentrok dua suku ini ratusan orang dikabarkan meninggal dunia. Bahkan banyak di antaranya mengalami pemenggalan kepala oleh suku Dayak yang kalap dengan ulah warga Madura saat itu. Pemenggalan kepala itu terpaksa dilakukan oleh suku Dayak demi memertahankan wilayah mereka yang waktu itu mulai dikuasai warga Madura.</p> <p>2) Konflik Pusat dengan Daerah (aceh dengan jawa)</p> <p>Awal mula terjadinya konflik suku Aceh dan suku Jawa bermula karena Kekecewaan orang-orang Aceh terhadap orang-orang Jawa karena orang Aceh merasa dikhianati dan didzalimi. Dewan meteri Republik Indonesia Serikat menyatakan bahwa Aceh bukan lagi sebuah provinsi. Keputusan pembubaran propinsi Aceh kemudian di umumkan oleh Perdana Menteri M Natsir Semenjak saat itulah kebencian dan sentimennya masyarakat Aceh terhadap suku bangsa Jawa kembali muncul. Yang mana anggota dewan tersebut merupakan atau berasal dari suku bangsa Jawa jadi masyarakat Aceh semakin membenci suku bangsa Jawa.</p> <p>Kekecewaan orang-orang Aceh terhadap orang-orang Jawa semakin menjadi-jadi karena orang Aceh merasa dikhianati dan didzalimi oleh orang-orang Jawa. Puncak dari kekecewaan tersebut orang-orang Aceh membentuk sebuah gerakan sebagai wujud perlawanan dari masyarakat Aceh. Gerakan tersebut bernama ASLNF (Aceh Sumatera Liberation Front) atau yang sering disebut Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yanh diproklamirkan oleh Hasan Tiro pada tanggal 4 ntuk oengayaan budaya mengayau dan carok Desember 1976.</p> <p>Bagi orang Aceh, NKRI adalah milik bangsa Jawa. Karena fakta politik dimasa orde baru etnis jawa mendominasi struktur pemerintahan. Gerakan Aceh</p>
--	--

	<p>Merdeka (GAM) membangun rasa benci pada masyarakat Aceh dengan memanfaatkan etnis, yaitu kebencian masyarakat etnis Aceh dengan etnis Jawa. Kebencian etnis Aceh dengan etnis Jawa yang merupakan musuh historis atau musuh dari zaman dulu sebelum adanya penjajahan Belanda. Hasan Tiro membangkitkan lagi sejarah dimana kerajaan Samudera Pasai di serang oleh kerajaan Majapahit, sehingga etnis Jawa telah masuk pada garis merah atas apa yang dirasakan oleh masyarakat etnis Aceh. Seiring berjalannya waktu, intensitas konflik bukannya semakin menurun tapi malah semakin meningkat. Intensitas perang antar etnis Aceh dengan etnis Jawa ini semakin meningkat.</p> <p>Cara menyelesaikan konflik antar etnis yang ada di sebuah Negara. Pertama, melalui Intervensi pihak ketiga. Dimana keputusan intervensi pihak ketiga nantinya final dan mengikat. Contoh adalah pengadilan. Kedua, Mediasi. Mediasi ini adalah cara penyelesaian konflik melalui pihak ketiga juga yang disebut sebagai mediator. Ketiga, Rokosialisasi. Proses penyelesaian konflik dengan transformasi sebelum konflik itu terjadi, dimana masyarakat pada saat itu hidup dengan damai.</p> <p>3) Konflik antara Pendatang dan Penduduk Lokal (suku Lampung dan Bali di Lampung Selatan)</p> <p>Konflik berdarah terjadi di Lampung Selatan. Sebanyak 14 orang tewas dalam bentrok yang terjadi dalam kurun waktu tiga hari antara warga Desa Agom, Kecamatan Kalianda dengan warga Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji.</p> <p>Bentrokan itu bermula ketika dua orang gadis asal Desa Agom yang tengah mengendarai sepeda motor diganggu oleh pemuda asal Desa Balinuraga hingga jatuh dan luka-luka.</p> <p>Kepala Desa Agom dan Balinuraga sebetulnya telah mengadakan perjanjian damai atas kejadian tersebut. Namun, keluarga kedua gadis tidak terima. Mereka lantas mendatangi Desa Balinuraga untuk menemui pemuda yang mengganggu itu.</p> <p>Namun, saat tiba di Desa Balinuraga, keluarga dan beberapa warga Desa Agom langsung diserang dengan senjata api. Akibatnya, satu orang tewas tertembus</p>
--	--

	<p>timah panas.</p> <p>Bentrokan kembali terjadi, Minggu 28 Oktober 2012 pukul 10.00 WIB. Pada bentrok kali ini, jumlah korban lebih banyak. Enam orang tewas mengenaskan akibat dihajar senjata tajam. Tak hanya menelan korban jiwa yang lebih banyak, bentrok kali ini menghancurkan 6 rumah.</p> <p>c. Agama sebagai gejala sosial dalam hubungan antar suku bangsa</p> <p>1) Apa itu agama ?</p> <p>Menurut KBBI, pengertian agama adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Pendapat lain mengatakan arti agama adalah suatu kepercayaan dan penyembahan terhadap kuasa dan kekuatan sesuatu yang luar biasa di luar diri manusia. Sesuatu yang luar biasa ini, disebut dengan beragam istilah sesuai dengan bahasa manusia, misalnya: Aten, Tuha, Yahweh, Elohim, Allah, Dewa, God, Syang-ti, dan lainnya.</p> <p>Kata “Agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang secara umum berarti suatu tradisi, dimana “A” artinya tidak dan “Gama” artinya kacau. Sehingga bila dilihat dari asal katanya, definisi agama adalah suatu peraturan yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengarahkan manusia menjadi lebih teratur dan tertib.</p> <p>2) Pengertian Agama menurut Para Ahli</p> <p>a) Anthoni F. C. Wallace</p> <p>Menurut Anthoni F. C. Wallace, pengertian agama adalah seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi melalui adanya mitos dan menggerakkan kekuatan supranatural agar terjadi perubahan keadaan pada manusia dan alam semesta.</p> <p>b) Émile Durkheim</p> <p>Menurut Émile Durkheim, arti agama adalah suatu sistem yang terdiri dari kepercayaan serta praktik</p>
--	---

yang berhubungan dengan hal suci dan menyatukan para penganutnya dalam suatu komunitas moral (umat).

c) Nicolaus Driyarkara SJ

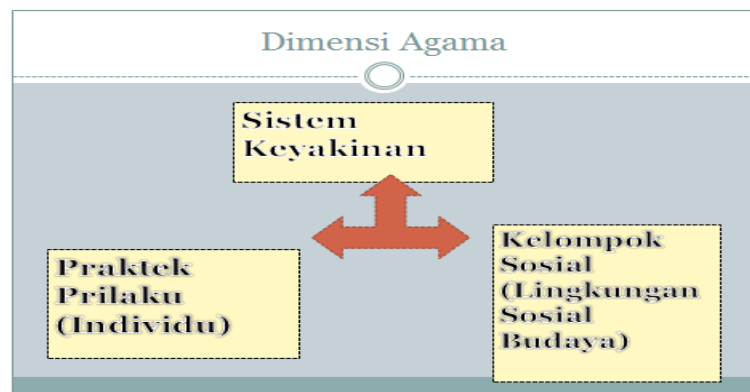
Menurut Nicolaus Driyarkara SJ, pengertian agama adalah suatu keyakinan karena adanya kekuatan supranatural yang mengatur serta menciptakan alam dan seisinya.

d) Jappy Pellokila

Menurut Jappy Pellokila, pengertian agama adalah suatu keyakinan yang percaya dengan adanya tuhan yang maha esa serta mempercayai hukum-hukumnya.

e) Damianus Hendropuspito

Menurut Damianus Hendropuspito, pengertian agama adalah suatu sistem nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam semesta yang memiliki keterkaitan dengan keyakinan.



3) Fungsi agama

Kehadiran agama memiliki peran dan fungsi yang cukup banyak dalam kehidupan manusia. Adapun beberapa fungsi agama adalah sebagai berikut (Robert Bellah, 1970):

- Sumber Makna: Penjelasan secara rasional dan emosional tentang permasalahan umat;
- Sumber integrasi sosial dan konflik: Sebagai pemersatu (persaudaraan) dan pemecah belah

	<p>(kefanatikan dan sifat superior kelompok);</p> <p>c) Sarana Kontrol Sosial di dalam masyarakat.</p> <p>4) Tujuan Agama</p> <p>Suatu agama tercipta karena manusia ingin mencapai tujuan tertentu di dalam hidupnya, dan agama dianggap dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Adapun beberapa tujuan agama adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya dengan cara lebih baik melalui pengajaran dan aturan, dimana ajaran dan aturan tersebut dipercaya berasal dari Tuhan; b) Untuk menyampaikan firman Tuhan kepada umat beragama, berupa ajaran-ajaran kebaikan dan aturan berperilaku bagi manusia; c) Untuk membimbing manusia menjadi individu yang berakal baik dan dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat; d) Untuk membuka jalan bagi manusia yang ingin bertemu dengan penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, ketika mati kelak. <p>5) Unsur-unsur Agama</p> <p>Menjelaskan definisi agama merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli tidak dapat menjawab secara tuntas mengenai realitas agama dalam kehidupan manusia. Namun ada tiga unsur pokok agama yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Manusia Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi, dapat berpikir dan berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, manusia adalah umat atau penganut suatu agama yang berpikir dan percaya bahwa ada sesuatu di luar dirinya yang memiliki kuasa dan kekuatan yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam; b) Penghambaan Dalam konteks agama, penghambaan bukan berarti perbudakan. Tapi lebih kepada adanya kebutuhan manusia akan kedudukannya dihadapan sang penciptanya. Dalam hal ini, penghambaan manusia kepada Tuhan akan melibatkan banyak hal, seperti;
--	--

	<p>simbol-simbol agama, praktik agama, serta pengalaman keagamaan manusia itu sendiri;</p> <p>c) Tuhan Pada dasarnya tidak ada kesepakatan bersama mengenai konsep ketuhanan, sehingga ada banyak konsep ketuhanan, seperti teisme, deisme, panteisme, dan lain-lain. Namun, secara umum Tuhan dipahami sebagai Roh Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Dalam ajaran teisme, Tuhan adalah pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta.</p> <p>6) Pluralisme Agama dan Akar Sejarah</p> <p>Pluralism agama sebagai akar sejarah berdirinya nusantara itu penting, sehingga heterogenitas agama di nusantara mjd sesuatu yang alamiah, sudah ada sejak jaman leluhur dan harus dipelihara sampai sekarang.</p> <p>Sejumlah agama merupakan agama yang dibawa oleh para pendatang sejak beberapa abad lalu, antara lain: Hindu dan Budha datang dari India, Katolik dan Kristen Protestan datang dari Eropa, Islam datang dari Gujarat, Konghucu dari daratan Tionghoa, dll. Agama-agama yang kemudian dikenal sebagai agama dunia masuk ke Indonesia dengan konsentrasi di sejumlah wilayah yang berbeda.</p> <p>Islam masuk di wilayah nusantara sekitar abad ke-13 melalui Aceh (kerajaan Islam pertama adalah Samudra Pasai) kemudian berkembang di Jawa sekitar abad ke-15. Sedangkan Katolik masuk dibawa bangsa Portugis, dan disebarluaskan pertamakali di Kepulauan Maluku. Protestan datang kemudian tidak lama sesudah Katolik, tetapi disebarluaskan oleh tentara Belanda (abad 17). Sedangkan Konghucu, masuk melalui migrasi orang Tionghoa. Adapun Hindu dan Budha lebih dahulu masuk ke nusantara, sekitar abad 4.</p> <p>Pengaruh Hinduisme dan Budhisme menyebar cukup luas di Indonesia, namun demikian pengaruhnya lebih tertanam kuat di pulau Jawa dan Bali. Sementara pengaruh Islam lebih dominan di Sumatera, karena masuk dari wilayah Utara Sumatera (Aceh) dan kemudian tersebar luas di berbagai penjuru nusantara, namun hanya bisa tertanam kokoh di wilayah-wilayah yang pengaruh Hindu dan Budha tidak cukup kuat, misalnya di daerah-daerah pesisir pulau Jawa.</p>
--	--

Sementara pengaruh Eropa melalui agama yang mereka anut, Katolik dan Protestan, lebih tertanam kuat di kawasan Timur Indonesia, khususnya wilayah Maluku, karena kekayaan rempah-rempah di kepulauan itulah yang menjadi daya tarik pedagang-pedagang Eropa tersebut. Seperti halnya agama-agama lain, penyebaran agama terjadi seiring dengan aktivitas perdagangan. Namun, untuk Protestan, kekuasaan VOC ikut menjadi faktor penyebaran agama, meski penguasa Hindi Belanda itu relatif bersikap lunak.

7) Kehidupan beragama

Kehidupan beragama meliputi: Pandangan-pandangan terhadap ajaran agamanya dan agama lain. Pandangan-pandangan terhadap sesama pemeluk agama dan pemeluk agama lain. Agama merupakan keyakinan dan praktek tindakan atas sesuatu yang sakral yang dilakukan dalam suatu komunitas moral. Keberadaan komunitas inilah yang menjadi pengikat individu-individu penganutnya. Ketika itu pula, terjadi identifikasi diri dengan kelompok agama yang dianutnya, yang akan menciptakan batas-batas sosial antara kelompok “ku” (*self-group/in-group*) dan kelompok “mu” (*other groups/out-groups*).

Batas-batas sosial ini akan semakin tegas jika kelompok-kelompok agama yang ada cenderung menganut cara pandang “*exklusif*”. Cara pandang ini didasarkan pada anggapan bahwa kelompoknyalah yang paling “absah”, sedangkan kelompok lain dipertanyakan keberadaannya atau keabsahannya.

Pada dasarnya cara pandang semacam ini tidak bisa dihindari mengingat setiap agama cenderung melakukan klaim atas kebenaran (*claims of the truth*) dan klaim atas keselamatan (*claims of the salvation*). Ketika dua klaim ini lebih dikedepankan dan dijunjung tinggi, maka dikalangan penganutnya akan berkembang keyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar sedangkan agama lain dipertanyakan kebenarannya.

Untuk konteks klaim keselamatan, berkembang keyakinan bahwa hanya penganut agamanya-lah yang selamat, sementara penganut agama lain akan tidak selamat. Berdasarkan klaim-klaim ini, maka penganut-penganut agama mutlak bekerja dengan mengajak dan mempengaruhi orang lain ikut dalam kebenaran

	<p>agamanya, agar bisa diselamatkan.</p> <p>Ketika masing-masing agama bekerja dengan mengedepankan kedua klaim tersebut, maka potensi konflik akan besar. Oleh sebab itu dalam perspektif konflik, agama lebih dilihat sebagai kepentingan. Konflik antar agama bisa diminimalisir dengan mengembangkan sikap “<i>inklusif</i>”. Artinya, masing-masing kelompok agama akan menerima dan bersikap toleran terhadap perbedaan keyakinan atas klaim kebenaran dan keselamatan tersebut.</p> <p>Sikap toleran ini akan memungkinkan terciptanya hubungan antar kelompok agama yang cenderung harmonis. Perbedaan cara pandang ini tidak hanya menyangkut kelompok antar agama, tetapi juga bisa antar kelompok penganut agama tertentu, misalnya antara sekte/aliran-aliran keagamaan.</p> <p>8) Agama dan Integrasi</p> <p>Dalam pandangan fungsional, agama adalah sesuatu yang mempersatukan aspirasi yang paling luhur, memberikan pedoman moral, memberikan ketenangan individu dan kedamaian masyarakat, menjadi sumber tatanan masyarakat dan membuat manusia menjadi beradab (<i>civilized</i>).</p> <p>9) Agama dan Disintegrasi</p> <p>Secara teori, agama adalah unsur perekat yang menimbulkan kohesi, sekaligus unsur pembelah yang menimbulkan disintegrasi sosial. Agama juga bisa menunjukkan wajah yang berbeda, yakni menjadi sumber ketidaktenangan atau bahkan perpecahan atau konflik sosial.</p> <p>Hal ini mengingat agama tidak semata bicara tentang aspek teologis yakni menyangkut dogma/doktrin/ajaran tentang sesuatu yang dianggap supernatural/makrokosmos, tetapi juga mengatur kehidupan manusia dan masyarakat. Agama bukan hanya terdiri atas kumpulan ajaran, tetapi juga merujuk pada keberadaan individu-individu/kelompok sebagai penganutnya.</p> <p>10) Agama dan Perubahan Sosial</p> <p>a) Gejala Sekularisme: Pemisahan agama dari</p>
--	--


	<p>kehidupan duniawi disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan rasionalitas;</p> <p>b) Gejala Konservatisme: Agama dijadikan pedoman dan patokan tingkah laku dalam menghadapi perubahan sosial-budaya di masyarakat terutama berkaitan dengan unsur ketidakpastian yang sangat tinggi;</p> <p>c) Reduksionisme nilai-nilai spiritual keagamaan: akibat perkembangan teknologi dan pariwisata;</p> <p>d) Gerakan Keagamaan: Agama sebagai ideologi perlawanan dalam menghadapi serangan nilai-nilai dari Barat yang bersifat negatif dan mengancam nilai-nilai moralitas.</p> <p>11) Fanatisme dalam beragama sebagai gelala sosial</p> <p>Gejala sosial adalah fenomena-fenomena yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial. Dalam hal ini, permasalahan sosial dan tingkah laku individu dalam masyarakat serta lingkungannya saling mempengaruhi.</p> <p>a) Konflik Sosial</p> <p>Krisis agama yang ada di masyarakat pada umumnya, dan kurangnya kesadaran bahwa sebenarnya agama yang mengajarkan manusia solidaritas terhadap manusia yang lainnya. Dalam hal ini beberapa bentuk konflik sosial yang bersumber dari agama, antara lain:</p> <p>(1) Adanya konflik dapat disebabkan proses asosiatif (proses yang mempersatukan), dan ada juga yang berasal dari proses dissosiatif (sifatnya memecahkan atau menceraikan).</p> <p>Dalam konteks ini, konflik menjadi fakta sosial yang ada di masyarakat yang dapat melibatkan minimal dua pihak yang berbeda agama. Adanya sikap yang membenarkan agama masing-masing, dapat menimbulkan polemik dan kontroversi pada masyarakat beragama. Dengan adanya rasa ingin menang sendiri maka dengan mengalahkan pihak lain dan pada akhirnya akan menghasilkan dampak yang negatif. Satu-</p>
--	---

	<p>satunya jalan yang dapat ditempuh adalah kembali kepada prinsip toleransi antar umat beragama.</p> <p>Semua agama pada umumnya akan mengajarkan kebaikan pada pemeluk agamanya masing-masing. Karena agama merupakan pedoman bagi manusia untuk menuju keyakinan yang diyakini, dan pengharapan yang diinginkan manusia dalam agamanya. Sikap yang diajarkan oleh agama sangat membantu manusia dalam menjalankan hidup masing-masing. Akan tetapi, dalam persoalan beragama, manusia mempunyai sifat yang negatif juga, seperti prasangka dan intoleransi. Sifat yang negatif seperti itulah yang bisa terjadi karena adanya rasa kebanggaan terhadap agama masing-masing.</p> <p>(2) Perbedaan Suku dan Ras Pemeluk Agama</p> <p>Perbedaan suku dan ras dengan adanya agama bukan menjadi penghalang untuk terciptanya hidup yang rukun antar saudara.</p> <p>Akan tetapi dari perbedaan suku dan ras tersebut menjadikan sebuah kekuatan apabila kita sebagai warga Negara menyingkirkan segala perbedaan yang ada menjadi satu tujuan bagi kemajuan bangsa dan Negara. Tidak hanya itu dari semua perbedaan melalui suku dan etnis menjadikan suatu keragaman yang merupakan identitas dan karakteristik khas bagi bangsa Indonesia.</p> <p>(3) Perbedaan Tingkat Kebudayaan</p> <p>Kebudayaan pada suatu daerah tidaklah sama, akan tetapi budaya memiliki tingkatan-tingkatan sendiri, dalam hal ini budaya di bedakan menjadi 2, yaitu kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah. Jadi dalam pembedaan maka terlihat betul dalam tingkat perbedaannya.</p> <p>(4) Masalah mayoritas dan minoritas golongan</p>
--	--

	<p>agama</p> <p>Masalah mayoritas dan minoritas golongan, menjadi sebuah permasalahan yang ada di agama. Hal ini dapat menimbulkan adanya konflik sosial, dari fenomena konflik sosial tersebut mempunyai aneka penyebab.</p> <p>Secara umum sudah diketahui, bahwa agama-agama besar di dunia tidak mempunyai penganut yang sama atau pemeluk agama yang sama, termasuk Indonesia yang mayoritas agama penduduknya adalah agama Islam. Dampak mayoritas dan minoritas dapat menimbulkan benturan antara golongan yang berkepentingan. Dengan hal itu, akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan, seperti halnya konflik yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia.</p> <p>3. Peran Polri dalam penyelesaian konflik</p> <p>a. Upaya Penanggulangan/Penyelesaian Konflik dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial Pasal 12, penyelesaian Konflik dilakukan melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penghentian kekerasan fisik; 2) Penetapan status Keadaan Konflik; 3) Tindakan darurat penyelamatan dan perlindungan korban; 4) Bantuan penggunaan dan pengerahan kekuatan TNI. <p>b. Penanggulangan/penyelesaian konflik dapat pula dilakukan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Konsiliasi atau perdamaian Yaitu suatu cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai. 2) Mediasi (mediatio) Yaitu suatu cara menyelesaikan konflik dengan menggunakan perantara (mediator). Fungsi mediator
--	---


	<p>hampir sama dengan seorang konsiliator. Pihak-pihak yang bersengketa sendirilah yang harus mengambil keputusan untuk menghentikan perselisihan.</p> <p>3) Arbitrasi (arbitrium)</p> <p>Artinya melalui pengadilan dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Seorang arbiter memberikan keputusan yang mengikat antara dua pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati.</p> <p>4) Paksaan (<i>Coersion</i>)</p> <p>ialah suatu cara penyelesaian pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik ataupun psikologi. Bila paksaan psikologi tidak berhasil, dipakailah paksaan fisik. Pihak yang menggunakan paksaan adalah pihak yang kuat, pihak yang merasa yakin menang, bahkan sanggup menghancurkan musuh. Pihak inilah yang menentukan syarat-syarat untuk menyerah atau damai yang harus diterima pihak yang lemah.</p> <p>5) Détente (mengendorkan)</p> <p>ialah mengurangi hubungan tegang antar kedua belah pihak yang bersengketa. Cara ini hanya merupakan persiapan untuk mengadakan pendekatan dalam rangka pembicaraan tentang langkah-langkah mencapai perdamaian, jadi dalam hal ini belum ada penyelesaian definitif, belum ada pihak yang menyatakan kalah atau menang.</p> <p>c. Yang dapat dilakukan oleh Kepolisian dalam mengatasi konflik agar tidak terulang lagi antara lain:</p> <p>1) Kepolisian harus mampu deteksi dini pada kasus-kasus yang melibatkan perebutan sumber daya dan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah agar dapat mencari solusi dalam penyelesaian masalah-masalah yang melibatkan munculnya persinggungan antar kedua suku;</p> <p>2) Melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh kedua suku agar kasus ini tidak terulang lagi dan menyakinkan kedua belah pihak bahwa solusi terbaik terhadap permasalahan perbedaan antar suku bangsa masih bisa di fasilitasi dengan cara berkomunikasi untuk mencari <i>problem solving</i> terhadap permasalahan</p>
--	--

	tersebut; 3) Penegakan hukum secara tegas dan menunjukkan netralitas aparat kepolisian dalam menciptakan stabilitas keamanan dan kepercayaan masyarakat terhadap hukum negara.
--	---

	RANGKUMAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antar suku bangsa adalah hubungan yang dihasilkan dari adanya interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda suku bangsanya. Dalam interaksi ini, masing-masing pelaku atau kelompok saling diidentifikasi oleh dan mengidentifikasi diri mereka masing-masing satu sama lainnya dengan mengacu pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsanya. 2. Tujuan hubungan antar suku bangsa <ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan keutuhan hubungan antar suku diwilayah NKRI; b. Meningkatkan hubungan kekerabatan antar suku bangsa; c. Menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa; d. Meningkatkan kesejahteraan masing-masing suku bangsa. 3. Bentuk-bentuk hubungan antar suku bangsa <ol style="list-style-type: none"> a. Patrilineal; b. Matrilineal; c. Bilateral atau Parental. 4. Masalah Hubungan Antar Suku Bangsa <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Mayoritas-Minoritas</i> b. <i>Superior-Inferior</i> c. <i>Pusat Pinggiran</i> 5. Cara mencegah terjadinya konflik antar suku bangsa <ol style="list-style-type: none"> f. Menjunjung Tinggi Rasa Saling Menghormati g. Menghargai Perbedaan h. Meningkatkan Kesadaran Pribadi i. Tidak membudayakan membuli berdasarkan perbedaan ras j. Menanamkan Pandangan Bahwa Semua Manusia adalah Sama

	<p>6. Cara mengatasi konflik</p> <ol style="list-style-type: none"> Fokus pada penyelesaian konflik Menggunakan kepala dingin Melakukan diskusi Memperjelas pokok masalah anda Menjadi pendengar yang baik <p>7. Upaya pemulihan pasca konflik</p> <ol style="list-style-type: none"> Intervensi Pihak Ketiga (<i>Third Party Intervention</i>) Mediasi Rekonsiliasi Rehabilitasi Rekonstruksi <p>8. Peran Polri dalam penyelesaian konflik</p> <ol style="list-style-type: none"> dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial Pasal 12, penyelesaian Konflik dilakukan melalui: <ol style="list-style-type: none"> Penghentian kekerasan fisik; Penetapan status Keadaan Konflik; Tindakan darurat penyelamatan dan perlindungan korban; Bantuan penggunaan dan pengerahan kekuatan TNI. Penanggulangan/penyelesaian konflik dapat pula dilakukan dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> Konsiliasi atau perdamaian Mediasi (<i>mediatio</i>) Arbitrasi (<i>arbitrium</i>) Paksaan (<i>Coersion</i>) <i>Détente</i> (mengendorkan) Yang dapat dilakukan oleh Kepolisian dalam mengatasi konflik agar tidak terulang lagi antara lain: <ol style="list-style-type: none"> Kepolisian harus mampu deteksi dini pada kasus-kasus yang melibatkan perebutan sumber daya dan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah; Melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh kedua suku
--	---

	<p>agar kasus ini tidak terulang lagi dan menyakinkan kedua belah pihak bahwa solusi terbaik terhadap permasalahan perbedaan antar suku bangsa;</p> <p>3) Penegakan hukum secara tegas dan menunjukkan netralitas aparat kepolisian dalam menciptakan stabilitas keamanan.</p>
--	--

	LATIHAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan hubungan antar suku bangsa ! 2. Jelaskan konflik sosial dan alternatif pemecahannya ! 3. Jelaskan peran Polri dalam penyelesaian konflik !